

**PROGRAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL DI SEKOLAH  
INKLUSI TK SMART KIDS**

SKRIPSI



**Oleh :**

Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah  
NIM. 19160046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**PROGRAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL DI SEKOLAH  
INKLUSI TK SMART KIDS**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata 1 Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Oleh :**

Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah  
NIM. 19160046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Program Pengembangan Sosial Emosional di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids Desa  
Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang

### **SKRIPSI**

Oleh

**ZULFA TSALISATUL ANING HIKMAH**

NIM : 19160046

Telah Disetujui Pada Tanggal 28 Oktober 2023

**Dosen Pembimbing,**



**Nurlaeli Fitriah, M.Pd**

NIP. 197410162009012003

## LEMBAR PENGESAHAN

Program Pengembangan Sosial Emosional di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids

### SKRIPSI

Oleh

**ZULFA TSALISATUL ANING HIKMAH**

NIM : 19160046

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)  
Pada 21 November 2023

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

**Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd**

198802142019032011

3 Sekretaris Sidang

**Nurlaeli Fitriah, M.Pd**

197410162009012003



Disahkan Oleh:  
Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP. 198502012015031003

## HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

**PEMBIMBING**

**Malang, 28 Oktober 2023**

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang

Di Malang

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah

NIM : 19160046

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Program Pengembangan Sosial Emosional Di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian,

mohon dimaklumi adanya.

***Wassalamualaikum wr.wb***

Pembimbing,



**Nurlaeli Fitriah, M.Pd**

**NIP. 197410162009012003**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah

NIM : 19160046

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Program Pengembangan Sosial Emosional di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah  
NIM. 19160046

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas ridho-Nya peneliti bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Program Pengembangan Sosial Emosional di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penyusunan skripsi ini melibatkan peran beberapa pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).
4. Ibu Nurlaeli Fitria, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, memotivasi, dan meyakinkan peneliti sehingga bisa menyelesaikan tahapan demi tahapan dalam proses pengerjaan skripsi, sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh bapak/ibu dosen di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Malang, yang telah berperan dalam mendampingi, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi selama proses perkuliahan
6. Bapak Sudrajat S.S, S.Psi, CH selaku kepala sekolah serta guru-guru di Tk Smart Kids yang membantu saya dalam pengumpulan data dan penelitian saya. Dan selalu menyemangati serta memotivasi saya untuk bisa menyelesaikan skripsi saya.
7. Kepada orang tua saya tercinta, bapak dan ibuk yang selalu mendukung dan mendoakan.
8. Kepada Pria dita Anis Wari yang sudah bersedia membantu peneliti menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai. Memberi dukungan dan

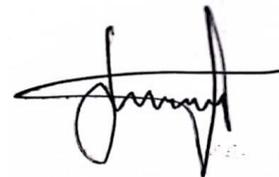
menyemangati serta menjadi teman bercerita untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada Andi Aditya yang sudah menjadi bagian dalam penyusunan skripsi ini, dari awal menyusun proposal hingga skripsi. Serta tidak pernah bosan untuk mendoakan, menyemangati dan menghibur sehingga peneliti bisa di titik ini.
10. Kholifatus Sahara, Nabila Juliet, Arina Manasikana, Gita Safitri, Qonita Sholihah, Tsamarah Nabila, Nida Afkarina telah banyak membantu, menjadi teman bercerita, dan selalu menghibur hingga tetap bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar PIAUD UIN Malang angkatan tahun 2019 yang selalu turut serta memberikan doa dan informasi kepada peneliti.

Penulis menyadari dan memohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi bagi karya penulis kedepannya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Malang, 28 Oktober 2023

Peneliti



Zulfa Tsalisatul A H

NIM. 19160046

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi Arab Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans
1	ا	<i>Alif</i>	'
2	ب	<i>Ba</i>	B
3	ت	<i>Ta</i>	T
4	ث	<i>Tsa</i>	S
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>
7	خ	<i>Kha</i>	KH
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>
10	ر	<i>Ra</i>	R
11	ز	<i>Zai</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	Sh
15	ض	<i>Di</i>	DI
No.	Huruf	Nama	Trans
16	ط	<i>Tho</i>	Th
17	ظ	<i>Zho</i>	Zh
18	ع	' <i>Ain</i>	'
19	غ	<i>Gain</i>	<u>Gh</u>
20	ف	<i>Fa</i>	R
21	ق	<i>Qaf</i>	<u>Q</u>
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	<u>M</u>
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wau</i>	W
27	هـ	<i>Ha</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	'
29	ي	<i>Ya</i>	Y
30	ة	<i>Ta (marbutoh)</i>	<u>I</u>

## Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab seperti halnya dalam Bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut

Vocal	Nama	Trans	Nama
' ' ' َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
' ' ' ِ	<i>Kasroh</i>	I/i	I
' ' ' ُ	<i>Dummah</i>	U/u	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal Rangkap	Nama	Trans	Nama
' ' ' َ ي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
' ' ' َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au/au	A dan U

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori .....	9
1. Pengembangan Sosial Emosional.....	9
2. Sekolah Inklusif.....	14
3. Pengelolaan Program Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	19
<b>C. Kerangka Konseptual</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Analisis Data .....	27

E. Pemeriksaan Kebenaran Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	28
B. Pembahasan Penelitian.....	36
C. Keterbatasan Penelitian.....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>
<b>BIODATA MAHASISWA.....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	23
---------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun .....	13
Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan Data Wawancara.....	25
Tabel 3. 2 Teknik pengumpulan data observasi.....	26

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	59
Lampiran 2 Catatan Wawancara .....	65
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	98
Lampiran 4 Dokumentasi Perangkat Pembelajaran .....	112
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....	114

## **ABSTRAK**

Hikmah, Zulfa Tsalisatul Aning. 2023. **Program Pengembangan Sosial Emosional Di Sekolah Inklusi Tk Smart Kids Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji tentang pengelolaan program pengembangan sosial emosional di salah satu sekolah inklusi yaitu TK Smart Kids. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan jenis studi kasus. Alasan peneliti memilih metode ini yaitu ingin meneliti terkait pengelolaan program sosial emosional di TK Smart Kids Karang Widoro. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu pengelolaan dalam program pengembangan sosial emosional di TK Smart Kids yaitu terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan, di TK tersebut memiliki perencanaan tahunan dan harian. Untuk perencanaan harian disusun oleh guru kelas masing-masing, sedangkan untuk perencanaan tahunan disusun oleh pihak sekolah. Kemudian pelaksanaan, di TK Smart kids sendiri tidak mempunyai program khusus untuk pengembangan sosial emosional. Akan tetapi di TK tersebut mempunyai pembiasaan khusus yang dilaksanakan setiap harinya untuk mengembangkan aspek sosial emosional pada anak. Selain itu, terdapat program ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan anak, serta program parenting yang dilaksanakan oleh pihak sekolah setiap satu bulan sekali. Dan yang terakhir yaitu evaluasi, evaluasi bulanan yang dilaksanakan satu bulan sekali, dan terdapat evaluasi harian yang dilaksanakan setiap harinya setelah pembelajaran selesai. Guru akan mendiskusikan kendala pembelajaran dihari itu, dan membuat solusi dari permasalahan tersebut.

***Kata Kunci : Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Pengelolaan Program Pengembangan***

## ABSTRACT

Hikmah, Zulfa Tsalisatul Aning. 2023. **Social Emotional Development Program at Smart Kids Kindergarten Inclusion School, Karangwidoro Village, Dau District, Malang Regency**. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

The purpose of this research is to examine the management of the social emotional development program in one of the inclusive schools, namely Smart Kids Kindergarten. The approach used in this research is qualitative, with a case study type. The reason the researcher chose this method was that he wanted to research the management of social emotional programs at Smart Kids Karang Widoro Kindergarten. Data collection in this research used qualitative methods with a qualitative case study approach. Using interview, observation and documentation techniques.

The results of this research are the management of the social emotional development program at Smart Kids Kindergarten, which consists of 3 stages, namely planning, the Kindergarten has annual and daily planning. Daily planning is prepared by each class teacher, while annual planning is prepared by the school. Then in implementation, Smart Kids Kindergarten itself does not have a special program for social emotional development. However, the kindergarten has special habits that are carried out every day to develop social-emotional aspects in children. Apart from that, there are extracurricular programs that support children's development, as well as parenting programs that are implemented by the school once a month. And the last one is evaluation, monthly evaluation which is carried out once a month, and there is a daily evaluation which is carried out every day after learning is finished. The teacher will discuss the learning obstacles that day, and create solutions to these problems.

***Keywords: Early Childhood, Social Emotional, Program Management***

## مستخلص البحث

الحكمة ، زلفى تليساة لأننج . . 2023 برنامج التنمية العاطفية الاجتماعية في مدرسة دمج. روضة الأطفال سيمارت كيدس ، قرية كارانجويدورو ، منطقة داو ، مالانج ريجنسي. البحص البحث العلمي، قسم التعليم الأطفال ,كلية التربية وتدريب ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

مشرف : الدكتور نور ليلي فطرية

العاطفية الاجتماعية هي أحد جوانب التنمية التي تحتاج إلى تعزيز منذ سن مبكرة. لتطوير النمو العاطفي الاجتماعي لدى الأطفال يجب أن تبدأ في وقت مبكر ، لذلك يجب إعطاء التعليم حول العاطفية الاجتماعية في أقرب وقت ممكن. بالنظر إلى أن جميع الأطفال لديهم الحق في التعليم دون استثناء ، بما في ذلك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، فإن الحكومة لديها برنامج ، وهو تعليم الإدماج. التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة أو روضة الأطفال سيمارت كيدس هي مدرسة تقبل جميع الأطفال بغض النظر عن خلفية الطفل. الغرض من هذه الدراسة هو فحص إدارة برامج التنمية العاطفية الاجتماعية في إحدى مدارس الدمج ، وهي روضة الأطفال سيمارت كيدس. النهج المستخدم في هذا البحث نوعي ، مع نوع دراسة الحالة. سبب اختيار الباحثين لهذه الطريقة هو البحث المتعلق بإدارة البرامج العاطفية الاجتماعية في روضة الأطفال سيمارت كيدس كارانجويدورو. استخدم جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق.

نتيجة هذه الدراسة هي إدارة برنامج التنمية العاطفية الاجتماعية في روضة الأطفال سيمارت كيدس يكون من ثلاثة مراحل وهي التخطيط والتنفيذ والتقييم. جهود المعلم في تطوير العاطفة الاجتماعية للأطفال هي من خلال توفير التعود للطلاب. العامل الداعم في تنفيذ البرنامج هم والدان. في حين أن العوامل المثبطة في تنفيذ البرنامج هي من الفرد نفسه ، وكذلك من أسلوب الأبوة والأمومة للوالدين أيضا.

الكلمات الرئيسية : الطفولة المبكرة الاجتماعية العاطفية ، إدارة برنامج التنمية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku emosional pada anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial. Untuk itu, cara mengembangkan perkembangan sosial emosional anak yaitu dengan cara memberikan stimulus kepada anak, dengan memberikan stimulus pendengaran, penglihatan, pengrahaan, dan stimulus sosial (Saputra dkk,2005). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan sosial emosional pada anak dipengaruhi oleh beberapa stimulus, salah satunya yaitu lingkungan sekitar. Selain lingkungan keluarga, anak juga akan mendapatkan stimulus dari lingkungan sekolah. Dimana di sekolah tersebut terdapat guru yang akan memfasilitasi dan memberikan stimulus untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal. Oleh karena itu, setiap anak berhak untuk mendapatkan fasilitas dan pendidikan dari sekolah, tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan hak dalam mengembangkan aspek perkembangan termasuk mengembangkan aspek sosial emosional.

Hal tersebut sudah tercantum didalam undang-undang bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali telah dicantumkan pada Undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1. Yang menjelaskan bahwasannya (1) seluruh rakyat Indonesia memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan. (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Serta penjelasan yang sama tertera di Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwasannya seluruh rakyat Indonesia mempunyai hak atas pendidikan yang berkualitas. Bagi warga negara yang cacat fisik, emosional, mental, kognitif dan sosial mendapatkan hak layanan pendidikan khusus.

Maka dari itu, seluruh negara menjamin pendidikan untuk semua tanpa terkecuali dan sudah menjadi sebuah komitmen untuk mengupayakan supaya setiap

anak mendapatkan layanan pendidikan. Deklarasi dunia Jomtien yang dilaksanakan di negara Thailand pada tahun 1990 membahas mengenai pendidikan bagi seluruh anak merupakan bentuk upaya berskala tingkat Internasional dengan tujuan untuk memajukan dan menjamin seluruh anak mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan tidak harus melihat bagaimana keadaan dan ketidak normalan dari bentuk fisik maupun psikisnya. Maka dari itu, sistem pendidikan inklusi dikembangkan dan diimplementasikan di berbagai negara termasuk di Indonesia (Amelia et al., 2013). Dengan mengingat hal tersebut, sudah jelas bahwa anak yang memiliki kelainan memiliki wewenang dan perlindungan yang secara nyata termaktub pada UUD 1945 supaya menerima pendidikan yang sederajat dan sebanding tanpa harus membedakan antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang reguler.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik ( BPS) di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai angka 1,6 juta anak. Bapak Hamid Muhammad selaku Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), mengatakan bahwa di Indonesia sendiri dari 514 kabupaten/kota, masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari 1,6 juta anak tersebut baru 18 persen saja yang mendapatkan pelayanan pendidikan inklusi, dan sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah luar biasa, 299 ribu bersekolah di sekolah reguler yang pelaksana sekolah inklusi. Dan pada saat ini sekolah reguler atau non-SLB di Indonesia terhitung 32 ribu yang menjadi sekolah inklusi di berbagai daerah. Bapak Hamid juga mengatakan bahwa di setiap kabupaten memiliki satu SLB, dan anak-anak yang rumahnya jauh tidak masuk sekolah SLB dikarenakan faktor jarak yang cukup jauh. Oleh karena itu, pemerintah memberikan suatu program yaitu pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang jauh dari SLB, agar tetap mendapatkan hak pendidikan yang sama (Maulipaksi, 2017).

Pendidikan inklusi merupakan program pemerintah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas yang biasa bersama dengan teman seusianya (Nurfadhillah, 2021). Kebijakan layanan pendidikan inklusi tidak semata-mata diimplementasikan kepada anak yang mempunyai keterbatasan, akan tetapi bagi seluruh siswa yang

tidak memiliki keterbatasan. Karena setiap anak mempunyai ciri khas, serta keistimewaan secara alami yang ada pada dalam diri anak. Keunikan pada setiap anak perlu diberikan fasilitas pada setiap tingkat pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini yang khusus, pada intinya pendidikan inklusi diadakan oleh pemerintah untuk mengikutsertakan anak yang memiliki keterbatasan mendapatkan layanan pendidikan yang sederajat dengan reguler. Serta belajar bersama anak seusia nya.

Pendidikan inklusi dijadikan sebuah solusi dalam dunia pendidikan dengan tujuan merealisasikan pemerataan pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan inklusi merupakan contoh humanis dan pedoman pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dan disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Santrock Pendidikan inklusi mencerminkan tentang keberagaman yang mencakup religi, perekonomian, kultur, bahasa, dan anak disabilitas (Dewi, 2017).

Pada saat ini sudah banyak sekolah PAUD atau TK inklusi yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus. Karena semua anak memiliki hak atas pendidikan, maka pendidikan inklusi ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karena pada sekolah PAUD inklusi menerima semua anak tanpa melihat latar belakangnya. Yang mana sekolah PAUD inklusi ini siap untuk menunjang orang tua memberikan stimulus pada anak sesuai dengan apa yang anak butuhkan.

*Index for inclusion* merupakan dokumen praktis yang menyediakan berbagai proses evaluasi maupun pengembangan sekolah inklusi yang dibangun dengan pondasi pengetahuan, pandangan para ahli, praktisi, orang tua, masyarakat, serta pemerintah. Dukungan dari pihak-pihak tersebut akan berguna dalam meningkatkan pengaturan sekolah dan memberikan tawaran alternatif untuk mengembangkan konsep inklusi di sekolah tersebut. Indeks tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap lembaga yang menerapkan konsep pendidikan inklusi. Selain itu, indeks juga bertujuan untuk mendukung refleksi kritis dan tindakan nyata melalui proses evaluasi diri (Nurani & Mukhlis, 2020).

Selain kognitif, motorik, dan bahasa guru juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang sesuai dengan tahapan usia yang sedang dilalui oleh anak. Serta mengajarkan kepada anak tentang bersosialisasi dengan orang lain (Harun &

Juniarti, 2019). Karena untuk mengajarkan anak tentang bersosialisasi dengan orang lain harus sedini mungkin. Sejak usia dini anak-anak harus dilatih untuk mempunyai sikap bekerjasama yang baik dengan teman seusia nya. Hal-hal tersebut anak dapatkan di lingkungan sekitarnya seperti, lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Pendapat Hurlock tentang pengembangan sosial emosional merupakan perkembangan sikap yang sesuai dengan tuntutan sosial, yang artinya perkembangan emosional merupakan suatu proses dimana anak mendapatkan rangsangan sosial dan yang terpenting didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bersikap (Lubis, 2019).

Berinteraksi serta bersikap yang bisa diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi anak untuk bisa diterima di lingkungan sekitarnya dan anak-anak seusianya. Terdapat beberapa fakta yang sudah diungkapkan oleh studi terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan dalam bersosialisasi menjadi salah satu aspek terpenting, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap anak reguler maupun ABK hidup secara sosial di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang keterbatasan juga membutuhkan berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, salah satunya dengan teman sebayanya (Suharmini et al., 2017)

Salah satu penelitian terhadulu yang dilakukan oleh Binti S Hanur, dan Sholeh Avif yang menganalisis bagaimana implementasi penghapusan diskriminasi dan segresi antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa, program pendidikan inklusif yang dilaksanakan dapat menanamkan nilai penghormatan, menanamkan sikap toleransi, dan sopan santun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh S. Soeratman, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru sekolah dasar dalam mengadaptasi kurikulum yang berfokus pada kesulitan yang dihadapi oleh anak, bagaimana adaptasi kurikulum, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Tk Smart Kids Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang merupakan sekolah inklusi. Peneliti

mengamati hubungan anak-anak di kelas TK B3 terjalin dengan baik. Meskipun sesekali mereka seperti anak pada umumnya, contoh anak sesekali berebut mainan, bertengkar dan lainnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Selain itu, peneliti juga mengamati seorang anak autis tingkatan sedang yang berbaur dengan temannya. Misalnya, ketika akan pulang sekolah anak-anak dibiasakan untuk tos setelah membaca doa dan lagu penutup sebelum pulang. Tos tersebut dilakukan dengan cara pertama-tama anak berkumpul membentuk lingkaran, kemudian masing-masing anak menumpukkan tangannya menjadi satu hingga bersusun tinggi, lalu anak bersorak “Smart Kids, yes, yes, Horee” sembari mengangkat tangannya yang sudah tersusun hingga terlepas (Lembar Observasi I).

Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati ketika proses pembelajaran berlangsung atau saat istirahat anak-anak reguler tidak merasa terganggu dengan kehadiran salah satu temannya yang berkebutuhan khusus (autis). Justru terkadang anak-anak reguler mendekati anak yang berkebutuhan tersebut untuk diajak bermain (Lembar Observasi II). Selain itu, peneliti juga tertarik ketika pembelajaran *life skill* anak-anak bisa bekerja sama dengan baik, tanpa adanya diskriminasi antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari hasil pengamatan atau observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam informasi terkait bagaimana pihak sekolah dalam mengembangkan sosial emosional anak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids?
2. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids?
3. Bagaimana evaluasi dari program pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids
2. Mengetahui pelaksanaan pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids

3. Mengetahui bagaimana evaluasi dari program pengembangan sosial emosional anak di Tk Smart Kids.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk semua pihak, yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini digunakan untuk menemukan teori mengenai sosial emosional anak usia dini, yang terfokus pada program pengembangan sosial emosional.
- b. Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai program pengembangan sosial emosional pada anak usia dini.
- c. Sebagai bahan komparasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian dengan topik yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi program pembelajaran terkhusus pada program pengembangan sosial emosional serta sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah bagi pihak sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Su'aidah dkk menganalisis bagaimana menerapkan penghapusan perbedaan dan segregasi antara anak reguler dengan anak yang mempunyai keterbatasan di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa program pendidikan inklusif dapat menanamkan sikap saling menghargai terhadap sesama meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program inklusif ini juga menumbuhkan nilai penghormatan secara spontan apabila pendidik menghargai mereka dan tidak membeda-bedakan mereka maka mereka akan melakukan hal yang sama. Serta didalam program pendidikan inklusif tersebut menanamkan sikap toleransi, sopan santun, dan penghormatan terhadap anak yang mempunyai perbedaan baik secara fisik ataupun mental karena hal tersebut merupakan bentuk dari rasa kepedulian yang dapat mejadikan anak menghargai nilai yang ada di lingkungan sosialnya serta komunitas bermainnya (Su'aidah Hanur et al., 2018).

Lain halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh Soeratman pada tahun 2016 yang bertujuan untuk memahami usaha guru sekolah dasar dalam mengadaptasi kurikulum, berfokus pada kesulitan yang dihadapi anak dan upaya guru mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang berkaitan dengan bentuk naturalistik yaitu paradigma alamiah yang muncul dari sudut pandang fenomenologis, terutama yang berkenaan dengan teori yang dikembangkan oleh Spradley. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adaptasi program yang dilaksanakan oleh SD Semut-semut dapat dijadikan model penanganan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Adaptasi program yang dilaksanakan oleh SD Semut-semut menjadi sistem yang signifikan dalam pengembangan ketrampilan individu anak yang mengalami gangguan sosial emosional. Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk kedepannya model kurikulum bisa dijadikan sebagai sebuah model yang bisa di terapkan oleh Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Indonesia (Soeratman, 2016).

Berbeda juga dengan penelitian yang di lakukan Sutisna dkk (2020). Membahas tentang bagaimana penerapan program pendidikan inklusi yang di laksanakan oleh SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan implementasi program pendidikan inklusif, sekolah mempunyai beberapa tingkatan seperti tahap persiapan dan tahap penerapan. Untuk tahapan persiapan mempunyai fokus penyesuaian dengan program kemendikbud tentang pendidikan inklusi, program inovasi, dan kesiapan sekolah. Dan pada tahap penerapan sekolah meliputi 3 aspek yaitu kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasana. Didalam penelitian tersebut juga dijelaskan penjelasan tentang 3 aspek tersebut. Dan implementasi sistem pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana merupakan implementasi dari program KEMENDIKBUD yang bekerja sama dengan pemerintah Australia melalui program inovasi.

Sejalan dengan penelitian di atas Azizah dkk ( 2019) juga membahas tentang bagaimana penyelenggaraan program pendidikan inklusif di lembaga PAUD akan tetapi fokus programnya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa dalam melaksanakan penyelenggaraan program pendidikan inklusi memiliki banyak sekali masalah dan tantangan, seperti fasilitas dan SDM serta komunikasi antara guru dengan orang tua. Kemudian ditemukan treatment ABK dengan melakukan *pre-test* dan observasi yang di lakukan oleh psikolog. Selain itu, adanya program khusus, dan *green therapy* yang masih dalam tahapan percobaan.

Lebih lanjut Harfiani dkk (2019) melakukan penelitian yang menganalisis tentang bagaimana penerapan program pendidikan inklusi di salah satu lembaga PAUD yang ada di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan untuk melaksanakan program yang dilaksanakan yang pertama yaitu memahami karakter para peserta didik, kedua yaitu menetapkan tujuan dan sasaran pembelajaran, ketiga merancang materi pembelajaran yang fleksibel, kelima monitoring dan evaluasi, keenam pembagian tugas dan peran guru, dan yang ketujuh menyiapkan media-media yang dibutuhkan.

Selain itu, terdapat beberapa keuntungan atau manfaat dari program-program tersebut yaitu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus akan memperoleh lingkungan bervariasi serta membantu anak dalam tumbuh kembangnya. Serta orang tua dan sekolah juga mendapatkan keuntungan dari program-program tersebut.

Kesimpulan dari beberapa penelitian diatas yaitu menjelaskan mengenai program pendidikan inklusi di sekolah dasar dan dilemabaga pendidikan anak usia dini, dengan berbagai macam program yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan tumbuh kembang anak. Perbedaan penelitianan pendahulu dengan penelitian ini adalah program yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan sosial emosional siswa. Dan bagaimana pelaksanaan program tersebut di sekolah, serta bagaimana program sekolah dalam mengembangkan sosial emosional anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan program-program yang dilaksanakan oleh TK Smart Kids. Hasil penelitian ini selanjutnya bisa dijadikan refrensi dan pengetahuan kepada segenap pendidik di sekolah inklusif.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengembangan Sosial Emosional**

#### **a. Pengertian perkembangan sosial emosional**

Menurut Miller dan *Collaborative for Academic, Sosial, and Emotional Learning* (CASEL) (Mohammad et al., 2021) perkembangan sosial-emosional ini merupakan kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain, bagaimana mengontrol perasaan dan bagaimana bersikap serta bergaul dengan teman seusianya. Perkembangan sosial emosional ini berpengaruh pada rasa percaya diri dan rasa empati anak. Sedangkan perkembangan sosial emosional menurut Fuadia (2022) merupakan peningkatan kemampuan atau kapasitas pada struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Perkembangan juga mengacu pada keterampilan gerak, intelektual, sosial dan emosional.

Perkembangan sosial emosional terbentuk dari sebuah proses perkembangan yang merupakan hasil dari pematangan organ tubuh dan proses belajar.

Sejalan dengan pendapat Fuadia menurut Denham (dalam Sumitra & Sumini, 2019) mengatakan bahwa pengembangan sosio-emosional pada anak menjadi salah satu poin utama bagi anak yang akan memasuki sekolah atau pra-sekolah. Keberhasilan anak dalam menerapkan perilaku positif merupakan pintu kesuksesan dan nilai yang baik. Faktor sosial dan emosional, termasuk interaksi positif anak dengan guru, lingkungan dengan teman sebayanya hal tersebut menjadi tolak ukur kemampuan anak dalam mengembangkan sosial-emosional dengan baik.

Perkembangan sosial-emosional anak dapat mencakup kemampuan sosial seperti membangun hubungan yang baik dengan kelompok sosial, ketrampilan sosial seperti perilaku yang digunakan dalam situasi sosial, kesadaran sosial, misalnya memahami tujuan dan perilaku diri sendiri dan orang lain, kemudian perilaku sosial seperti kemauan untuk berbagi, tolong menolong, bekerja sama, merasa aman dan nyaman, dan mendukung orang lain, serta memahami nilai dan etika manusia seperti menentukan standar baik dan buruk. Kemampuan sosial dan emosi anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman yang diperoleh anak. Standar tingkat pencapaian sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri No 58 Tahun 2009 yaitu anak memiliki sikap suportif dengan teman, bersikap toleran, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi, menunjukkan rasa empati, bangga dengan hasil karyanya sendiri, dan menghargai karya milik orang lain (Rustari et al., 2019).

b. Elemen kunci perkembangan sosial emosional

Salah satu gerakan pembelajaran yang berada di Amerika Serikat yaitu *Collaborative for Academic, Sosial, and Emotional Learning* (CASEL) menyebut bahwa pembelajaran sosial emosional ini sebagai sebuah proses dimana anak-anak serta orang dewasa akan memahami dan mengelola emosi, menetapkan tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati orang lain, membangun serta memiliki hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. CASEL mengidentifikasi lima perangkat utama

dalam pembelajaran sosial emosional yang pertama pengenalan diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), pengenalan sosial (self-awareness), keterampilan membangun hubungan (relationship skill) dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decisionmaking) (Mukhlis & Mbelo, 2019).

Menurut Miller, sosial-emosional menghubungkan beberapa hal kemampuan kunci yang semuanya menunjukkan kesejahteraan pada tahap perkembangan berikutnya . Berikut merupakan elemen kunci perkembangan sosial emosional (Mohammad et al., 2021) :

a) Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Kesadaran diri biasa diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran dan menilai seseorang. Kesadaran ini juga penting untuk bagaimana kita dapat memahami emosi seseorang (Kaiser, 2020). *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)* mengartikan bahwa *self-awareness* merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi, pikiran, nilai seseorang dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku dalam semua konteks. Hal tersebut termasuk kemampuan untuk mengenali keahlian dan keterbatasan orang lain dengan kesadaran diri dan tujuan yang kuat. Contohnya, mengintegrasikan identitas pribadi dan sosial, budaya serta bahasa, kemudian mengenali emosi seseorang, menunjukkan integritas dan kejujuran, menghubungkan antara perasaan, nilai serta pikiran, memiliki mindset berkembang, dan mengembangkan minat dan memiliki tujuan. Menurut colman, kesadaran diri memiliki tingkat pemahaman tertentu dalam dua hal yang pertama, bahwa mungkin kita tidak bisa mengetahui atau memahami diri secara ilmiah sebagai entitas yang lengkap. Yang kedua, hanya memiliki kesadaran terhadap diri sendiri saja berbeda dengan kesadaran diri karena dengan pengertian tersebut semua hewan juga memiliki tingkat kesadaran tertentu, akan tetapi proses mengakui diri, yaitu benar-benar mengetahui diri kita ada, berpacu pada 'kesadaran' (Prince & Alexander, 2017).

b) Manajemen diri (*self-management*)

Merupakan kemampuan dalam mengelola emosi, pikiran, dan karakter seseorang dengan berhasil disaat kondisi yang berbeda. Manajemen diri juga mencakup kapasitas dalam mengatasi stres secara efisien, memberikan dorongan hati, serta menyemangati diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, manajemen diri adalah tentang pengaturan untuk mengontrol diri sendiri, bekerja menuju tujuan pribadi dan akademis. Kompetensi umum dalam manajemen diri yaitu sebagai berikut, kontrol impuls, manajemen stress, disiplin diri, penetapan tujuan, serta kemampuan organisasi.

c) Kesadaran sosial (*social awareness*)

Kesadaran sosial merupakan keahlian untuk mengenal perspektif dan bersimpati dengan orang lain, salah satunya mereka yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda. Ini termasuk keahlian supaya berempati dengan individu lainnya, memahami aturan sikap dan sosial secara lebih luas pada konteks yang berbeda, dan mengenali sumber daya dukungan dan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya, mengenali kelebihan orang lain, merangkul sudut pandang orang lain, menunjukkan empati dan kasih sayang, menunjukkan rasa peduli terhadap perasaan orang lain, memahami dan mengungkapkan rasa berterimakasih, memahami pengaruh organisasi dan sistem pada perilaku, serta mengidentifikasi berbagai norma sosial, termasuk yang tidak adil (dalam Kaiser, 2020).

d) Ketrampilan hubungan (*relationship skill*)

Ketrampilan hubungan adalah keahlian untuk menjalin hubungan yang positif dan memiliki manfaat dalam berbagai individu dan kelompok. Keahlian dalam melakukan komunikasi yang jelas, menjadi pendengar yang baik, melakukan kerja sama dengan orang lain, menghindari tindakan sosial yang melanggar norma, merundingkan permasalahan secara konstruktif, mencari serta memberikan pertolongan ketika diperlukan. Ketrampilan umum pada ketrampilan hubungan antara lain yaitu berkomunikasi, berkontribusi disosial, menjalin hubungan, dan kerja tim, (Mohammad et al., 2021)

- e) Mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*)

Keahlian dalam menentukan pilihan yang efektif mengenai karakter individu serta berinteraksi beralaskan standar etika, masalah keamanan, dan aturan sosial. Membuat penilaian yang nyata tentang resiko dari berbagai macam perlakuan dan meninjau kesejahteraan untuk diri sendiri serta orang lain. Keterampilan menentukan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab termasuk identifikasi masalah, analisis situasi, pemecahan masalah, evaluasi, refleksi, dan tanggung jawab etis (Mohammad et al., 2021)

Adapun indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014 yaitu sebagai berikut (Indonesia, 2014) :

**Tabel 2. 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun**

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 tahun
A. Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan keahlian diri untuk menyesuaikan dengan situasi</li> <li>2. Memperlihatkan rasa hati-hati pada orang yang belum dikenal (membangun rasa percaya dengan orang dewasa yang tepat)</li> <li>3. Mengetahui perasaan diri sendiri dan mengontrolnya secara wajar (menjaga diri secara wajar)</li> </ol>
B. Rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti akan haknya</li> <li>2. Mematuhi tentang aturan yang ada di kelas atau ketika kegiatan</li> <li>3. Mengontrol diri sendiri</li> <li>4. Memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya bagi diri sendiri dan orang lain</li> </ol>

C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman seusianya</li> <li>2. Memahami perasaan temannya dan memberikan respon sewajarnya</li> <li>3. Mau berbagi dengan orang lain</li> <li>4. Menghargai hak, pendapat dan karya orang lain</li> <li>5. Menggunakan fikiran dan cara yang bisa diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah</li> <li>6. Bersikap suportif dengan teman</li> <li>7. Menunjukkan perilaku tenggang rasa</li> <li>8. Menunjukkan rasa emosi sesuai dengan keadaan pada saat itu seperti rasa senang, sedih, serta antusias</li> <li>9. Mengetahui sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat</li> </ol>
-----------------------	--

c. faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial emosional tidak selalu konstan, terdapat faktor yang mempengaruhinya. Baik pengaruh dari luar maupun dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu kondisi fisik, dimana jika kondisi fisik terganggu karena sakit/ kelelahan ini akan berpengaruh terhadap emosinya. Kedua, yaitu kondisi psikologis pengaruh dari psikis yang berkaitan dengan pikiran, pendirian dan keseimbangan. Ketiga yaitu lingkungan, lingkungan yang terus menerus membuat anak stres, dan banyaknya pengalaman yang diperoleh oleh anak, ini bisa berpengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak (Suryana, 2016).

## 2. Sekolah Inklusif

### a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Kata inklusif berawal dari bahasa Inggris “inclusive” yang memiliki arti “termasuk didalamnya”. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus ikut belajar di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman sebayanya. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima semua siswanya berada di kelas yang sama. Sekolah

inklusi memberikan program pendidikan yang layak namun disetarakan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa (Nurfadhilah, 2021).

Menurut Munawir dkk mendefinisikan pendidikan inklusif dalam banyak hal, yaitu : 1) pendidikan inklusif merupakan ideologi yang berpandangan bahwasannya semua anak punya hak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. 2) pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang dibentuk untuk mengatasi hambatan dalam belajar yang dihadapi oleh peserta didik. 3) pendidikan inklusif merupakan pendekatan inovatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang partisipatif dan suportif bagi siswa. 4) pendidikan inklusif merupakan layanan yang akan terus berproses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 5) pendidikan inklusif adalah lembaga pelaksana yang mendukung kebutuhan belajar peserta didik. 6) pendidikan inklusif bertujuan untuk memperluas jalan pencapaian tujuan pendidikan bagi semua anak. Sejalan dengan pendapat Munawir, Dedy menjelaskan mengenai pendidikan inklusi, bahwa pendidikan inklusi suatu konsep yang berusaha merangkul seluruh individu tanpa memandang perbedaan yang melekat pada peserta didik. Dengan istilah lain, pendidikan inklusif merupakan system yang dibuka untuk semua individu, agar mereka semua yang memiliki keterbatasan dapat mendapatkan layanan pendidikan yang dibutuhkan. Semua siswa dapat mengikuti sekolah reguler maupun nonformal yang terletak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap individu (Utami et al., 2021).

#### b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Mayer, jill dkk (dalam Olivia, 2017) menyatakan bahwa arah dari pendidikan inklusi yaitu sebagai sebuah ajang yang bertujuan untuk membimbing siswa agar mengapresiasi dan menghargai orang lain, dan menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kita, dapat menghargai perbedaan pandangan, dan mampu bersikap tenang dalam mengemban tugas perutusan dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no.70 tahun 2009, pasal 2 terdapat beberapa tujuan yang menjelaskan pendidikan inklusi sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya (Republik Indonesia, 2009) :

- 1) Menciptakan kesempatan yang terbuka bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan kelainan fisik, psikis, dan sosial berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
- 2) Menyelenggarakan layanan pendidikan secara adil, menghargai perbedaan setiap peserta didik.

Menurut Ilahi pendidikan inklusif melayani semua kelompok yang kurang beruntung, namun strategi serta penerapan inklusi bagi anak disabilitas menjadi pendorong utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang baik, adaptif, serta responsif pada berbagai macam dan kecepatan belajar. Memiliki rasa peduli terhadap kelompok yang kurang beruntung merupakan tanggung jawab bagi kita, tidak hanya diserahkan kepada pemerintah ataupun lembaga yang bersangkutan. Tujuan dari pendidikan inklusi sebagai berikut (Ilahi, 2013) :

- a) Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang berkelainan fisik, emosional, atau peserta didik yang memiliki potensi atau bakat intelektual yang luar biasa agar merasakan pendidikan yang berkualitas sebanding dengan kemampuannya.
- b) Mencapai tujuan terwujudnya pendidikan yang memandang keberagaman serta tidak ada disimilaritas bagi semua peserta didik.

Kesimpulan melalui beberapa pendapat diatas yaitu, tujuan dari adanya pendidikan inklusif yaitu untuk menyediakan atau memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus. Agar sama-sama mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak reguler tanpa ada perbedaan atau diskriminatif. Seperti halnya dengan adanya pendidikan inklusif yaitu menumbuhkan rasa saling menghargai dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda.

c. Kebijakan pemerintah tentang sekolah inklusi

Pendidikan inklusi merupakan bentuk layanan yang diberikan oleh pemerintah, agar setiap siswa yang mempunyai kelainan, keterbatasan memperoleh layanan pendidikan yang sama seperti yang lainnya. Hal ini sudah tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No.70 Tahun 2009. Pasal 4 yang menjelaskan bahwa setiap kota harus terdapat paling sedikit 1 sekolah inklusi, sebagai berikut : Pemerintah kabupaten/kota menetapkan sekurang-kurangnya 1 (satu) sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik. Kedua, satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 3 ayat (1).

Selanjutnya pasal 6 yang berisi yaitu : Pemerintah kota menanggung terselenggaranya pendidikan inklusi sebanding dengan harapan siswa. Selanjutnya yaitu, pemerintah juga menanggung ketersediaan sumber daya pendidikan inklusi pada satuan pendidikan yang ditunjuk. Ketiga, Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu ketersediannya sumber daya pendidikan inklusi. Dan dilanjutkan dengan pasal ketujuh, yaitu pasal tujuh yang membahas tentang program yang digunakan dalam pendidikan inklusi, yang berbunyi “Satuan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, dan minatnya”.

Selanjutnya yaitu pasal 8 yang membahas tentang pembelajaran yang harus sesuai dengan karakteristik siswa, tentang penilaian hasil belajar siswa oleh guru pendidik inklusi berpacu pada macam-macam program tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Kemudian siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan program yang dikembangkan dan sudah sesuai standar nasional pendidikan, dan bagi siswa yang suda menuntaskan

dan lulus ujian akan mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh pemerintah. Peserta didik yang menyandang disabilitas yang sudah menyelesaikan program pendidikan memperoleh surat tanda telah menyelesaikan belajar dan blankonya dikeluarkan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Siswa yang sudah mendapatkan ijazah sebagai tanda lulus, bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih lanjut pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Selanjutnya yaitu pasal 10 yang membahas tentang setiap pemerintah kabupaten/kota harus menyediakan guru pembimbing khusus, kemudian meningkatkan kompetensi dibidang khusus bagi para pendidik. Selain itu, pemerintah juga harus menyiapkan pendidik khusus bagi satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Serta pemerintah turut mendukung mengembangkan kompetensi bagi pendidik dan tenaga ke pendidikan di bidang khusus dalam satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi. Pasal 11 dan 12 yang menjelaskan tentang bantuan pemerintah, serta pengawasan disetiap pemerintah kabupaten/kota. Memberikan bantuan kepada lembaga yang menyelenggarakan sekolah inklusi. Serta memberikan beberapa jenis dukungan. Selain itu, pelaksana pendidikan inklusi bisa melakukan kerjasama serta membentuk suatu komunitas dengan penyelenggara pendidikan khusus seperti, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit dan pusat kesehatan, klinik terapi, dunia usaha, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan masyarakat.

Pasal 13 berisi tentang pemberian penghargaan terhadap pelaksana pendidikan inklusif yang secara jelas berkomitmen tinggi serta berprestasi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dan pada pasal 14 dijelaskan bahwa, apabila terdapat lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif melakukan pelanggaran atau melanggar ketentuan atau peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah, maka penyelenggara pendidikan inklusif tersebut akan diberikan hukuman

administrative setara dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan.

### **3. Pengelolaan Program Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian program pengembangan**

Pada KBBI kata program dimaknai sebagai suatu konsep tentang validitas dan upaya. Sementara itu menurut Nopyan (dalam Susanto, 2017) program dimaknai dengan tindakan yang dilakukan secara perseorangan, berkelompok, lembaga berdasarkan unsur, misi, target, substansi, bentuk aktivitas, prosedur dalam kegiatan, waktu, sarana, media, anggaran serta wadah penyelenggaraan.

Menurut Sujiono (dalam Mursid, 2015) program pendidikan anak usia dini masalah usaha pemberian stimulasi, mendidik, mengurus, serta memberikan aktivitas edukasi yang menciptakan keahlian serta kemahiran anak. Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, dan social education*.

Sedangkan pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Dan pada saat ini juga sudah banyak sekali model pengembangan salah satunya dalam pembelajaran *Discovery Learning* yang berbasis *Augmented Reality*. *Augmented Reality* ini merupakan media pembelajaran yang menampilkan objek 3D yang seolah-olah ada pada lingkungan yang nyata, metode ini mempunyai kelebihan yang bersifat interaktif karena menggunakan marker untuk menampilkan 3D tertentu yang diarahkan ke *webcam*. Selain itu pembelajaran model ini dapat meningkatkan penalaran dan imajinasi peserta didik. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kelayakan perangkat pembelajaran berbasis *Discovery Learning* memperoleh presentase rata-rata 95,6% dengan kriteria “sangat kuat”(Chamidah et al., 2019; Papaya et al., 2022).

Jadi program pengembangan yaitu suatu usaha yang bertujuan memberikan pengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan anak

selanjutnya berdasarkan unsur, wujud, target, substansi, bentuk aktivitas, waktu, sarana, anggaran, media, serta wadah penyelenggaraan.

b. Pengelolaan program

George R terry menjelaskan (dalam Suyatni et al., 2015) bahwa pengelolaan program dalam pendidikan terdiri dari empat subjektivitas yang memiliki fungsi penting, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)

Adalah proses yang kegiatan yang logis dan sistematis untuk menentukan ketentuan, langkah-langkah yang akan diambil masa mendatang pada konteks upaya pencapaian secara efisien. Menurut Sudjana, perencanaan sendiri juga saling berkaitan dengan beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan kedepan nya. Mulyono juga mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses kegiatan yang secara nyata dan terstruktur untuk menentukan keputusan, atau kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif (dalam Maisaro et al., 2018)

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Merupakan pengaturan hubungan perilaku yang efisien antar personal, sehingga bisa melakukan kerja sama yang efektif serta membuat ketentuan pribadi dalam pelaksanaan tugas di kondisi lingkungan yang ada dengan tercapainya tujuan tertentu. J.R. Schermerhorn menyatakan bahwa organisasi sendiri terbentuk dari kumpulan orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Philip Selznick bahwasanya organisasi merupakan suatu kegiatan yang memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota untuk melancarkan yang sudah direncanakan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian sangat penting untuk melancarkan suatu tujuan yang ingin dicapai dengan cara bekerja sama satu sama lain. Sedangkan pengorganisasian sendiri di dalam pendidikan formal menurut Rifa'i yaitu suatu usaha menstrukturkan sumber daya manusia dan non-manusia yang dibutuhkan dalam satu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana

yang sudah direncanakan dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan (dalam Subekti, 2022).

### 3. Penggerakan (*actuating*)

Yaitu memberikan prosedur dan pengaruh kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan anggota tim atau seluruh organisasi. Tujuan dari penggerakan atau pelaksanaan ini yaitu untuk membangkitkan dan mendorong para anggota untuk berusaha dengan baik agar mencapai tujuan yang sudah direncanakan dan pengorganisasian dari pihak pimpinan. Penggerakan ini saling berkaitan dengan perencanaan, tanpa adanya perencanaan memungkinkan pelaksanaan tidak bisa berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan di dalam perencanaan tersebut sudah ditentukan sebuah tujuan, anggaran, teknik kerja, prosedur dan program. Selain itu, ada juga beberapa hal yang dibutuhkan agar pelaksanaan ini berjalan dengan baik seperti beberapa faktor yaitu kepemimpinan, moral dan sikap, hubungan, serta disiplin (dalam Aini, 2019).

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

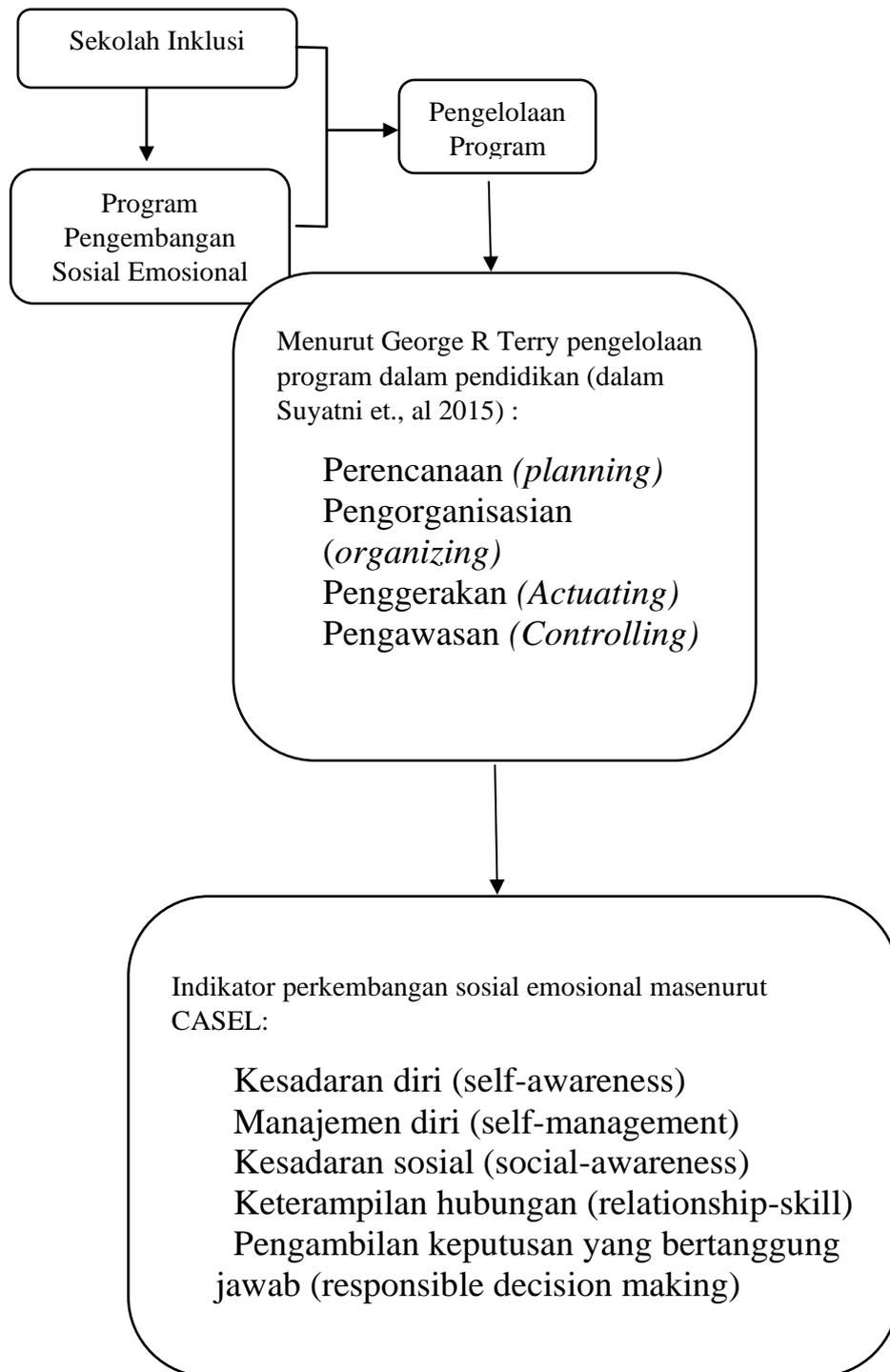
Proses peninjauan, evaluasi, serta laporan langkah berikutnya untuk mencapai maksud yang telah ditentukan sebelumnya untuk tindakan korektif untuk perbaikan lebih lanjut. Menurut seorang sarjana manajemen dari Amerika Serikat mengatakan bahwa *controlling*/pengawasan meliputi dari beberapa aktivitas yang dimaksudkan untuk peristiwa yang terjadi sesuai dengan rencana. Kemudian Brech seorang ahli manajemen dari Inggris juga merumuskan bahwa control yaitu menempatkan perwujudan tugas yang baru berjalan terhadap ukuran baku yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana dengan bertujuan untuk menjamin tercapainya kemajuan yang cukup dan pelaksanaan tugas yang memuaskan, juga mencatat hal-hal yang sudah diperoleh dari kegiatan yang sudah dilaksanakan sebagai suatu koreksi untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya (dalam Meriza, 2018).

c. Faktor pendukung serta penghambat pengelolaan program

Menurut Mujab (dalam Nia, 2022) untuk mewujudkan program sudah pasti terdapat faktor yang mendukung dan menghambat, faktor tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor pendukung, seperti mendapatkan bantuan dari pemerintah, adanya suport manajemen umum, terdapat arahan dalam pelaksanaan dan cara, serta terdapat dukungan dari masyarakat.
- 2) Faktor penghambat, terdapat kurangnya pemahaman mengenai program, minimnya SDM yang benar-benar mengerti tentang program, terdapat otoritas pemerintah pada penentuan tempat dan waktu penerima program, serta arahan pelaksanaan dan cara tidak sesuai dengan realita, dan masih banyak otoritas aparat untuk memutuskan kebijakan.

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini yaitu untuk memahami bagaimana program pengembangan sosial emosional anak usia dini di sekolah inklusif. Selain itu, peneliti terjun langsung kelapangan bersama dengan objek, untuk mengamati, dan mengobservasi, sehingga jenis penelitian kualitatif studi kasus kiranya lebih tepat digunakan. Data yang sudah terkumpulkan dari hasil penelitian kualitatif bukan berupa angka akan tetapi dalam bentuk kata yang dideskripsikan sesuai dengan hasil dari perolehan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan memperoleh data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian benar dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

#### **B. Sumber Data**

Ada dua sumber data yang digunakan oleh peneliti dari penelitian ini, yaitu data primer dan skunder. Kedua data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Data Primer**

Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mendapatkan secara langsung dari tempat penelitian. Data tersebut didapatkan dari narasumber seperti, hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder didapatkan dengan cara tidak langsung untuk mendukung dan melengkapi laporan hasil penelitian. Data ini berfungsi sebagai data pendukung informasi yang diperoleh dari data sebelumnya yaitu primer. Data ini diperoleh dengan beberapa cara. Data-data tersebut diambil dari

buku, artikel, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dokumentasi dan sebagainya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, sebagai berikut :

#### 1. Wawancara atau *Interview*

Teknik tanya jawab yang dilakukan yakni dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Sumber data yang paling utama didalam penelitian ini yaitu wawancara, karena untuk mencari tahu tentang bagaimana pelaksanaa program perkembangan sosio-emosional di sekolah inklusif bagi anak usia dini, serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program tersebut. Peneliti akan melaksanakan tanya jawab dengan kepala sekolah dan guru.

**Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan Data Wawancara**

No	Fokus Masalah	Subjek	Implementasi
1.	Bagaimana perencanaan program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi?	- Kepala sekolah - Guru	Proses perencanaan program pengembangan sosial emosional
2.	Bagaimana pelaksanaan program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi	- Kepala sekolah - Guru	Proses pelaksanaan program pengembangan sosial emosional
3.	Bagaimana evaluasi program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi	- Kepala sekolah - Guru	Proses evaluasi program pengembangan sosial emosional

#### 4. Observasi

Untuk mengumpulkan data-data yang lainnya, peneliti juga melakukan pengamatan saat pembelajaran dimulai, dan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya dan gurunya. Tujuannya yaitu, mengumpulkan data mengenai pengembangan sosial emosional menggunakan teknik pengamatan yaitu mengamati perilaku setiap siswa serta melihat dengan langsung bagaimana proses kegiatan yang dilakukan saat belajar-mengajar dikelas.

**Tabel 3. 2 Teknik pengumpulan data observasi**

No	Fokus Masalah	Objek	Implementasi
1.	Bagaimana perencanaan program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi?	- Kepala sekolah - Guru - Siswa	Mengamati perencanaan program pengembangan sosial emosional
2.	Bagaimana pelaksanaan program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi	- Kepala sekolah - Guru - Siswa	Mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan dalam mengembangkan sosial emosional
3.	Bagaimana evaluasi program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi	-	Melakukan pengamatan pada saat proses evaluasi setelah kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan sosial emosional

#### 5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung dari hasil tanya jawab dan pengamatan yang sudah dilaksanakan. Dokumentasi dari penelitian ini berupa kegiatan pelaksanaan program pengembangan sosial emosional,

dokumentasi ketika penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumentasi pelaksanaan evaluasi program yang sudah direncanakan.

#### **D. Analisis Data**

Data yang sudah didapatkan berdasarkan tanya jawab dengan narasumber, pengamatan dan dokumentasi kemudian data tersebut diklasifikasikan. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan data-data yang sudah didapatkan tersebut. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dengan empat tahapan yang pertama, mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab, pengamatan dan dokumentasi. Dan kedua yaitu, reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara meringkas dan memilih apa yang penting dari data yang sudah diperoleh. Yang ketiga yaitu penyajian data, merupakan cara untuk memperoleh informasi yang sudah disusun, dari informasi tersebut kemudian membuat kesimpulan dan keputusan.

#### **E. Pemeriksaan Kebenaran Data**

Tentang memeriksa kebenaran data diperlukan suatu metode pemeriksaan. Untuk memeriksa keakuratan data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Yang dimaksud dengan sesuatu yang lain adalah data lain yang digunakan memverifikasi atau membandingkan data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara melihat data dari berbagai sumber. Dari beberapa sumber tersebut peneliti mengklasifikasikan beberapa data yang sudah diperoleh dari sudut pandang yang berbeda. Kemudian peneliti menganalisis dan membuat kesimpulan dari data yang sudah diperoleh. Tujuannya yaitu sebagai perbandingan kredibilitas terhadap satu data dengan data yang lainnya. Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu wawancara dari beberapa narasumber, pengamatan dilapangan serta dokumentasi sebagai data pendukung.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai program pengembangan sosial emosional anak usia dini di sekolah Tk Smart Kids yang terletak di desa Karangwidoro kecamatan Dau Kabupaten Malang. Proses untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 2 bulan, yaitu pada bulan Juli dan Agustus tahun 2023. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dari kelas A dan kelas B serta siswa Tk Smart Kids.

Tujuan dari penelitian ini yaitu membahas tentang program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi yaitu Tk Smart Kids. Menggali informasi yang lebih dalam terkait dengan bagaimana proses perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, di sekolah ini tidak ada program yang khusus untuk pengembangan sosial emosional peserta didik. Akan tetapi, sekolah ini mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan sosial emosional pada anak. Berikut pemaparan hasil data yang peneliti peroleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada subjek penelitian.

#### **A.1 Perencanaan Program Pengembangan Sosial Emosional di Tk Smart Kids**

Subjek pertama yang peneliti wawancara yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa untuk perencanaan sosial emosional bagi anak usia dini memang harus lebih dikuatkan sedini mungkin. Dari beberapa aspek perkembangan, aspek sosial emosional yang paling diutamakan karena hal tersebut berpengaruh sekali terhadap pendidikan selanjutnya. Dalam merencanakan program pengembangan sosial emosional pada peserta didik, sekolah mempunyai program tahunan dan program harian (rpph). Untuk perencanaan program tahunan dirancang oleh pihak sekolah (01/W1a/03-08/2023). Sedangkan untuk perencanaan harian dirancang oleh guru kelas masing-masing karena Tk Smart Kids memakai kurikulum merdeka sehingga disetiap kelas memiliki perencanaan yang berbeda-

beda namun intinya sama yaitu untuk meningkatkan perkembangan anak, perencanaan harian ini melibatkan peserta didik (01/W2a/03-08/2023) jadi setelah selesai pembelajaran ketika persiapan pulang guru selalu menanyakan besok mau bermain/belajar apa kemudian guru akan menyediakan media yang diminta anak seperti anak ingin melukis menggunakan cat air, anak ingin menggambar maka guru akan menyediakan media-media tersebut hal ini juga bertujuan untuk melatih anak untuk belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab karena sebelumnya anak harus memutuskan besok ingin belajar/bermain dengan media apa (02/W18e/04-08/2023). Salah satu program tahunan yang sudah dilaksanakan pada tahun ajaran baru ini yaitu peringatan hari kemerdekaan Indonesia disini sekolah bekerjasama dengan orang tua/wali murid dalam pelaksanaannya (lembar observasi 8).

Untuk pembelajaran sosial emosional sendiri itu memang sangatlah banyak dan bermacam-macam seperti tentang kedisiplinan, karakter, dan budaya antri dan lain sebagainya. Untuk perencanaan dalam mengembangkan sosial emosional anak, sekolah menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Berdoa sebelum belajar, dan membuat peraturan-pertauran yang lainnya, yang mana dapat mengembangkan sosial emosional pada anak. Seperti ketika selesai bermain maka harus dibereskan, ketika mereka tidak mau membereskannya maka mereka akan mendapatkan hukuman tidak diberikan mainan satu hari hal ini bertujuan agar membentuk tanggung jawab pada anak (01/W3a/03-08/2023) (Lembar observasi 3).

Pihak sekolah juga sudah mempunyai solusi tersendiri jika perencanaan dalam pelaksanaan program tidak terlaksana, kepala sekolah juga mengatakan bahwa itu semua hanya rencana walaupun tidak terlaksana itu tidak apa-apa (01/W5a/03-08/2023). Solusi dari perencanaan yang tidak terlaksana yaitu kreativitas dari setiap guru, misalnya pada hari itu sudah ada perencanaan untuk dilaksanakan namun rencana tersebut tidak terlaksana dikarenakan didepan sekolah terdapat mobil ambulance yang sedang bertugas kemudian anak-anak ingin melihat maka pembelajaran di kelas bisa dialihkan belajar tentang apa itu mobil ambulance, kemudian kegunaan dari mobil tersebut dan lain sebagainya (01/W5a/03-08/2023).

## **A.2. Pelaksanaan Program Pengembangan Sosial Emosional di Tk Smart Kids**

Sebelumnya kepala sekolah menyatakan bahwa perencanaan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan setiap harinya. Mulai dari peserta didik turun dari sepeda motor harus salim kepada orang tuanya, kemudian berjabat tangan dengan guru-guru yang menyambut di depan gerbang, kemudian berdoa sebelum memulai belajar, membereskan mainan mereka ketika sudah selesai, kemudian setelah makan peserta didik juga dibiasakan untuk mencuci tempatnya sendiri-sendiri kemudian guru mengawasi, mengarahkan dan membantu jika mereka mengalami kesulitan, mereka akan mengantri untuk mencuci mangkok atau piring yang sudah dipakainya. Hal-hal tersebut selalu dibiasakan setiap harinya, agar mereka terbiasa tanpa harus disuruh, karena menurut kepala sekolah hal tersebut jika diseting tidak bisa memang harus dibiaskan (01/W6b/03-08/2023).

Untuk anak-anak terbiasa melakukan hal-hal tersebut tidaklah instan, proses untuk membiasakan pada anak-anak juga tidak bisa cepat dan cepat lambatannya semua itu bergantung kepada individu masing-masing akan tetapi guru juga akan selalu berusaha agar mereka semua bisa. Kayak misalnya ketika setiap hari kamis terdapat pembacaan asmaul husna, dimana anak-anak itu belum bisa/hafal guru selalu mendampingi dan menggunakan alat pengeras diminggu pertama, kedua, dan ketiga. Kemudian untuk selanjutnya anak bisa menghafal karena sudah dibiasakan (01/W6b/03-08/2023).

### **A.2.a. Pembiasaan untuk Melatih Kesadaran Diri pada Anak**

Di kelas B1 ini terdapat satu orang anak yang beragama Katolik yang bernama Alin, dengan adanya salah satu siswa yang beragama berbeda maka sering timbul pertanyaan dari siswa lain nya. Di sekolah ini setiap hari kamis terdapat kegiatan sholat dhuha bersama, kemudian para siswa menanyakan mengapa salah satu temannya tidak ikut sholat berjamaah dan cara berdoa juga berbeda. Disini guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa temannya ini agamanya berbeda, sehingga cara beribadah dan berdoanya pun berbeda guru juga menjelaskan bahwa Alin beribadah bukan di Masjid melainkan di Gereja. Selain guru menjelaskan kepada peserta didik tentang agama temannya yang

berbeda, anak yang beragama berbeda tersebut terkadang juga menjelaskan ketika ada temannya yang bertanya langsung mengapa cara berdoanya berbeda kemudian anak tersebut akan mengatakan bahwa agamanya adalah Katolik (02/W14e/04-08/2023).

Guru juga selalu mengingatkan kepada Alin agar tetap berdoa sesuai dengan keyakinannya/yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Dan juga selalu memberi tahu kepada peserta didik lain untuk berdoa sesuai dengan agama kita. Hal tersebut dilakukan oleh guru setiap harinya. Hingga peserta didik lainnya terbiasa melihat Alin berdoa sesuai dengan keyakinannya, dan tidak bertanya-tanya lagi karena sudah mengerti bahwa memang terdapat perbedaan agama antara Alin dengan teman-temannya.

Memberikan penjelasan serta pengulangan tentang teman nya yang beragama Katolik kepada peserta didik lainnya, yang akhirnya memberikan kesadaran diri kepada anak untuk saling menghargai meskipun teman nya ini berbeda dari segi berdoa dan beribadahnya. Peserta didik kemudian terbiasa dan tidak menyanyakan nya secara terus menerus.

#### **A.2.b. Pembiasaan Manajemen diri pada Anak**

Sekolah mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan sosial emosional pada anak. Salah satunya yaitu ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka dibiasakan untuk melepas sepatunya sendiri kemudian meletakkannya di rak sepatu. Untuk anak kelas B hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dan tidak kesulitan untuk melakukan hal tersebut, akan tetapi untuk anak kelas A hal tersebut masih menjadi kesulitan dan belum terbiasa dan masih butuh bantuan guru. Kemudian untuk melatih kesabaran padaaa anak yaitu membiasakan anak untuk mengantri. Pada saat jam istirahat mereka akan mendapatkan jatah makan dari sekolah, anak-anak harus mengantri untuk mengambil makanan. Setelah makan, untuk anak kelas B juga dibiasakan untuk mencuci mangkok yang sudah digunakan, dan untuk mencuci mangkok tersebut anak-anak juga harus mengantri terlebih dahulu.

Pada awalnya anak-anak juga belum terbiasa dengan mengantri, tapi guru juga selalu mengawasi ketika mengantri makanan jadi guru selalu mengingatkan

kepada anak-anak dan memberikan penjelasan kepada anak-anak agar tetap mengantri. Pada intinya semua itu harus dibiasakan agar anak dapat terbiasa dan terlatih (02/W15e/02-08/2023)(gambar 1).

#### **A.2.c. Pembiasaan untuk Menerapkan Kesadaran sosial pada Anak**

Untuk mengembangkan kesadaran sosial kepada anak salah satunya yaitu tentang berbagi. Karena di sekolah ini dalam perencanaannya melibatkan peserta didik maka guru mempunyai cara agar mereka bisa berbagi media/alat permainan dengan temannya. Misalkan terdapat peserta didik yang ingin bermain/belajar dengan media yang sama maka guru tidak akan menyediakan media itu satu-persatu melainkan guru akan menyuruh mereka untuk berbagi. Akan tetapi jika terjadi perubahan pada hari itu, siswa menginginkan media/alat permainan dengan jenis yang sama seperti temannya yang lain maka guru akan bertanya terlebih dahulu apakah boleh berbagi media/alat permainan. Jika tidak boleh, maka harus menunggu sampai temannya selesai, dan yang ditunggu pun harus punya jangka waktu. Jika peserta didik menjawab mau berbagi maka mereka akan bermain dan belajar dengan media/alat yang sama (02/W16e/04-08/2023)(gambar 2).

Akan tetapi jika anak tidak bisa menerima penjelasan yang diberikan oleh guru dan peserta didik menangis hingga marah-marah. Maka guru akan membiarkan anak tersebut hingga tenang, kemudian setelah anak terlihat tenang maka guru akan bertanya kembali apa yang dia mau, dan akan memberikan penjelasan kembali tentang berbagi dengan temannya.

#### **A.2.d. Pembiasaan Ketrampilan Hubungan pada Anak**

Ketrampilan hubungan merupakan keahlian dalam menjalin hubungan yang positif, keahlian untuk berkomunikasi dengan jelas, menjadi pendengar yang baik serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Di Tk Smart kids sendiri mempunyai kebiasaan untuk bercerita sebelum proses pembelajaran dimulai, kegiatan ini dimulai setelah peserta didik selesai berdoa. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bercerita tentang hal apapun, guru akan bertanya siapa yang mau bercerita lalu anak-anak akan mengangkat tangan dan menjawab saya bu guru. kemudian guru akan menunjuk salah satu dari mereka

untuk bercerita. Ketika ada yang bercerita teman-teman yang lain dibiasakan untuk mendengarkan dan beberapa juga ada yang menimpali apa yang diceritakan oleh temannya. Setelah anak bercerita guru akan menyimpulkan dan memberikan pesan-pesan. Jika ada yang belum sempat bercerita, maka guru akan memberikan giliran keesokan harinya untuk bercerita. Pada kegiatan bercerita ini guru melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik, kemudian melatih cara berkomunikasi dengan baik serta menghargai satu sama lain (Lembar observasi 3)(gambar 3).

Selain kegiatan tersebut, pada saat proses pembelajaran terdapat salah satu siswa yang membuat robot menggunakan media yang sudah guru sediakan. Cara guru agar peserta didik dapat melakukan kerjasama yaitu memancing anak dengan cara memberikan pertanyaan jika membuat robot satu orang dengan orang banyak akan lebih besar mana. Ketika guru memberikan perbandingan tersebut anak-anak akan menjawab lebih besar jika membuat robot bersama-sama, kemudian mereka akan bekerjasama untuk menyusun robot menjadi lebih besar dan tinggi (02/W17e/04-08/2023). Selain itu juga guru terkadang juga meminta tolong dengan mengatakan apakah ada yang mau membantu bu guru, jika yang menjawab lebih dari satu maka akan dilakukan suit (02/W17e/04-08/2023).

#### **A.2.e. Pembiasaan Mengambil Keputusan yang Bertanggung Jawab**

Karena di Tk ini melibatkan peserta didik dalam perencanaan harian (rpph), jadi hal tersebut dijadikan salah satu upaya untuk melatih anak dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sebelum pulang menanyakan besok ingin belajar/bermain apa kemudian peserta didik akan memikirkannya terlebih dahulu, jika mereka merasa kebingungan guru akan membantunya dengan menawarkan beberapa media. Guru akan mencatat media apa yang diinginkan oleh anak pada pembelajaran besok kemudian guru akan menyediakan apa yang sudah di minta anak, jika keesokan harinya media yang diminta anak tidak ada maka guru akan mencari solusi dengan anak tersebut (02/W18e/04-08/2023).

Selain itu juga guru akan memberikan punishment/sanksi jika mereka melanggar aturan yang sudah dibuat. Salah satunya yaitu ketika mereka

diberikan peraturan untuk membereskan mainan setelah digunakan kemudian mereka melanggarnya mereka pada saat itu memilih untuk tidak membereskan mainannya. Sehingga mereka harus menerima resiko dengan keputusan yang mereka ambil, yaitu guru memberikan hukuman dengan tidak memberikan mereka alat permainan satu hari sebagai bentuk hukuman kepada mereka karena sudah melanggar peraturan dan kesepakatan yang sudah dibuat (01/W3a/03-08/2023) (Lembar observasi 3).

#### **A.2.f. Ekstrakurikuler**

Selain program pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan setiap harinya, sekolah juga mempunyai program lain untuk mendukung perkembangan anak. Yaitu dengan adanya program ekstrakurikuler menari dengan berkelompok yang dapat melatih anak untuk bisa bekerjasama dengan temannya (01/W7b/03-08/2023). Selain ekstra tari ada juga ekstra menyanyi, btq, Bahasa Inggris anak untuk Bahasa Inggris ini merupakan salah satu program dari pengabdian masyarakat dari kampus UNITRI, dan semua kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu kegiatan dilaksanakan sepulang sekolah (01/W8b/03-08/2023) (01/W8b/03-08/2023).

Kegiatan ekstra tersebut diikuti oleh kelas A dan B, setiap anak dapat memilih salah satu dari beberapa ekstra yang ada. Pada kelas menari diikuti oleh beberapa dari kelas A dan beberapa dari kelas B, kelas tari ini memiliki cukup banyak peminat dan kelas tari sendiri juga memiliki pelatih khusus, kemudian didampingi oleh satu guru. Kemudian di kelas Bahasa Inggris anak juga terlihat cukup banyak, pada kegiatan yang dilaksanakan di kelas ini terlihat anak-anak dilatih mulai dari belajar untuk menggunting sendiri dengan hati-hati. Kemudian mewarnai gambar dan diselingi dengan belajar Bahasa Inggris. Kemudian di kelas menyanyi lebih banyak diikuti oleh kelas A dan beberapa kelas B, untuk kelas menyanyi ini dibimbing oleh guru dari sekolah sendiri. Selanjutnya yaitu kelas btq yang lebih banyak diikuti oleh anak kelas A, untuk pembimbing dari kelas btq ini yaitu guru dari sekolah sendiri (Lembar observasi 7)(gambar 4).

### **A.3. Evaluasi Program Pengembangan Sosial Emosional di Tk Smart Kids**

### **A.3.a Evaluasi Bulanan dan Harian**

Setelah perencanaan yang sudah terlaksana dilakukan *controlling/evaluasi*. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali (01/W10c/03-08/2023). Selain evaluasi bulanan yang diadakan untuk para siswa, guru juga mengadakan evaluasi harian untuk mengevaluasi pelaksanaan pada hari itu. Jika ada kendala pada pelaksanaan dihari itu maka para guru akan mendiskusikannya. Mencari solusinya bersama-sama, hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa nyaman pada saat proses pelaksanaan pembelajaran serta pembelajaran berjalan dengan kondusif (01/W10c/03-08/2023).

Untuk meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran, pihak sekolah mempunyai program *screening* yang dilaksanakan pada saat awal pendaftaran untuk mengetahui bagaimana kondisi anak secara *real*. Dari hasil *screening* tersebut pihak sekolah dapat mengetahui anak tersebut mengalami kesulitan/kekurangan dimana, sehingga pihak sekolah juga mempunyai catatan awalnya sehingga dapat membantu dalam melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran (01/W11c/03-08/2023).

### **A.3.b. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam perencanaan dan pelaksanaan program pasti terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Pihak sekolah juga menyatakan bahwa peran orang tua dalam pelaksanaan program pengembangan sosial emosional pada anak sangat berpengaruh sekali (01/W12d/03-08/2023). Dan orang tua juga dapat mengikuti/bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung berjalannya program yang sudah direncanakan. Seperti antusias para orang tua mengikuti program parenting yang diadakan setiap satu bulan sekali (01/W4a/03-08/2023)(gambar). Selain itu juga ikut serta dalam perlombaan memperingati kemerdekaan Indonesia di sekolah bersama dengan anak-anak. Terlihat orang tua siswa sangat antusias dalam mengikuti perlombaan, dan dapat melakukan kerjasama dengan anak (Lembar observasi 8)(gambar 5).

Selain itu untuk mendukung program perkembangan sosial emosional anak di sekolah, pihak sekolah juga mempunyai program parenting yang dilaksanakan setiap bulan sekali dengan tema menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Dan untuk narasumbernya sendiri pun berbeda-beda tidak harus dari pihak sekolah saja, melainkan dari luar seperti dari wali murid sendiri, kemudian dari tokoh masyarakat, dan bisa juga dari kampus (01/W4a/03-08/2023)(gambar 6). Yang mana program parenting ini juga didukung oleh orang tua peserta didik.

Kemudian faktor penghambat dalam pelaksanaan program di Tk Smart Kids yaitu faktor dari dalam diri individu sendiri atau kemampuan individu sendiri, dan yang kedua yaitu pola asuh orang tua. Jadi ketika di sekolah sudah dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang sudah dilaksanakan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak seperti contohnya kedisiplinan, beberapa orang tua terkadang tidak menerapkannya juga di rumah. Sehingga pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah sulit untuk dilakukan oleh anak, karena di rumah anak tidak dibiasakan oleh orang tuanya (01/W13d/03-08/2023).

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **B.1. Perencanaan Program Pengembangan Sosial Emosional**

Untuk perencanaan program dalam pembelajaran, sekolah memakai kurikulum merdeka untuk program pembelajarannya. Sebelumnya sekolah memakai KTSP, kemudian kurikulum darurat, hingga akhirnya sekolah memilih kurikulum merdeka untuk dijadikan sebagai pedoman. Dalam perencanaannya terdapat 2 perencanaan yaitu, perencanaan tahunan (prota) dan perencanaan harian (rpph). Untuk perencanaan tahunan sendiri dirancang oleh pihak sekolah, sedangkan untuk perencanaan harian dirancang oleh masing-masing guru kelas, sehingga perencanaan hariannya berbeda-beda namun intinya sama. Untuk perencanaan harian guru melibatkan peserta didik dalam membuat rpph.

Perencanaan harian yang tertulis yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya, seperti guru mempunyai catatan kecil untuk mencatat apa saja media yang diminta peserta didik. Kemudian guru mencatatnya kembali pada lembar rpph yang disediakan oleh pihak sekolah. Dalam lembar tersebut dituliskan nama peserta didik, kemudian kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dengan media yang sudah mereka pilih, terdapat kolom alat dan bahan. Kemudian terdapat kolom rencana penilaian dan evaluasi rpph. Jadi perencanaan tersebut merupakan perencanaan yang tertulis.

Untuk perencanaan yang tidak tertulis di dalam rpph yaitu dengan memberikan peserta didik pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak tertulis di dalam rpph. Namun pihak sekolah selalu menerapkannya setiap hari. Mulai dari peserta didik masuk gerbang sekolah harus berjabat tangan dengan orang tua mereka yang mengantar serta para guru yang menyambut kedatangan peserta didik. Kemudian melepas sepatunya sendiri dan menaruhnya di rak sepatu, berdoa sebelum belajar, merapikan mainannya setelah bermain. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perkembangan anak, salah satunya yaitu sosial emosional pada anak. Pembiasaan yang akan dilaksanakan ini tidak tertulis di dalam rpph maupun prota, tapi itu merupakan salah satu dari program sekolah.

Selain itu untuk mendukung program perkembangan sosial emosional anak di sekolah, pihak sekolah mempunyai program parenting yang dilaksanakan setiap bulan sekali dengan tema yang berbeda menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Dan narasumber tidak harus dari sekolah, bisa dari luar. Selain itu, pihak sekolah juga mempunyai solusi tersendiri jika perencanaan dalam pelaksanaannya tidak terlaksana. Solusi untuk perencanaan yang tidak terlaksana yaitu kreativitas dari setiap guru. Tujuan dari program parenting ini yaitu untuk sosialisasi kepada orang tua peserta didik tentang parenting. Serta untuk membantu berjalannya program yang diadakan oleh sekolah, sehingga antara di sekolah dan di rumah bisa seimbang.

George R Terry menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan yang logis dan sistematis untuk menentukan suatu keputusan, kegiatan dan langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan di masa yang mendatang yang bertujuan untuk pencapaian yang efisien (Suyatni et al., 2015). Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids sudah tersusun secara logis dan sistematis. Seperti kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan pada anak, kemudian pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya yang bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak secara maksimal. Dan dalam perencanaan Tk ini memiliki pedoman atau kurikulum resmi.

## **B.2 Pelaksanaan Program Pengembangan Sosial Emosional**

Pelaksanaan untuk program pengembangan sosial emosional pada anak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya. Mulai dari peserta didik datang diantarakan oleh orang tuanya menjabat tangan orang tuanya dan guru yang menyambut. Berdoa sebelum belajar, membereskan mainan ketika sudah selesai menggunakannya, mencuci mangkok/piring yang sudah digunakan. Untuk membiasakan anak agar mereka terbiasa dibutuhkan waktu yang lama, tidak bisa instan. Membutuhkan proses yang cukup lama agar peserta didik terbiasa.

Menurut George R Terry (Suyatni et al., 2015) pelaksanaan adalah memberikan prosedur dan pengaruh kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan anggota tim atau seluruh organisasi. Tujuan dari pelaksanaan ini yaitu untuk membangkitkan dan mendorong para anggota untuk berusaha dengan baik agar mencapai tujuan yang sudah direncanakan dari pihak pimpinan. Pelaksanaan saling berkaitan dengan perencanaan.

Berdasarkan teori tersebut ditemukan suatu pelaksanaan pembiasaan dalam mengembangkan sosial emosional peserta didik. Teori belajar yang mengusung pembiasaan sebagai cara untuk membentuk tingkah laku merupakan teori behavioristik. Menurut teori belajar behaviorisme, belajar merupakan mengubah perilaku peserta didik dari yang awalnya tidak bisa hingga menjadi

bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Seperti pada saat kegiatan belajar mengajar, guru akan memberikan stimulus-stimulus dan pembiasaan-pembiasaan kepada anak untuk meningkatkan beberapa aspek perkembangan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk mengembangkan perkembangan pada anak (dalam Gantini & Fauziati, 2021).

Teori behaviorisme ini tidak mengakui tentang adanya kecerdasan bawaan genetik, akan tetapi lebih mengakui bahwa yang mempengaruhi kecerdasan yaitu lingkungan. Oleh karena itu teori ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang membutuhkan praktek pembiasaan (Arofah, 2019). Pembiasaan ini dilaksanakan agar anak terbiasa dengan hal tersebut. Pembiasaan pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak seperti pembiasaan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Berikut penjelasannya :

### **B.2.a. Pembiasaan untuk Melatih Kesadaran Diri pada Anak**

Menurut Miller kesadaran diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran dan menilai seseorang (dalam Kaiser, 2020). self-awareness merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi, pikiran, nilai seseorang dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku dalam semua konteks. Contohnya mengintegrasikan identitas pribadi dan sosial, budaya serta bahasa.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Miller bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan untuk bagaimana memahami orang lain, emosi, pikiran, nilai seseorang dimana semua hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Seperti mengintegrasikan identitas pribadi dan sosial, budaya serta bahasa. Untuk mengembangkan kesadaran diri pada peserta didik guru

memberikan suatu pembiasaan kepada anak dengan tujuan, pembiasaan ini akan melekat kepada anak-anak.

Dengan adanya salah satu siswa yang beragama berbeda, maka guru selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk tetap berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Guru juga memberikan penjelasan tentang agama yang dianut oleh temannya, tentang nama agamanya, cara berdoanya yang berbeda, serta dimana tempat ibadahnya. Awal-awal peserta didik yang lain selalu menanyakan mengapa cara berdoa dari temannya berbeda, mengapa salah satu temannya tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha yang diadakan oleh sekolah setiap hari kamis. Dengan adanya hal tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan para peserta didik kepada gurunya, ataupun bertanya langsung kepada temannya. Dari penjelasan dan pengertian yang guru berikan, hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak. Dan bisa berteman baik dengan temannya yang beragama lain. Hal tersebut merupakan bentuk toleransi dalam beragama.

Fidesnirur dalam Faiqoh (Pitaloka et al., 2021) menyatakan bahwa toleransi beragama dapat diwujudkan melalui strategi 5k. Yaitu komitmen adanya ketaatan dan tanggung jawab antara guru serta orang tua untuk melaksanakan kesepakatan dalam menerapkan sikap pada anak; konsisten, dengan adanya sikap konsisten dalam menerapkan sikap melalui kegiatan bermain baik di TK maupun di keluarga; kontinu dilakukan secara berkelanjutan setiap harinya, sepanjang tahun sampai perilaku tersebut melekat hingga menjadi suatu kebiasaan dan tertanam dalam jiwa dan pikiran anak hingga terbentuklah sikap; dan konsekuensi, terdapat konsekuensi yang diterapkan dan harus dipatuhi oleh guru, orang tua serta anak.

Menurut Sependi pola pembiasaan yaitu melakukan kegiatan yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh yang bertujuan untuk memperkuat suatu asosiasi hingga menjadi terbiasa. Pola pembiasaan dalam penerapan toleransi beragama merupakan wujud nyata untuk memberikan fasilitas dan membangun adat kebiasaan yang baik. Menurut Novan pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini, karena pada usia

tersebut anak dapat anak mendapatkan rekaman ingatan yang kuat serta kondisi kepribadian yang belum matang anak akan mudah diatur dengan berbagai macam kebiasaan yang dilakukan setiap harinya (dalam Kurniasih, Ida, 2018).

Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya dengan memberikan penjelasan dan pengertian secara terus menerus kepada anak, membuat anak mengerti dan memahami temannya yang berbeda agama. Kemudian juga dengan pembiasaan guru kepada peserta didik untuk mengingatkan agar berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing mengajarkan kepada anak untuk tetap mengenali identitas mereka masing-masing. Secara tidak langsung pembiasaan yang diberikan oleh guru ketika akan berdoa, mengajarkan kepada anak tentang kesadaran diri pada anak yaitu tentang memahami nilai pada seseorang, latar belakang dan sosial, kemudian mengintegrasikan identitas mereka. Menguatkan kepada mereka bahwa dirinya adalah seorang muslim, dan temannya non muslim.

Dengan adanya pembiasaan tersebut anak akan mengetahui bahwa mereka harus saling menghormati satu sama lain merupakan salah satu toleransi dalam beragama . Serta anak akan lebih menyadari bahwa temannya yang berbeda agama memiliki cara berdoa, ibadah, dan tempat yang berbeda mereka harus tetap berteman dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga akan berlaku juga ketika diluar sekolah atau lingkungan sekitarnya, jika mereka melihat orang yang memiliki perbedaan dengan mereka hal tersebut sudah tidak menjadi hal baru lagi bagi mereka, karena mereka sudah terbiasa dan mengerti tentang hal tersebut. Jadi pembiasaan yang diberikan oleh guru memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri pada anak tentang bagaimana memahami nilai pada seseorang, latar belakang, kemudian identitas mereka.

### **B.2.b. Pembiasaan Manajemen diri pada Anak**

Manajemen diri menurut Miller (Mohammad et al., 2021) merupakan kemampuan dalam mengelola emosi pikiran, dan karakter seseorang dengan berhasil disaat kondisi yang berbeda. Manajemen diri merupakan pengaturan

untuk mengontrol diri sendiri. Kompetensi umum dalam manajemen diri yaitu control impuls, disiplin diri, penetapan tujuan serta kemampuan organisasi.

Berdasarkan teori tersebut sekolah mempunyai pelaksanaan untuk mengembangkan manajemen diri pada anak, salah satunya yaitu disiplin diri, kemandirian anak dan memajemen diri melalui pembiasaan. Sekolah mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang melatih perkembangan anak, salah satunya yaitu kemandirian anak. Kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan pembiasaan melepas sepatu pada saat masuk, ketika siswa datang kemudian mereka melepas sepatunya sendiri, kemudian diletakkan di rak sepatu. Untuk anak kelas B hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan mereka sudah tidak kesulitan lagi untuk melakukan hal tersebut. Akan tetapi untuk anak kelas A hal tersebut masih perlu pembiasaan dan masih membutuhkan bantuan untuk melakukannya.

Selain kegiatan tersebut untuk jam istirahat atau jam makan siang anak, sekolah menyediakan makanan sendiri. Jadi, anak tidak perlu membawa bekal makan dari rumah karena sekolah sudah menyediakannya sendiri. Hal tersebut juga bertujuan untuk memberikan membiasan kepada anak untuk mengantri. Kegiatan mengantri yang dibiasakan setiap harinya pada saat mengambil makanan dan mencuci mangkuk yang sudah mereka gunakan. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kesabaran anak, dari yang awalnya mereka tidak sabar untuk mengantri hingga mereka terbiasa untuk mengantri. Untuk anak kelas A1 kegiatan pembiasaan mengantri untuk mencuci mangkok belum dilaksanakan, karena mereka masih butuh bantuan untuk melakukannya. Untuk anak kelas A1 hanya mengantri pada saat mengambil makanan saja, untuk mencuci mangkok sendiri hal tersebut masih dibantu oleh guru.

Mengantri merupakan kegiatan yang dapat melatih kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka yaitu seperti kesabaran. Ketika mengantri untuk mencuci tangan, mengambil makanan, kemudian mengantri untuk mencuci mangkok mereka sendiri. Selama mereka belajar untuk mengantri dan belum terbiasa, anak-anak akan dorong-dorongan dengan temannya, kemudian bertengkar dengan temannya, dan mendahului temannya. Dengan adanya

kegiatan pembiasaan tersebut, anak dapat mengelola kemampuan emosi mereka dari yang awalnya belum bisa untuk sabar mengantri hingga akhirnya mereka bisa dengan cara pembiasaan yang di laksanakan setiap harinya.

Mulyasa (dalam Magfiroh et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram pada saat pembelajaran, dan yang tidak terprogram dilaksanakan pada saat kegiatan sehari-hari. Dari pelaksanaan pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya, memberikan pengaruh kepada anak untuk melatih mengelola emosinya salah satunya yaitu kesabarannya. Dan secara tidak langsung anak juga belajar untuk memahami teman-temannya disaat kondisi mengantri. Pada intinya semua itu harus dibiasakan agar peserta didik terbiasa melakukannya tanpa disuruh, karena itu sudah biasa dilakukan oleh anak dan sudah melekat pada diri anak tersebut.

### **B.2.c. Pembiasaan Kesadaran Sosial pada Anak**

Menurut *Collaborative for Academic, Sosial, and Learning (CASEL)* (dalam Kaiser, 2020) kesadaran sosial merupakan keahlian untuk mengenal perspektif dan bersimpati dengan orang lain, salah satunya mereka yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda, menunjukkan rasa empati dan kasih sayang. Di sekolah ini guru mempunyai kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan kesadaran sosial pada anak. seperti yang sudah dijelaskan pada teori di atas. Tentang bagaimana anak bersimpati pada temannya tanpa melihat latar belakang temannya, kemudian rasa kasih sayang, serta bagaimana anak bisa berbagi dengan temannya.

Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran sosial pada anak yaitu salah satunya tentang berbagi. Setiap harinya guru selalu menyiapkan media yang diminta oleh anak sebelumnya untuk pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak memberikan media satu-satu kepada anak, melainkan guru akan menyuruh mereka untuk saling berbagi. Jika terjadi perubahan anak ingin memainkan media dengan jenis yang sama dengan temannya, maka guru akan bertanya kepada anak apakah anak tersebut mau berbagi atau tidak, jika anak menjawab tidak maka anak tersebut memiliki

jangka waktu untuk menggunakannya. Jika anak tersebut mau berbagi maka mereka akan bermain bersama. Akan tetapi, jika anak tersebut tidak bisa diberi penjelasan dan pengertian, hingga tantrum maka guru akan menunggu anak tersebut hingga tenang. Dan guru akan bertanya kembali apa yang dia inginkan dan memberikan penjelasan kembali tentang berbagi dengan teman.

Kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan agar anak dapat menyadari tentang berbagi dengan temannya, bersimpati kepada temannya. Guru tidak selalu menyuruh anak untuk harus bermain bersama dalam bermain, akan tetapi guru akan memberikan jangka waktu kepada anak tersebut jika anak tidak mau berbagi mainannya. Karena hal tersebut dapat melatih keahlian anak untuk bersimpati kepada temannya, dengan cara memberikan jangka waktu kepada anak untuk bergantian dengan temannya akan memberikan kesadaran kepada anak bahwa ia sedang ditunggu oleh temannya untuk berbagi mainan. Dan mungkin jika anak tersebut masih kurang dalam bermain mereka dapat bermain bersama atau bergantian.

Menurut Jasmine (dalam Lestari, 2022) pembiasaan merupakan cara yang digunakan untuk dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang supaya bersifat otomatis dan menetap melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sejalan dengan pendapat Jasmin, Josua juga menyatakan bahwa sederhananya pembiasaan itu didapatkan dari pengulangan berbagai kegiatan yang positif sehingga dijadikan suatu rutinitas dalam aktivitas sehari-hari.

Shoimah juga menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang cocok untuk diimplementasikan dalam berbagai lingkup kehidupan utamanya di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut anak juga tidak hanya belajar tentang benar atau salah, namun anak akan terlatih untuk membedakan nilai dari keduanya (dalam Lestari, 2022).

Berdasarkan teori tersebut kegiatan pembiasaan untuk berbagi mainan tersebut memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam pengembangan kesadaran sosial pada anak. Yaitu mengajarkan kepada anak tentang bagaimana mereka harus berbagi dengan orang lain. Selain itu juga anak dapat

bersimpati kepada temannya tanpa melihat latar belakang dari temannya. Secara tidak langsung guru juga mengajarkan kepada peserta didik tentang menunggu dan ditunggu temannya.

#### **B.2.d. Pembiasaan Keterampilan Hubungan pada Anak**

Miller (Mohammad et al., 2021) menyatakan bahwa keterampilan hubungan merupakan keahlian untuk menjalin hubungan yang positif dan memiliki manfaat dalam berbagai individu maupun kelompok. Keterampilan umum pada hal ini antara lain yaitu berkomunikasi, berkontribusi di sosial, menjalin hubungan, dan kerja tim, mencari serta memberikan pertolongan ketika diperlukan.

Berdasarkan teori tersebut terdapat kegiatan yang berupa pembiasaan yang dilaksanakan sehari-hari untuk mengembangkan keterampilan hubungan pada anak. Agar anak dapat berkomunikasi dengan jelas baik dengan guru, orang tua serta temannya, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta anak dapat menawarkan serta memberikan pertolongan ke orang lain ketika dibutuhkan.

Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan untuk membangun keterampilan hubungan pada anak yaitu, guru mempunyai kegiatan bercerita sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan bercerita ini dilakukan setiap hari ketika selesai berdoa, guru akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang hal apapun, guru akan bertanya siapa yang mau bercerita hari ini. Serentak anak-anak akan mengangkat tangan, kemudian guru akan menunjuk salah satu dari mereka untuk bercerita. Kemudian ketika ada yang bercerita guru meminta yang lain untuk mendengarkan dan menyimak temannya yang sedang bercerita. Setelah bercerita guru akan menyimpulkan cerita tersebut dan memberikan pesan-pesan.

Mustakim (dalam Anzani & Insan, 2020) menyatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui pendengaran lalu mengungkapkan kembali dengan tujuan untuk melatih keterampilan berkomunikasi, serta menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Maka dari itu pembiasaan bercerita sebelum pembelajaran dimulai,

melatih anak untuk membangun hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan temannya. karena pada saat bercerita ini peserta didik dibiasakan untuk saling menghargai ketika ada teman nya yang bercerita, dan menjalin komunikasi yang jelas satu sama lain antara guru dengan peserta didik. Serta membantu anak untuk menjadi pendengar yang baik.

Selain kegiatan tersebut, guru juga mempunyai kegiatan yang membantu anak untuk bisa berkelompok dengan temannya. Yaitu dengan media yang sudah disediakan oleh guru yaitu dengan membuat robot contohnya. Guru akan memancing anak dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik ketika membuat robot, jika membuat robot satu orang dengan orang banyak akan lebih besar mana. Anak akan berpikir bahwa membuat robot dengan berkelompok akan menjadi lebih besar. Ketika guru memberikan perbandingan tersebut anak pasti akan mau untuk berkelompok. Dengan adanya hal tersebut anak akan bekerjasama untuk menyusun robot yang lebih besar dan tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan sosial emosional anak dalam keterampilan hubungan dengan teman-temannya. Dalam proses menyusun robot ini anak juga akan belajar tentang bagaimana kerja sama dengan temannya, merundingkan permasalahan kontributif.

Selain itu untuk menumbuhkan sikap saling membantu pada peserta didik guru terkadang meminta tolong kepada peserta didik pada saat kegiatan di kelas. Seperti pada saat jam istirahat sekolah menyediakan makanan ataupun snack. Pada saat makan snack guru akan meminta bantuan kepada anak mengambil kan snack yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Guru akan bertanya boleh tidak meminta tolong mengambilkan snack yang akan dimakan bersama-sama, disitu anak akan antusias untuk membantu guru dan akan mengangkat tangannya, dan guru akan menunjuk salah satu dari mereka jika mereka ada yang berebut untuk mengambilkan snack, maka guru akan menyuruh peserta didik untuk suit. Ini juga merupakan salah satu pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga terkadang anak akan menawarkan bantuan kepada guru ketika pihak sekolah menyediakan snack, anak akan menawarkan bantuan kepada guru untuk mengambilkan snack

tersebut. Dari kegiatan ini anak belajar untuk memberikan dan menawarkan bantuan kepada orang lain, serta berkontribusi di lingkungan kelasnya.

Ihsani mengungkapkan pembiasaan yang diterapkan sejak usia dini akan membawa kesenangan serta kebiasaan sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan, semacam adat yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Sejalan dengan pendapat Ihsani, Istarani dkk juga menyatakan bahwa pembiasaan merupakan aktivitas yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia secara tekun dan penuh dengan kesabaran akan menjadikan suatu kebiasaan dirinya yang tidak bisa dipisahkan lagi. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan perbuatan tertentu tidak akan merasa terbebani lagi. Kegiatan yang sudah dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan (dalam Lubis et al., 2021).

Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pembiasaan yang sudah diberikan guru kepada peserta didik, memberikan pengaruh kepada mereka. Membentuk keterampilan hubungan kepada peserta didik untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dan jelas serta menjadi pendengar yang baik melalui pembiasaan bercerita, kemudian bekerjasama dalam membuat sebuah projek akan membuat anak untuk bekerjasama dengan orang lain, merundingkan masalah secara konstruktif. Serta guru meminta bantuan atau melibatkan peserta didik dalam kegiatan di kelas akan menumbuhkan sikap anak untuk saling tolong menolong seperti menawarkan bantuan kepada orang lain ketika diperlukan.

#### **B.2.e Pembiasaan Mengambil Keputusan yang bertanggung Jawab**

Miller (Mohammad et al., 2021) menyatakan bahwa keahlian dalam menentukan pilihan yang efektif mengenai karakter individu serta berinteraksi beralaskan standar etika, masalah keamanan, dan aturan sosial. Membuat penilaian yang nyata tentang resiko dari berbagai macam perlakuan dan meninjau kesejahteraan untuk diri sendiri serta orang lain.

Berdasarkan teori tersebut, dalam pelaksanaan mengembangkan sosial emosional anak yaitu mengambil keputusan yang bertanggung jawab guru mempunyai kegiatan yang berupa pembiasaan. Seperti selalu melibatkan anak

untuk membuat perencanaan harian (rpph) dengan bertanya kepada anak, untuk hari besok anak-anak ingin belajar apa. Kemudian anak akan berpikir untuk memilih ingin belajar menggunakan media apa. Jika anak tersebut merasa kebingungan untuk memilih media apa yang diinginkan guru akan memilhkan beberapa media kepada peserta didik, peserta didik akan memutuskan ingin belajar dan bermain menggunakan media apa.

Karena setiap peserta didik memilih akan bermain dengan media apa, maka terdapat beberapa peserta didik akan belajar bersama menggunakan media yang sama. Jika mereka memilih salah satu media, kemudian keesokannya media tersebut tidak ada, maka guru akan mengajak anak untuk mencari solusi kira-kira media tersebut dapat digantikan oleh apa. Dan guru akan mengajak anak untuk berdiskusi bagaimana solusi untuk hal tersebut, anak akan membuat keputusan untuk memutuskan bahan apa yang akan digunakan. Mengganti media yang tidak ada atau memilih bermain dan belajar menggunakan media yang lainnya yang sudah tersedia. Kemudian guru akan mendampingi peserta didik untuk memutuskan apa yang akan anak pilih.

Kemudian guru juga akan memberikan *punishment* kepada peserta didik jika mereka melakukan pelanggaran. Ketika terdapat peraturan yang sudah disepakati oleh peserta didik kemudian mereka melanggar maka guru akan memberikan hukuman. Salah satunya yaitu ketika peserta didik sepakat untuk membereskan mainan/alat permainan setelah dipakai, lalu mereka tidak mau membereskannya maka guru akan memberikan hukuman dengan cara tidak memberikan mainan satu hari. Ketika guru sudah mengingatkan untuk membereskan mainan, kemudian mereka memilih untuk tidak membereskan. Maka guru akan memberikan sanksi kepada peserta didik, agar mereka lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Agar mereka mengerti bahwa ketika mereka memilih keputusan yang salah itu akan merugikan dirinya sendiri. Dan sebelumnya peserta didik juga sudah mempunyai kesepakatan bersama dengan guru.

Menurut Fadjar hukuman merupakan usaha yang mendidik, memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan berupa praktik hukuman

menyiksa yang memasung kreativitas. Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa hukuman dijadikan sebagai alat motivasi apabila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena adanya dendam. Yang dimaksud dengan pendekatan edukatif yaitu mendidik dengan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah. Punishment ini akan diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik melakukan suatu pelanggaran yang sudah disepakati bersama pada saat kegiatan belajar-mengajar (dalam Febianti, 2018). Dengan adanya hal tersebut yaitu, memberikan hukuman berupa hal tersebut, akan melatih anak untuk berpikir kembali jika mereka mengulanginya lagi. Mereka akan memikirkan resiko apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan suatu tindakan yang sudah dilarang dan disepakati bersama.

#### **B.2.e Ekstrakurikuler**

Menurut Miller (Mohammad et al., 2021) sosial emosional menghubungkan beberapa hal kemampuan kunci yang semuanya menunjukkan kesejahteraan pada tahap perkembangan. Aspek-aspek perkembangan sosial emosional yaitu meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, kemudian keterampilan hubungan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan teori tersebut kegiatan yang mengembangkan aspek-aspek perkembangan sosial emosional di sekolah ini yaitu melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya. Selain pembiasaan tersebut terdapat kegiatan yang mendukung untuk mengembangkan sosial emosional pada anak. Yaitu dengan adanya program ekstrakurikuler yaitu ekstra tari ada juga ekstra menyanyi, btq, Bahasa Inggris anak untuk Bahasa Inggris ini merupakan salah satu program dari pengabdian masyarakat dari kampus UNITRI, dan semua kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu kegiatan dilaksanakan sepulang sekolah.

Kegiatan ekstra tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik kecuali kelas paud, setiap anak dapat memilih salah satu dari beberapa ekstra yang ada. Kelas tari ini memiliki cukup banyak peminat dan kelas tari sendiri juga

memiliki pelatih khusus, kemudian didampingi oleh satu guru. Kemudian di kelas Bahasa Inggris anak juga terlihat cukup banyak, kegiatan dari kelas Bahasa Inggris anak ini yaitu menggambar, menggunting, *cooking class* dan lainnya. Kemudian mewarnai gambar dan diselingi dengan belajar Bahasa Inggris. Kemudian di kelas menyanyi lebih banyak diikuti oleh kelas A dan beberapa kelas B, untuk kelas menyanyi ini dibimbing oleh guru dari sekolah sendiri. Selanjutnya yaitu kelas btq yang lebih banyak diikuti oleh anak kelas A, untuk pembimbing dari kelas btq ini yaitu guru dari sekolah sendiri.

Menurut Sari dan Sulastro Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diadakan diluar jam pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan minat serta bakat peserta didik, menjadikan siswa yang aktif, kreatif serta percaya diri. Pengembangan sosial emosional pada anak dapat juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstra ini mendukung peserta didik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Mulai dari aspek perkembangan kognitif, motorik, agama dan moral, serta sosial emosional yang mencakup dari beberapa aspek yang sudah disebutkan diatas..

### **B.3 Evaluasi Program Pengembangan Sosial Emosional**

Evaluasi menurut George R Terry (Suyatni et al., 2015) yaitu merupakan proses pratinjau, evaluasi, serta laporan langkah berikutnya untuk mencapai maksud yang telah diletakkan sebelumnya untuk tindakan kolektif yang bertujuan perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan teori tersebut evaluasi yang dilakukan oleh Tk Smart Kids yaitu evaluasi harian dan bulanan. Dimana tujuan dari evaluasi tersebut yaitu untuk mengetahui apa saja kendala-kendala pada saat pelaksanaan. Dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pada saat pelaksanaan.

#### **B.3.a Evaluasi Bulanan dan Harian**

Setelah perencanaan yang sudah terlaksana dilakukan controlling/evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, selain evaluasi bulanan yang diadakan untuk para siswa, guru juga mengadakan evaluasi harian untuk mengevaluasi pelaksanaan pada hari itu. Jika ada kendala pada pelaksanaan

dihari itu maka para guru akan mendiskusikannya. Mencari solusinya bersama-sama, hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa nyaman pada saat proses pelaksanaan pembelajaran serta pembelajaran berjalan dengan kondusif.

Untuk meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran, pihak sekolah mempunyai program screening yang dilaksanakan pada saat awal pendaftaran untuk mengetahui bagaimana kondisi anak secara real. Dari hasil screening tersebut pihak sekolah dapat mengetahui anak tersebut mengalami kesulitan/kekurangan dimana, sehingga pihak sekolah juga mempunyai catatan awalnya sehingga dapat membantu dalam melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran.

### **B.3.b. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam perencanaan dan pelaksanaan program pasti terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Pihak sekolah juga menyatakan bahwa peran orang tua dalam pelaksanaan program pengembangan sosial emosional pada anak sangat berpengaruh sekali. Orang tua juga dapat mengikuti/bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung berjalannya program yang sudah direncanakan. Seperti antusias para orang tua mengikuti program parenting yang diadakan setiap satu bulan sekali. Selain itu juga ikut serta dalam perlombaan memperingati kemerdekaan Indonesia di sekolah bersama dengan anak-anak. Terlihat orang tua siswa sangat antusias dalam mengikuti perlombaan, dan dapat melakukan kerjasama dengan anak.

Selain itu untuk mendukung program perkembangan sosial emosional anak di sekolah, pihak sekolah juga mempunyai program parenting yang dilaksanakan setiap bulan sekali dengan tema menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Dan untuk narasumbernya sendiri pun berbeda-beda tidak harus dari pihak sekolah saja, melainkan dari luar seperti dari wali murid sendiri, kemudian dari tokoh masyarakat, dan bisa juga dari kampus. Yang mana program parenting ini juga didukung oleh orang tua peserta didik.

Kemudian faktor penghambat dalam pelaksanaan program di Tk Smart Kids yaitu faktor dari dalam diri individu sendiri atau kemampuan individu sendiri, dan yang kedua yaitu pola asuh orang tua. Jadi ketika di sekolah sudah dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang sudah dilaksanakan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak seperti contohnya kedisiplinan, beberapa orang tua terkadang tidak menerapkannya juga di rumah. Sehingga pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah sulit untuk dilakukan oleh anak, karena di rumah anak tidak dibiasakan oleh orang tuanya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian antara lain yaitu :

1. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, sehingga memungkinkan responden tidak menjawab sesuai dengan apa yang terjadi.
2. Penelitian ini hanya mewawancarai responden dari guru kelas B saja, sehingga membuat peneliti sulit menentukan inti dari masalah yang ada dalam isi skripsi karena kurangnya responden dalam pengambilan data.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perencanaan di Tk Smart Kids memiliki perencanaan tahunan dan harian. Untuk perencanaan harian disusun oleh guru kelas masing-masing, sedangkan untuk perencanaan tahunan disusun oleh pihak sekolah. Selain itu juga terdapat pembiasaan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan khusus yang dilakukan salah satunya mengantri pada saat mengambil makanan dan mencuci piring yang sudah dipakai oleh peserta didik.
2. Pelaksanaan program di Tk Smart kids sendiri tidak mempunyai program khusus untuk pengembangan sosial emosional. Akan tetapi di Tk ini mempunyai pembiasaan khusus untuk mengembangkan aspek sosial emosional pada anak. Kemudian adanya program ekstrakurikuler yang juga mendukung perkembangan anak, serta program parenting yang diadakan oleh pihak sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru, melatih anak hingga mereka benar-benar terbiasa melakukannya. Mulai dari dibantu oleh guru, hingga mereka bisa melakukannya sendiri. Pembiasaan-pembiasaan tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.
3. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi bulanan yang dilaksanakan satu bulan sekali, dan terdapat evaluasi harian yang dilaksanakan setiap harinya setelah pembelajaran selesai. Guru akan mendiskusikan kendala pembelajaran di hari itu, dan membuat solusi dari permasalahan tersebut. Kemudian terdapat faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program pengembangan di sekolah ini yaitu, dukungan dari orang tua siswa. Yang selalu mendukung program yang diadakan oleh sekolah dan ikut berperan dalam pelaksanaan program. Serta mau bekerjasama dengan pihak sekolah. Kemudian untuk faktor yang menghambat yaitu faktor dari dalam atau dari individu sendiri, dan faktor dari luar yaitu tidak semua orang tua menerapkan apa yang sudah dibiasakan oleh pihak sekolah.

## **B. Saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak baik yang terlibat dalam proses penelitian dan pembaca, terdapat beberapa saran dari peneliti. Sekolah bisa menambahkan kegiatan baru yang benar-benar khusus dan fokus pada sosial emosional anak. Karena dengan adanya pembiasaa-pembiasaan yang sudah dilaksanakan, pasti akan lebih mendukung lagi dengan kegiatan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2019). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru di SMP Swasta Islam Azizi Medan*. 04(01), 13–20. <http://repository.uinsu.ac.id/6838/>
- Amelia, L., Modul, P., Kinerja, P., Dalam, G., Di, P., & Dasar, S. (2013). *Pengembangan Modul Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusif*. 1–10.
- Amka, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1206>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(229), 109–120.
- Dewi, N. K. (2017). *Manfaat Program Inklusi Untuk AUD*. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/15657/9721>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Harfiani, R., Mavianti, & Tanjung, E. F. (2019). *Practical Application Of Inclusive Education Programs In Raudhatul Athfal*. 1(1990), 333–339.
- Harun, F., & Juniarti, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Mengalami Hambatan dalam Berinteraksi Sosial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.96>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (R. Kr (ed.); I). Ar-Ruzz Media.
- Chamidah, D., Kristianto, S., Sunaryo, Fajarianto, O., Ahmad, A., Ani Setyo Dewi, Y., Sambodja, E., Ambarumi Munawaroh, D., Fitriah, N., & Indriawati, P. (2019). Feasibility of Based Augmented Reality Devices Discovery Learning on Students Learning Outcomes in Morphology of Wijaya Kusuma Flower (*Epiphyllum anguliger*). *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012261>
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nurani, A. A., & Mukhlis, A. (2020). Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam

- Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 34–42.  
<http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/181>
- Papaya, K. N. D. E., Metro, U. M., Universitas, P., & Metro, M. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Augmented Reality Terhadap Hasil Belajar*. 3(1), 25–32.  
<https://doi.org/http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/biolova/>
- Indonesia, P. R. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Kaiser, E. (2020). What Is Self-Awareness and Why Is It Important? *Better Kids*.  
<https://betterkids.education/blog/what-is-self-awareness-and-why-is-it-important>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47.  
[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Maulipaksi, D. (2017). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 37–46.
- Mukhlis, A. (2021). *Ensiklopedia Pendidikan Sosial Emosional* (W. A. Sugiri & S. T. P. Santoso (eds.)). UIN Maliki Press.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (A. Kamsyach (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nia, S. (2022). Program Stimulasi Perilaku Prososial : Studi Kasus di TK ‘Aisyiyah Solokuro. *Ethesis Uin Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/43566/7/18160011.pdf>
- Nurfadhilah, S. (2021). *Pengembangan Pendidikan Inklusif* (H. Wijayanti (ed.)). CV Jejak.
- Nurfadhilah, S. (2021). *PENDIDIKAN INKLUSI Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (H. Wijayanti (ed.); pertama). CV

Jejak.

- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum* (T. A. Prabawati (ed.)). ANDI.
- Prince, H., & Alexander, L. (2017). Self-awareness: There is no cure and no improving of the world that does not begin with the individual himself . *Insights*, 7, 1–11. <https://www.insights.com/media/1744/self-awareness-white-paper.pdf>
- Republik Indonesia, P. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*. 2, 141–143.
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah. *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35858>
- Soeratman, S. (2016). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Siswa Dengan Hambatan Sosial Emosional Di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(1), 33. <https://doi.org/10.21009/pip.301.5>
- Su'aidah Hanur, B., Badrus, S., Kediri, S., & Avif, S. (2018). MELAYANI DENGAN HATI: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 27–40. <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/70>
- Subekti, I. (2022). Pengorganisasian Dalam Pendidikan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.422>
- Suharmini, T., Purwandari, Mahabbati, A., & Purwanto, H. (2017). *Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness*. 10. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Pengembangan Media Litem (Ludo Tema) Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115–120.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (1st ed.). K E N C A N A.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (1st ed.). PT Bumi Aksara.

- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 72–79. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/15>
- Suyatni, Suib, M., & Syukri, M. (2015). Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 4(8), 14.
- Utami, I. H., Jf, N. Z., Alawiyah Siregar, T. R., & Wati, R. (2021). *Pendidikan Dasar Inklusif (Teori dan Implementasi)* (1st ed.). Bintang Pustaka Madani.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PERTANYAAN PENELITIAN	POIN KAJIAN PUSTAKA	PERTANYAAN WAWANCARA
<p>Bagaimana program pengembangan sosial emosional di Smart Kids?</p>	<p>Menurut George R Terry bahwa pengelolaan dalam pendidikan terdiri dari empat subjektivitas yang memiliki fungsi penting, yaitu sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan (Planning) Adalah proses kegiatan yang logis dan sistematis untuk menentukan ketentuan, langkah-langkah yang akan diambil di kedepannya pada konteks upaya pencapaian secara efisien.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana perencanaan program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi ini? Dan Siapakah yang menyusun perencanaan dalam program pengembangan sosem di sekolah ini?</li> <li>● Apakah guru/pihak sekolah menggunakan perencanaan program yang sudah ada sebelumnya?</li> <li>● Apakah ada program khusus untuk mengembangkan sosial emosional?</li> <li>● Apakah ada sosialisasi atau parenting untuk meyakinkan orang tua agar selalu mendukung berjalannya program tersebut?</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah terdapat perencanaan cadangan atau solusi tersendiri, jika perencanaan gagal atau tidak terlaksana?</li> </ul>
	<p>2. Pelaksanaan (actuating) Yaitu memberikan prosedur dan pengaruh kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan anggota tim atau seluruh organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana gambaran dari pelaksanaan program pengembangan sosial emosional di kelas/pada saat pembelajaran di kelas?</li> <li>● Selain program tersebut apakah ada program lain?</li> <li>● Kapan pelaksanaan program tersebut?</li> <li>● Siapakah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program tersebut?</li> </ul>
	<p>3. Pengawasan (controlling) Proses peninjauan, evaluasi, serta laporan langkah berikutnya untuk mencapai maksud yang telah di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana evaluasi dilaksanakan, apakah perbulan atau perminggu?</li> <li>● Apa solusi yang di lakukan untuk meminimalisir hambatan program</li> </ul>

	tentukan sebelumnya untuk tindakan korektif untuk perbaikan lebih lanjut.	pengembangan sosial emosional pada peserta didik?
Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam melaksanakan program pengembangan sosial emosional di TK Smart Kids?	Menurut Mujib untuk mewujudkan program sudah pasti terdapat faktor yang mendukung dan menghambat, faktor tersebut yaitu sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor pendukung, seperti mendapatkan bantuan pemerintah, adanya dukungan manajemen umum, terdapat arahan dalam pelaksanaan dan cara, serta terdapat dukungan dari masyarakat.</li> <li>2. Faktor penghambat, terdapat kurangnya pemahaman mengenai program, minimnya SDM yang benar-benar mengerti tentang program, terdapat otoritas pemerintah pada penentuan tempat dan waktu penerima</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan program pengembangan sosial emosional di sekolah inklusi?</li> <li>● Apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan program pengembangan sosial emosional?</li> </ul>

	<p>program, serta arahan pelaksanaan dan cara tidak sesuai dengan realita, dan masih banyak otoritas aparat untuk memutuskan kebijakan.</p>	
<p>Bagaimana target perilaku yang muncul pada program pengembangan sosial emosional di Tk Smart Kids?</p>	<p>Indicator perkembangan sosial emosional anak menurut CASEL :</p> <p>1. Kesadaran diri (self awareness) merupakan kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran dan menilai seseorang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana upaya guru/pihak sekolah untuk menumbuhkan kesadaran diri anak, apakah ada kegiatan khusus?</li> <li>● Apakah dengan program/kegiatan khusus yang di berikan guru/pihak sekolah anak mampu mengetahui emosi yang mereka alami seperti kecewa, marah, sedih dan senang?</li> </ul>
	<p>2. Manajemen diri (self manajemen) merupakan kemampuan anak dalam mengelola emosi, pikiran, dan karakter seseorang dengan berhasil di saat kondisi yang berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana cara/upaya pihak sekolah atau guru dalam melatih anak untuk me manajemen diri?</li> <li>● Apakah dengan program/kegiatan yang sudah diberikan guru/pihak sekolah kepada peserta didik, anak</li> </ul>

		mampu mengelola emosinya, menghargai teman nya dan gurunya?
	<p>3. Kesadaran Sosial (social-awareness) merupakan keahlian untuk mengenal perspektif dan bersimpati dengan orang lain, salah satunya mereka yang berasal dari latar belakang, budaya, dan konteks yang berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana upaya guru dalam menerapkan kesadaran sosial kepada anak, terhadap teman-teman nya yang memiliki kebutuhan khusus agar saling menghargai?</li> <li>● Apakah guru memberikan pengertian atau pembiasaan yang khusus?</li> <li>● Bagaimana progres kondisi kesadaran sosial emosional anak mulai dari awal masuk sekolah hingga saat ini?</li> </ul>

	<p>4. Ketrampilan hubungan (relationship-skill) merupakan keahlian untuk menjalin hubungan yang positif dan memiliki manfaat dalam berbagai individu dan kelompok.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana cara guru/pihak sekolah dalam mengasah ketrampilan untuk menjalin hubungan baik dengan teman maupun guru?</li> <li>● Apakah ada kegiatan yang khusus untuk mengasah ketrampilan hubungan ini?</li> </ul>
	<p>5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making) merupakan keahlian dalam menentukan pilihan yang efektif mengenai karakter individu serta berinteraksi beralaskan standar etika, masalah keamanan, dan aturan sosial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana upaya guru/pihak sekolah untuk melatih anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut?</li> <li>● Apakah ada pembiasaan kepada anak untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab?</li> <li>● apakah anak-anak dapat menerapkannya pada saat di sekolah?</li> </ul>

## Lampiran 2 Catatan Wawancara

### Catatan Wawancara

No Wawancara : 1  
Narasumber/Status : Bpk. Sudrajat S.S, S.Psi/ Kepala sekolah Tk Smart Kids  
Alamat : Dusun Ngoro, Rt.24 Rw.03 Desa Karang Widoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang  
Tipe wawancara : Semi terstruktur  
Hari/tanggal : Kamis/ 03 Agustus 2023  
Waktu : 08.23 - Selesai  
Lokasi : Tk Smart Kids  
Media : Wawancara langsung

Inisial		Transkrip	Pemadatan Data
ZTAH	:	Ngapunten pak, ijin saya rekam nggeh?	-
S	:	Nggeh monggo, monggo	-
ZTAH	:	Jadi begini pak, penelitian saya ini tentang program pengembangan sosial emosional di sekolah ini seperti apa? Kemudian yang menyusun program perencanaan program itu siapa?	-

S	:	<p>Jadi kalau untuk perencanaan sosial emosional untuk anak usia dini itu ya memang yang lebih di kuat kan itu di pengembangan sosial emosional. Jadi dari beberapa aspek pengembangan itu sosem yang paling utamakan, karena apa ini adalah pendidikan awal untuk kejenjang selanjutnya. Rencana program pembelajaran siapa yang buat, jadi kyak eee pihak sekolah membuat rencana program tahunan, kemudian rencana program harian itu dari masing-masing gurunya. Karena kita memakai kurikulum merdeka maka setiap kelas setiap anak itu nanti beda. Ketika anak itu ada yang ganggunya hiperaktif maka kami harus memakai <i>shadow</i>/pendamping karena kami gurunya 1 kelas.</p>	<p>Terdapat perencanaan program tahunan (prota) dan perencanaan program harian (rpph). Untuk program tahunan di rancang oleh pihak sekolah, sedangkan perencanaan program harian di rancang oleh guru kelas.</p> <p>Sekolah memakai kurikulum merdeka, maka setiap kelas memiliki perencanaan program harian nya berbeda. Terutama di kelas inklusi terdapat rpp individu.</p> <p>Dan jika terdapat anak berkebutuhan khusus dengan gangguan hiperaktif, maka sekolah akan memakai <i>shadow</i>/pendamping.</p>
ZTAH	:	<p>Berati ini sudah tidak memakai kurikulum/perencanaan yang ada sebelum-sebelum nya ya pak?</p>	-
S	:	<p>Dari kurikulum yang dulu dari yang KTSP, kemudian kurikulum k13, kurikulum darurat, sekarang kan kurikulum merdeka. Jadi tema pembelajaran yang di lakukan adalah berdasarkan dari apa yang di inginkan anak-anak. Jadi rpp nya temanya itu sesuai dengan keinginan anak.</p>	<p>Untuk perencanaan program harian (rpp) melibatkan peserta didik, karena tema pembelajaran berdasarkan apa yang di inginkan oleh anak-anak.</p>

ZTAH	:	Kalau untuk yang program khusus yang sosial emosional itu apa pak, ee sehingga anak yang berkebutuhan khusus sama anak yang reguler bisa bareng?	-
S	:	Pembelajaran tentang sosial emosional itu kan macem-macem yaa, tentang karakter, kedisiplinan, budaya antri dan sebagainya itu adalah bentuk sosial emosional. Ketika dia masuk kelas bagaimana adab nya, dia harus berdoa dulu, setelah bermain harus merapikan mainannya dulu itu kan bentuk sosial emosional nya. Makanya kemaren di kelas atas ketika anak-anak selesai bermain tidak merapikan 1 hari mereka tidak di berikan mainan, karena tujuan nya untuk membentuk sosial emosionalnya untuk bentuk tanggung jawab, ketika anak-anak habis makan bagaimana dia seharusnya mencuci tempat makan nya sendiri.	Memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak. Seperti memberikan hukuman tidak memberikan alat permainan 1 hari, karena pada hari sebelumnya anak-anak tidak merapikan setelah menggunakan nya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk tanggung jawab anak
ZTAH	:	Trus kalau yang sama orang tua itu gimana pak, apa ada kegiatan seperti seperti sosialisai/parenting gitu?	Bagaimana peran orang tua untuk membantu perencanaan program pembelajaran di sekolah, apakah ada kegiatan seperti parenting?
S	:	Iya kita ada menle parenting jadi yang kita laksanakan setiap bulan temanya juga kita mengikuti keperluan dan narasumber nya tidak harus dari sekolah, jadi bisa dari orang tua, bisa dari tokoh masyarakat, bisa dari kampus, jadi kita sesuaikan dengan kebutuhan lembaga.	Sekolah mempunyai program parenting yang di laksanakan setiap bulan, dengan tema yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dengan narasumber yang berbeda-beda di setiap pelaksanaannya, tidak harus dari pihak sekolah. Melainkan dari pihak luar seperti wali murid, tokoh masyarakat, dan bisa juga dari kampus

ZTAH	:	Apakah di perencanaan itu ada cadangan atau solusi misal terjadi, di suatu perencanaan pas pelaksanaan ternyata waktu itu gabisa di laksanakan, apa ada rencana lain/solusi?	-
S	:	Jadi itu namanya rencana, rencana bisa berubah misalnya hari ini rencananya apa ternyata ada suatu hal lain, nda papa ndak terlaksana nda papa.	Perencanaan bisa berubah karena sesuatu hal lain. Jika tidak terlaksana tidak apa-apa.
ZTAH	:	Berarti sudah menyediakan solusi tersendiri nggeh pak misal tidak terlaksana	-
S	:	Sudah, itu makanya kreativitas guru di di di utamakan karena ketika ini misalnya anak-anak hari ini temanya hewan ternyata kok diluar ada mobil ambulan apa itu bisa di alihkan kesana.	Solusi dari perencanaan yang tidak terlaksana, yaitu kreativitas guru kelas masing-masing.
ZTAH	:	Untuk pembiasaan-pembiasaan seperti itu (antri, salam, kedisiplinan, dll) pasti nggeh pak? Seperti apa pak, gambaran pelaksanaan nya?	-

S	:	Pasti, jadi ketika anak masuk dari pintu anak harus sudah berjabat tangan eee salam kepada gurunya, turun dari sepeda dia harus memberikan salam, salim kepada orang tuanya ketika masuk di kelas juga dia harus berdoa selesai bermain harus merapikan selesai makan harus mencuci tempatnya, itu menjadi pembiasaan. Kalo itu di setting gabisa karena anak-anak kalo di setting gabisa, jadi itu di buat menjadi pembiasaan jadi sekarang tanpa di suruh pun anak-anak sudah melakukan itu.	Pembiasaan yang setiap hari dilakukan mulai dari datang ke sekolah di sambut oleh guru didepan gerbang, salim kepada orang tua, kemudian guru. Pembiasaan sebelum belajar berdo'a, kemudian merapikan alat permainan setelah bermain. Kemudian setelah makan mencuci tempat makan nya.  Karena hal-hal tersebut untuk anak kecil tidak bisa di seting, semua itu harus di biasakan. Jadi tanpa harus di suruh, anak-anak sudah melakukan nya karena sudah terbiasa.
ZTAH	:	Ooo iya pak, ketika sudah di biasakan gitu anak-anak besok nya bisa menerapkan kembali nggeh pak?	-
S	:	Yaa ndak instan yaaa namanya juga anak-anak jadi perlu proses dan cepet lambatnya juga tergantung individu bersama tapi kami juga berusaha kayak asmaul husna pembiasaan asmaul husna anak-anak di awal minggu pertama, minggu kedua minggu ketiga sampe minggu ke empat kita damping pake menggunakan alat pengeras tapi sekarang sudah tidak pakai alat pengeras mereka sudah hafal	Proses untuk pembiasaan pada anak-anak itu tidak bisa cepat, memang harus di biasakan setiap hari hingga anak-anak terbiasa. Dan cepat lambatnya proses tersebut juga tergantung pada setiap individu.  Seperti pembiasaan membaca asmaul husna, yang awal nya di dampingi oleh guru hingga beberapa minggu kemudian peserta didik hafal.

ZTAH	:	Selain program pengembangan sosial emosional pada pembelajaran di kelas, apakah ada program lain yang bisa mengembangkan sosial emosional pada anak-anak?	-
S	:	Yaa pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler kan pembiasannya jadi kalau di kelas sudah terjadi. Kalau untuk di ekstrakurikuler untuk pembelajaran sosem kyak menari yaa bagaimana dia bisa menari dengan berkelompok, mengikuti perintah dari gurunya dan sebagainya.	Selain pembelajaran yang melakukan beberapa pembiasaan, terdapat program ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan anak salah satunya sosial emosional.
ZTAH	:	Jadi untuk ekstra tari ini hari apa aja pak?	-
S	:	Hari rebo, hari rebo itu ada eskul nari, menyanyi, btq, sama bahasa inggris anak. Kebetulan bahasa inggris anak itu kita dapat pengabdian masyarakat dari UNITRI dari pendidikan bahasanya UNITRI.	Semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu
ZTAH	:	Rabu itu jam berapa pak, pulang sekolah? Semua itu hari rabu berarti ya pak?	-
S	:	Jam 10, pulang sekolah. Rabu semua Cuma dibeda-bedakan jadi semua anak-anak bisa berkegiatan, jadi bisa memilih.	Kegiatan ekstra di laksanakan sepulang sekolah. Setiap anak memilih ingin mengikuti kelas apa, sehingga terdapat beberapa kelas ekstra.
ZTAH	:	Untuk yang bertanggung jawab pada program pelaksanaan ini siapa pak?	-
S	:	Pihak sekolah, sekolah melalui guru-guru	Pihak sekolah dan guru-guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pembelajaran

ZTAH	:	Untuk evaluasinya itu diadakan perbulan atau perminggu biasanya pak?	-
S	:	Kalau untuk evaluasi kita adakan perbulan, tapi setiap minggu kita ada untuk pembuatan program setiap minggupun akan kami bahas.	Untuk evaluasi di lakukan setiap bulan sekali
ZTAH	:	Dari itu semua, ee apa ada solusi untuk meminimalisir hambatan program sosem tadi pak?	-
S	:	Ya jadi kita di awal pendaftaran kita kan ada <i>screening</i> yaa asesmen jadi untuk mengetagui kondisi anak secara real. Laa dari asesmen <i>screening</i> itu kita tahu oh anak ini mengalami kekurangan dimana baru kita tahu catatan awal nya.	Untuk meminimalisir hambatan pelaksanaan program pembelajaran, pihak sekolah melakukan screening untuk mengetahui kondisi anak secara nyata, apakah anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dari hal tersebut guru bisa mengetahui dan memiliki catatan.
ZTAH	:	Terus untuk faktor yang mendukung dalam melaksanakan program-program tersebut di sekolah ini itu apa saja pak?	-
S	:	Tentunya kita dengan program-program yang inopatif yaaa, yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, kemudian peran serta orang tua juga.	Peran serta orang tua juga mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran
ZTAH	:	Kalo yang untuk menghambat itu kira-kira apa ya pak?	-

S	:	<p>Yaaa karna 1 hambatan itu bisa terjadi memang dari individu sendiri yaa kemampuan dari interen individu, kemudian yang kedua dari pola asuh orang tua, ketika anak-anak di stimulus untuk ee sosem untuk kedisiplinan, kebiasaan kadang-kadang orang tua yang merasa nda mau atau bagaimana jadi selain dari individu sendiri perang orang tua itu juga berpengaruh.</p>	<p>Hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang pertama yaitu dari dalam atau kemampuan individu sendiri, dan yang kedua yaitu pola asuh orang tua. Jadi ketika di sekolah sudah di biasakan untuk melakukan pembiasaan yang sudah di laksanakan untuk menstimul perkembangan sosem nya seperti kedisiplinan. Orang tua terkadang tidak menerapkan nya juga di rumah sehingga pembiasaan yang di laksanakan di sekolah sulit untuk di lakukan oleh anak, karena di rumah anak tidak di biasakan oleh orang tuanya.</p>
---	---	---	--

Transkrip jawaban	Pemadatan data	Kategori
<p>Jadi kalau untuk perencanaan sosial emosional untuk anak usia dini itu ya memang yang lebih di kuat kan itu di pengembangan sosial emosional. Jadi dari beberapa aspek pengembangan itu sosem yang paling utamakan, karena apa ini adalah pendidikan awal untuk kejenjang selanjutnya. Rencana program pembelajaran siapa yang buat, jadi kyak eee pihak sekolah membuat rencana program tahunan, kemudian rencana program harian itu dari masing-masing gurunya. Karena kita memakai kurikulum merdeka maka setiap kelas setiap anak itu nanti beda. Ketika anak itu ada yang ganggunya hiperaktif maka kami harus memakai <i>shadow/pendamping</i> karena kami gurunya 1 kelas.</p>	<p>Terdapat perencanaan program tahunan (prota) dan perencanaan program harian (rpph). Untuk program tahunan di rancang oleh pihak sekolah, sedangkan perencanaan program harian di rancang oleh guru kelas.</p> <p>Sekolah memakai kurikulum merdeka, maka setiap kelas memiliki perencanaan program harian nya berbeda. Terutama di kelas inklusi terdapat rpp individu.</p> <p>Dan jika terdapat anak berkebutuhan khusus dengan gangguan hiperaktif, maka sekolah akan memakai <i>shadow/pendamping</i>.</p>	Perencanaan
<p>Dari kurikulum yang dulu dari yang KTSP, kemudian kurikulum k13, kurikulum darurat, sekarang kan kurikulum merdeka. Jadi tema pembelajaran yang di lakukan adalah berdasarkan dari apa yang di inginkan anak-anak. Jadi rpp nya temanya itu sesuai dengan keinginan anak.</p>	<p>Untuk perencanaan program harian (rpp) melibatkan peserta didik, karena tema pembelajaran berdasarkan apa yang di inginkan oleh anak-anak.</p>	Perencanaan
<p>Pembelajaran tentang sosial emosional itu kan macam-macam yaa, tentang karakter, kedisiplinan, budaya antri dan sebagainya itu adalah bentuk sosial emosional. Ketika dia masuk kelas bagaimana adab nya, dia harus berdoa dulu, setelah bermain harus merapikan mainannya dulu itu kan bentuk sosial emosional nya. Makanya kemaren di kelas atas</p>	<p>Memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak. Seperti memberikan hukuman tidak memberikan alat permainan 1 hari, karena pada hari sebelumnya anak-anak tidak merapikan setelah menggunakan nya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk tanggung jawab anak</p>	Pelaksanaan

ketika anak-anak selesai bermain tidak merapikan 1 hari mereka tidak di berikan mainan, karena tujuannya untuk membentuk sosial emosionalnya untuk bentuk tanggung jawab, ketika anak-anak habis makan bagaimana dia seharusnya mencuci tempat makannya sendiri.		
Iya kita ada menle parenting jadi yang kita laksanakan setiap bulan temanya juga kita mengikuti keperluan dan narasumber nya tidak harus dari sekolah, jadi bisa dari orang tua, bisa dari tokoh masyarakat, bisa dari kampus, jadi kita sesuaikan dengan kebutuhan lembaga.	Sekolah mempunyai program parenting yang di laksanakan setiap bulan, dengan tema yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dengan narasumber yang berbeda-beda di setiap pelaksanaannya, tidak harus dari pihak sekolah. Melainkan dari pihak luar seperti wali murid, tokoh masyarakat, dan bisa juga dari kampus	Perencanaan
Jadi itu namanya rencana, rencana bisa berubah misalnya hari ini rencananya apa ternyata ada suatu hal lain, nda papa ndak terlaksana nda papa.	Perencanaan bisa berubah karena sesuatu hal lain. Jika tidak terlaksana tidak apa-apa.	Perencanaan
Sudah, itu makanya kreativitas guru di di diutamakan karena ketika ini misalnya anak-anak hari ini temanya hewan ternyata kok diluar ada mobil ambulans apa itu bisa di alihkan kesana.	Solusi dari perencanaan yang tidak terlaksana, yaitu kreativitas guru kelas masing-masing.	Perencanaan
Pasti, jadi ketika anak masuk dari pintu anak harus sudah berjabat tangan eee salam kepada gurunya, turun dari sepeda dia harus memberikan salam, salim kepada orang tuanya ketika masuk di kelas juga dia harus berdoa selesai bermain harus merapikan selesai makan harus mencuci tempatnya, itu menjadi pembiasaan. Kalo itu di setting gabisa karena anak-anak kalo di setting gabisa, jadi itu di	Pembiasaan yang setiap hari dilakukan mulai dari datang ke sekolah di sambut oleh guru didepan gerbang, salim kepada orang tua, kemudian guru. Pembiasaan sebelum belajar berdo'a, kemudian merapikan alat permainan setelah bermain. Kemudian setelah makan mencuci tempat makannya.	Pelaksanaan

<p>buat menjadi pembiasaan jadi sekarang tanpa di suruh pun anak-anak sudah melakukan itu.</p>	<p>Karena hal-hal tersebut untuk anak kecil tidak bisa di seting, semua itu harus di biasakan. Jadi tanpa harus di suruh, anak-anak sudah melakukan nya karena sudah terbiasa.</p>	
<p>Yaa ndak instan yaaa namanya juga anak-anak jadi perlu proses dan cepet lambatnya juga tergantung individu bersama tapi kami juga berusaha kayak asmaul husna pembiasaan asmaul husna anak-anak di awal minggu pertama, minggu kedua minggu ketiga sampe minggu ke empat kita damping pake menggunakan alat pengeras tapi sekarang sudah tidak pakai alat pengeras mereka sudah hafal</p>	<p>Proses untuk pembiasaan pada anak-anak itu tidak bisa cepat, memang harus di biasakan setiap hari hingga anak-anak terbiasa. Dan cepat lambatnya proses tersebut juga tergantung pada setiap individu.</p> <p>Seperti pembiasaan membaca asmaul husna, yang awal nya di dampingi oleh guru hingga beberapa minggu kemudian peserta didik hafal.</p>	<p>Pelaksanaan</p>
<p>Yaa pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler kan pembiasannya jadi kalau di kelas sudah terjadi. Kalau untuk di ekstrakurikuler untuk pembelajaran sosem kayak menari yaa bagaimana dia bisa menari dengan berkelompok, mengikuti perintah dari gurunya dan sebagainya.</p>	<p>Selain pembelajaran yang melakukan beberapa pembiasaan, terdapat program ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan anak salah satunya sosial emosional.</p>	<p>Pelaksanaan</p>
<p>Hari rebo, hari rebo itu ada eskul nari, menyanyi, btq, sama bahasa inggris anak. Kebetulan bahasa inggris anak itu kita dapat pengabdian masyarakat dari UNITRI dari pendidikan bahasanya UNITRI.</p>	<p>Semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu</p>	<p>Pelaksanaan</p>
<p>Jam 10, pulang sekolah. Rabu semua Cuma dibedakan jadi semua anak-anak bisa berkegiatan, jadi bisa memilih.</p>	<p>Kegiatan ekstra di laksanakan sepulang sekolah. Setiap anak memilih ingin mengikuti kelas apa, sehingga terdapat beberapa kelas ekstra.</p>	<p>Pelaksanaan</p>

Pihak sekolah, sekolah melalui guru-guru	Pihak sekolah dan guru-guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pembelajaran	Pelaksanaan
Kalau untuk evaluasi kita adakan perbulan, tapi setiap minggu kita ada untuk pembuatan program setiap minggu pun akan kami bahas.	Untuk evaluasi di lakukan setiap bulan sekali	Evaluasi
Ya jadi kita di awal pendaftaran kita kan ada <i>screening</i> yaa asesmen jadi untuk mengetahui kondisi anak secara real. Lalu dari asesmen <i>screening</i> itu kita tahu oh anak ini mengalami kekurangan dimana baru kita tahu catatan awalnya.	Untuk meminimalisir hambatan pelaksanaan program pembelajaran, pihak sekolah melakukan <i>screening</i> untuk mengetahui kondisi anak secara nyata, apakah anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dari hal tersebut guru bisa mengetahui dan memiliki catatan.	Evaluasi
Tentunya kita dengan program-program yang inopati yaaa, yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, kemudian peran serta orang tua juga.	Peran serta orang tua juga mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran	Faktor pendukung
Yaaa karena 1 hambatan itu bisa terjadi memang dari individu sendiri yaa kemampuan dari interen individu, kemudian yang kedua dari pola asuh orang tua, ketika anak-anak di stimulus untuk ee sosem untuk kedisiplinan, kebiasaan kadang-kadang orang tua yang merasa nda mau atau bagaimana jadi selain dari individu sendiri peran orang tua itu juga berpengaruh.	Hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang pertama yaitu dari dalam atau kemampuan individu sendiri, dan yang kedua yaitu pola asuh orang tua. Jadi ketika di sekolah sudah di biasakan untuk melakukan pembiasaan yang sudah di laksanakan untuk menstimul perkembangan sosem nya seperti kedisiplinan. Orang tua terkadang tidak menerapkannya juga di rumah sehingga pembiasaan yang di laksanakan di sekolah sulit untuk di lakukan oleh anak, karena di rumah anak tidak di biasakan oleh orang tuanya.	Faktor penghambat

<b>Kode</b>	<b>Transkrip Jawaban</b>	<b>Pemadatan Data</b>	<b>Koding</b>	<b>Kategori</b>
01/W1/03-08/2023	Jadi kalau untuk perencanaan sosial emosional untuk anak usia dini itu ya memang yang lebih di kuat kan itu di pengembangan sosial emosional. Jadi dari beberapa aspek pengembangan itu sosem yang paling utamakan, karena apa ini adalah pendidikan awal untuk kejenjang selanjutnya. Rencana program pembelajaran siapa yang buat, jadi kyak eee pihak sekolah membuat rencana program tahunan, kemudian rencana program harian itu dari masing-masing gurunya. Karena kita memakai kurikulum merdeka maka setiap kelas setiap anak itu nanti beda. Ketika anak itu ada yang ganggunya hiperaktif maka kami harus memakai <i>shadow</i> /pendamping karena kami gurunya 1 kelas.	<p>Terdapat perencanaan program tahunan (prota) dan perencanaan program harian (rpph). Untuk program tahunan di rancang oleh pihak sekolah, sedangkan perencanaan program harian di rancang oleh guru kelas.</p> <p>Sekolah memakai kurikulum merdeka, maka setiap kelas memiliki perencanaan program harian nya berbeda. Terutama di kelas inklusi terdapat rpp individu.</p> <p>Dan jika terdapat anak berkebutuhan khusus dengan gangguan hiperaktif, maka sekolah akan memakai <i>shadow</i>/pendamping.</p>	01/W1a/03-08/2023	Perencanaan
01/W2/03-08/2023	Dari kurikulum yang dulu dari yang KTSP, kemudian kurikulum k13, kurikulum darurat, sekarang kan kurikulum merdeka. Jadi tema pembelajaran yang di lakukan adalah berdasarkan dari apa yang di inginkan anak-anak. Jadi rpp nya temanya itu sesuai dengan keinginan anak.	Untuk perencanaan program harian (rpp) melibatkan peserta didik, karena tema pembelajaran berdasarkan apa yang di inginkan oleh anak-anak.	01/W2a/03-08/2023	Perencanaan
01/W3/03-08/2023	Pembelajaran tentang sosial emosional itu kan macem-macem yaa, tentang karakter,	Memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak. Seperti	01/W3a/03-08/2023	Perencanaan

	<p>kedisiplinan, budaya antri dan sebagainya itu adalah bentuk sosial emosional. Ketika dia masuk kelas bagaimana adab nya, dia harus berdoa dulu, setelah bermain harus merapikan mainannya dulu itu kan bentuk sosial emosional nya. Makanya kemaren di kelas atas ketika anak-anak selesai bermain tidak merapikan 1 hari mereka tidak di berikan mainan, karena tujuan nya untuk membentuk sosial emosionalnya untuk bentuk tanggung jawab, ketika anak-anak habis makan bagaimana dia seharusnya mencuci tempat makan nya sendiri.</p>	<p>memberikan hukuman tidak memberikan alat permainan 1 hari, karena pada hari sebelumnya anak-anak tidak merapikan setelah menggunakan nya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk tanggung jawab anak</p>		
01/W4/03-08/2023	<p>Iya kita ada menle parenting jadi yang kita laksanakan setiap bulan temanya juga kita mengikuti keperluan dan narasumber nya tidak harus dari sekolah, jadi bisa dari orang tua, bisa dari tokoh masyarakat, bisa dari kampus, jadi kita sesuaikan dengan kebutuhan lembaga.</p>	<p>Sekolah mempunyai program parenting yang di laksanakan setiap bulan, dengan tema yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dengan narasumber yang berbeda-beda di setiap pelaksanaan nya, tidak harus dari pihak sekolah. Melainkan dari pihak luar seperti wali murid, tokoh masyarakat, dan bisa juga dari kampus</p>	01/W4a/03-08/2023	Perencanaan
01/W5/03-08/2023	<p>Jadi itu namanya rencana, rencana bisa berubah misalnya hari ini rencananya apa ternyata ada suatu hal lain, nda papa ndak terlaksana nda papa.</p>	<p>Perencanaan bisa berubah karena sesuatu hal lain. Jika tidak terlaksana tidak apa-apa.</p>	01/W5a/03-08/2023	Perencanaan

01/W5/03-08/2023	Sudah, itu makanya kreativitas guru di di di utamakan karena ketika ini misalnya anak-anak hari ini temanya hewan ternyata kok diluar ada mobil ambulan apa itu bisa di alihkan kesana.	Solusi dari perencanaan yang tidak terlaksana, yaitu kreativitas guru kelas masing-masing.	01/W5a/03-08/2023	Perencanaan
01/W6/03-08/2023	Pasti, jadi ketika anak masuk dari pintu anak harus sudah berjabat tangan eee salam kepada gurunya, turun dari sepeda dia harus memberikan salam, salim kepada orang tuanya ketika masuk di kelas juga dia harus berdoa selesai bermain harus merapikan selesai makan harus mencuci tempatnya, itu menjadi pembiasaan. Kalo itu di setting gabisa karena anak-anak kalo di setting gabisa, jadi itu di buat menjadi pembiasaan jadi sekarang tanpa di suruh pun anak-anak sudah melakukan itu.	Pembiasaan yang setiap hari dilakukan mulai dari datang ke sekolah di sambut oleh guru didepan gerbang, salim kepada orang tua, kemudian guru. Pembiasaan sebelum belajar berdo'a, kemudian merapikan alat permainan setelah bermain. Kemudian setelah makan mencuci tempat makan nya. Karena hal-hal tersebut untuk anak kecil tidak bisa di seting, semua itu harus di biasakan. Jadi tanpa harus di suruh, anak-anak sudah melakukan nya karena sudah terbiasa.	01/W6b/03-08/2023	Pelaksanaan
01/W6/03-08/2023	Yaa ndak instan yaaa namanya juga anak-anak jadi perlu proses dan cepet lambatnya juga tergantung individu bersama tapi kami juga berusaha kayak asmaul husna pembiasaan asmaul husna anak-anak di awal minggu pertama, minggu kedua minggu ketiga sampe minggu ke empat kita damping pake menggunakan alat pengeras	Proses untuk pembiasaan pada anak-anak itu tidak bisa cepat, memang harus di biasakan setiap hari hingga anak-anak terbiasa. Dan cepat lambatnya proses tersebut juga tergantung pada setiap individu.  Seperti pembiasaan membaca asmaul husna, yang awal nya di dampingi	01/W6b/03-08/2023	Pelaksanaan

	tapi sekarang sudah tidak pakai alat pengeras mereka sudah hafal	oleh guru hingga beberapa minggu kemudian peserta didik hafal.		
01/W7/03-08/2023	Yaa pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler kan pembiasannya jadi kalau di kelas sudah terjadi. Kalau untuk di ekstrakurikuler untuk pembelajaran sosem kayak menari yaa bagaimana dia bisa menari dengan berkelompok, mengikuti perintah dari gurunya dan sebagainya.	Selain pembelajaran yang melakukan beberapa pembiasaan, terdapat program ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan anak salah satunya sosial emosional.	01/W7b/03-08/2023	Pelaksanaan
01/W8/03-08/2023	Hari rebo, hari rebo itu ada eskul nari, menyanyi, btq, sama bahasa inggris anak. Kebetulan bahasa inggris anak itu kita dapat pengabdian masyarakat dari UNITRI dari pendidikan bahasanya UNITRI.	Semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu	01/W8b/03-08/2023	Pelaksanaan
01/W8/03-08/2023	Jam 10, pulang sekolah. Rabu semua Cuma dibeda-bedakan jadi semua anak-anak bisa berkegiatan, jadi bisa memilih.	Kegiatan ekstra di laksanakan sepulang sekolah. Setiap anak memilih ingin mengikuti kelas apa, sehingga terdapat beberapa kelas ekstra.	01/W8b/03-08/2023	Pelaksanaan
01/W9/03-08/2023	Pihak sekolah, sekolah melalui guru-guru	Pihak sekolah dna guru-guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pembelajaran	01/W9b/03-08/2023	Pelaksanaan
01/W10/03-08/2023	Kalau untuk evaluasi kita adakan perbulan, tapi setiap minggu kita ada untuk pembuatan program setiap minggupun akan kami bahas.	Untuk evaluasi di lakukan setiap bulan sekali	01/W10c/03-08/2023	Evaluasi
01/W11/03-08/2023	Ya jadi kita di awal pendaftaran kita kan ada <i>screening</i> yaa asesmen jadi untuk	Untuk meminimalisir hambatan pelaksanaan program pembelajaran,	01/W11c/03-08/2023	Evaluasi

	mengetahui kondisi anak secara real. Laa dari asesmen <i>screening</i> itu kita tahu oh anak ini mengalami kekurangan dimana baru kita tahu catatan awal nya.	pihak sekolah melakukan screening untuk mengetahui kondisi anak secara nyata, apakah anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dari hal tersebut guru bisa mengetahui dan memiliki catatan.		
01/W12/03-08/2023	Tentunya kita dengan program-program yang inopatif yaaa, yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, kemudian peran serta orang tua juga.	Peran serta orang tua juga mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran	01/W12d/03-08/2023	Faktor pendukung
01/W13/03-08/2023	Yaaa karna 1 hambatan itu bisa terjadi memang dari individu sendiri yaa kemampuan dari interen individu, kemudian yang kedua dari pola asuh orang tua, ketika anak-anak di stimulus untuk ee sosem untuk kedisiplinan, kebiasaan kadang-kadang orang tua yang merasa nda mau atau bagaimana jadi selain dari individu sendiri perang orang tua itu juga berpengaruh.	Hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang pertama yaitu dari dalam atau kemampuan individu sendiri, dan yang kedua yaitu pola asuh orang tua. Jadi ketika di sekolah sudah di biasakan untuk melakukan pembiasaan yang sudah di laksanakan untuk menstimul perkembangan sosem nya seperti kedisiplinan. Orang tua terkadang tidak menerapkannya juga di rumah sehingga pembiasaan yang di laksanakan di sekolah sulit untuk di lakukan oleh anak, karena di rumah anak tidak di biasakan oleh orang tuanya.	01/W13d/03-08/2023	Faktor penghambat

### Catatan Wawancara

No Wawancara : 2  
 Narasumber/Status : Bu Eni Laila /Guru Kelas B1 Tk Smart Kids  
 Alamat : Dusun Ngoro, Rt.24 Rw.03 Desa Karang Widoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang  
 Tipe wawancara : Semi terstruktur  
 Hari/tanggal : Kamis/ 04 Agustus 2023  
 Waktu : 10.25 - Selesai  
 Lokasi : Tk Smart Kids  
 Media : Wawancara langsung

Inisial		Transkrip	Pemadatan Data
ZTAH	:	Buu biasanya perencanaan yang di rpph itu, untuk kegiatan meningkatkan kesadaran diri pada anak itu apa nggeh bu?	-
EI	:	Kan di kelas kita ada salah satu anak yang ber agama katolik, biasanya kalo hari kamis, hari kamis kan waktunya sholat biasanya anak-anak tanya “kenapa bu guru Alin nya kok tidak sholat?” Alin tidak sholat karena agama Alin berbeda dengan kita agama Alin Katolik agama kita Islam ibadahnya Alin sama ibadah kita itu berbeda biasanya Alin menunjukkan dari sikap dia seperti kayak pas waktu doa itu kan dari segi tata cara nya sudah berbeda itu biasanya anak-anak ngamati dan Alin biasanya ngomong “aku kalo berdoa seperti ini” sedangkan anak-anak kita kasi kayak pengertian misalnya kalo kita umat Islam kita	<p>Dengan adanya salah satu siswa yang beda agama, maka muncul pertanyaan-pertanyaan bagi peserta didik lain.</p> <p>Dari segi berdoa yang berbeda, maka guru memberika penjelasan kepada anak-anak mengapa salah satu teman nya berdoa dengan cara yang berbeda. Guru memberikan pengertian serta penjelasan,</p>

		berdoanya bagaimana tata caranya kita mulai dengan membaca bismillah, baca doa sebelum belajarnya juga beda ada bacaan sendiri biasanya kayak gitu, dan biasanya anak-anak ngerti. Anak-anak itu kayak faham, uda tau gitu looo ada temen yang berbeda terus sudah di jelasin anak itu tanya sendiri ke anak nya “terus kamu berdoanya gimana, ngomong nya apa?” biasanya kayak gitu. Dan biasanya ketika baca doa itu kayak guru selalu ngingetin ke Alin “Ayok Alin, Alin berdoa sendiri ya menurut keyakinan nya Alin, terus untuk teman-teman nya kita berdoa bersama ya sesuai dengan agama kita” dan itu biasanya anak-anak sudah faham	hingga anak-anak benar mengerti dan paham.  Guru juga selalu mengingatkan Alin untuk tetap berdoa sesuai dengan keyakinannya. Dan peserta didik yang lain juga membaca doa yang sesuai dengan agamanya.
ZTAH	:	Kalau untuk manajemen diri pada anak-anak itu buu, bagaimana cara melatih anak untuk memajemen diri?	-
EL	:	Eeee kalau untuk me-manajemen diri, kan disekolah kita itu punya pembiasaan-pembiasaan yang melatih anak untuk mandiri kan kayak anak baru dating melepas sepatunya sendiri kemudian menaruh nya di rak sepatu, kalau untuk anak kelas B itu sudah terbiasa dan tidak kesulitan bagi mereka. Tapi kalau untuk anak kelas A masih sedikit kesulitan jadi kita bantu. Kemudian mengantri pada saat mengambil makanan itu juga anak-anak awal-awal belum bisa untuk mengantri, tapi ketika mereka mengantri makanan kan guru juga mengawasinya jadi guru selalu memberikan penjelasan dan selalu mengingatkan untuk mengantri. Karena anak-anak juga perlu dilatih untuk kesabaran nya. Yaa intinya kita memberikan pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak.	Untuk manajemen diri pada anak, guru mempunyai pembiasaan-pembiasaan seperti melatih anak untuk melepas sepatunya sendiri ketika akan masuk kemudian meletakkan nya di rak sepatu. Bagi anak kelas B hal tersebut sudah tidak menjadi kesulitan dan mereka sudah terbiasa, tapi untuk anak kelas A hal tersebut masih belum terbiasa, dan terkadang juga masih kesulitan dan membutuhkan bantuan dari guru.  Kemudian mengantri untuk mengambil makanan, awal-awal mereka belum bisa untuk mengantri terkadang mereka juga tidak sabar. Guru selalu mengawasi pada

			<p>saat mengantri mengambil makan jadi ketika ada yang tidak mau mengantri maka guru akan memberikan penjelasan dan mengingatkan. Karena mengantri juga dapat melatih kesabaran pada anak, sehingga hal tersebut harus dibiasakan. Pada intinya semua itu perlu pembiasaan agar anak terbiasa.</p>
ZTAH	:	Jadi ini saya mau bertanya tentang kesadaran sosial bu, terus bu Eni itu ee kalau di kelas kalau untuk perencanaan nya itu kegiatan nya apa aja bu?	-
EI	:	Misalnyaaa kyak tentang berbagi, biasanya kalo kayak ada teman nya yang pengennn main dengan barang jenis yang sama, itu biasanya kira-kira boleh apa nggak kalo berbagi sama temen nya di tanyak dulu, kalo kira-kira sama teman nya belum boleh berarti di suruh menunggu dan yang di tunggu harus punya jangka waktu yang agak cepat. Terus biasanya kalo dia jawabnya mau biasanya anak main bareng atau mungkin kalau dia sedang kayak marah-marah itu di biarin dulu biar emosi nya keluar dulu, setelah dia agak tenang baru kita tanya kenapa kok marah kok bisa seperti itu kenapa kita cari tau permasalahan nya	<p>Ketika ada peserta didik yang ingin bermain dengan barang jenis yang sama, guru selalu mencoba untuk membiasakan bertanya terlebih dahulu.</p> <p>Jika peserta didik itu tidak mau berbagi, maka peserta didik yang lain harus menunggu dan yang ditunggu harus mempunyai jangka waktu yang cepat.</p> <p>Kalau anak menjawab mau berbagi, biasanya anak akan bermain bersama. Akan tetapi jika anak tidak bisa untuk di beri penjelasan seperti itu dan marah, maka guru akan membiarkan anak itu sampai tenang, setelah tenang guru akan</p>

			mengajak nya berbicara dan memberikan penjelasan.
ZTAH	:	Seperti itu dibiasakan setiap hari berarti ya bu?	-
EL	:	Iyaaaa	-
ZTAH	:	Kalau untuk mengasah ketrampilan untuk menjalin hubungan baik dengan teman maupun guru, seperti anak bisa menjalin hubungan yang positif, serta bisa berkelompok?	-
EL	:	Biasanya kalo misalnya kayak ada 1 temannya yang mau bermain misal bikin robot atau apa sedangkan yang lain ada yang “aku juga mau bikin robot” boleh gaa kalo kita coba see bikin robot sendiri jadi nya kecil atau besar itu “kecil bu guru” kira-kira kalo robotnya di jadikan satu jadi nya bagaimana yaa. Biasanya gitu anak-anak bisa bikin nya 1 bareng-bareng atau mungkin kayak bu guru kadang minta tolong “bu guru boleh ga minta tolong” misal ngambil makanan biasanya kayak makan snack gitu kan di bawa ke kelas biasanya minta tolong boleh di ambilkan siapa gitu ya misalnya “jonathan minta tolong diambulkan biskuitnya di taroh di kelas kita makan bareng-bareng” ok biasanya kayak “anak-anak ada yang mau bantu bu guru ngga bersihin piring nya snack tadi” gitu biasanya “aku aku buguru” biasanya anak-anak berebut kayak begitu terus kalo misalnya banyak yang mau biasanya bu guru kayak “ee coba-coba kita suit dulu siapa nanti yang menang itu nanti yang bantu bu guru” kayak gitu.	Guru memancing anak, memberikan perbandingan jika membuat robot 1 orang dengan bersama-sama akan lebih besar mana. Dari situ anak akan bekerja sama untuk membuat robot.  Untuk menjalin hubungan dengan guru, guru meminta tolong kepada salah satu peserta didik mengambil snack yang akan di makan bersama-sama dengan cara menanyakan terlebih dahulu, dengan kalimat “apa ada yang mau membantu bu guru” jika banyak yang mau maka guru akan melakukan suit.
ZTAH	:	Kalau untuk melatih anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut itu biasanya kegiatan ngapain bu?	-
El	:	Biasanya biasanya ditanya kalo kayak besok, “besok temen-temannya mau apa?” gitu biasanya kan anak-anak mikir dulu “sementar buguru”	Untuk melatih anak dalam mengambil keputusan guru selalu melibatkan anak

		<p>anak yang namanya anak kan punya imajinasi ooo misal nya “aku mau bikin pesawat” oke kira-kira bikin pesawat nya dari peralatan apa yaaa kita siapkan peralatan yang dia mintak kok pas bermain peralatan nya tidak sesuai yang di harapkan itu kita tanya, kira-kira bahan apa yaa yang bisa di gunakan selain ini biar anak mencari memecahkan solusi sendiri</p>	<p>dalam perencanaan harian. Seperti sebelum pulang, guru bertanya kepada anak-anak besok mau belajar dan bermain apa, kemudian guru mencatat nya dan akan menyediakan media yang di minta oleh anak.</p> <p>Jika salah satu media yang di minta oleh anak tidak ada atau tidak sesuai dengan yang di minta oleh anak, maka guru akan bertanya kepada anak, kira-kira bahan lain apa yang bisa menggantikan bahan yang tidak ada.</p>
ZTAH	:	Selain evaluasi bulanan apakah ada evaluasi harian, seperti setelah proses pembelajaran?	-
EL	:	<p>Iya untuk evaluasi harian itu kita adakan setiap hari setelah pulang sekolah, kita para guru-guru kelas berkumpul untuk menceritakan kejadian pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kyak apasih yang kurang hari ini apa, apa yang sekiranya hari ini itu seharusnya gak seperti itu, kendalanya dari apa itu kita cari, kenapa kok bisa kayak gini yaaa. Itu biasanya evaluasi buat guru biar kita itu besoknya itu anak-anak oke seperti yang dia pengen tapi cek tetep kondusif. Kalo untuk evaluasi anak guru selalu mempunyai catatan tersendiri untuk nilai harian anak itu nanti kita pakai kita kumpulkan dan langsung kita tulis di rpph. Kalo sekarang guru itu ada laporan ke orang tua sebulan sekali itu entah orang tua nerima 2x atau 3x nah itu penilaian yang langsung kita kirim ke orang tua melalui whatsapp beserta dokumentasi.</p>	<p>Guru mempunyai evaluasi harian untuk mengevaluasi pelaksanaan pada hari itu. Jika terdapat kendala guru-guru akan mendiskusikan nya bersama-sama. Dengan tujuan agar peserta didik bisa nyaman pada saat proses pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan kondusif.</p>

Transkrip jawaban	Pemadatan Data	Kategori
<p>Kan di kelas kita ada salah satu anak yang ber agama katolik, biasanya kalo hari kamis, hari kamis kan waktunya sholat biasanya anak-anak tanya “kenapa bu guru Alin nya kok tidak sholat?” Alin tidak sholat karena agama Alin berbeda dengan kita agama Alin Katolik agama kita Islam ibadahnya Alin sama ibadah kita itu berbeda biasanya Alin menunjukkan dari sikap dia seperti kayak pas waktu doa itu kan dari segi tata caranya sudah berbeda itu biasanya anak-anak ngamati dan Alin biasanya ngomong “aku kalo berdoa seperti ini” sedangkan anak-anak kita kasi kayak pengertian misalnya kalo kita umat Islam kita berdoanya bagaimana tata caranya kita mulai dengan membaca bismillah, baca doa sebelum belajarnya juga beda ada bacaan sendiri biasanya kayak gitu, dan biasanya anak-anak ngerti. Anak-anak itu kayak faham, uda tau gitu looo ada temen yang berbeda terus sudah di jelasin anak itu tanya sendiri ke anak nya “terus kamu berdoanya gimana, ngomong nya apa?” biasanya kayak gitu. Dan biasanya ketika baca doa itu kayak guru selalu ngingetin</p>	<p>Dengan adanya salah satu siswa yang beda agama, maka muncul pertanyaan-pertanyaan bagi peserta didik lain.</p> <p>Dari segi berdoa yang berbeda, maka guru memberika penjelasan kepada anak-anak mengapa salah satu teman nya berdoa dengan cara yang berbeda. Guru memberikan pengertian serta penjelasan, hingga anak-anak benar mengerti dan paham.</p> <p>Guru juga selalu mengingatkan Alin untuk tetap berdoa sesuai dengan keyakinannya. Dan peserta didik yang lain juga membaca doa yang sesuai dengan agamanya.</p>	<p>Pelaksanaan</p>

<p>ke Alin “Ayok Alin, Alin berdoa sendiri ya menurut keyakinan nya Alin, terus untuk teman-teman nya kita berdoa bersama ya sesuai dengan agama kita” dan itu biasanya anak-anak sudah faham</p>		
<p>Eeee kalau untuk me-manajemen diri, kan disekolah kita itu punya pembiasaan-pembiasaan yang melatih anak untuk mandiri kayak anak baru dating melepas sepatunya sendiri kemudian menaruh nya di rak sepatu, kalau untuk anak kelas B itu sudah terbiasa dan tidak kesulitan bagi mereka. Tapi kalau untuk anak kelas A masih sedikit kesulitan jadi kita bantu. Kemudian mengantri pada saat mengambil makanan itu juga anak-anak awal-awal belum bisa untuk mengantri, tapi ketika mereka mengantri makanan kan guru juga mengawasinya jadi guru selalu memberikan penjelasan dan selalu mengingatkan untuk mengantri. Karena anak-anak juga perlu dilatih untuk kesabaran nya. Yaa intinya kita memberikan pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak.</p>	<p>Untuk manajemen diri pada anak, guru mempunyai pembiasaan-pembiasaan seperti melatih anak untuk melepas sepatunya sendiri ketika akan masuk kemudian meletakkan nya di rak sepatu. Bagi anak kelas B hal tersebut sudah tidak menjadi kesulitan dan mereka sudah terbiasa, tapi untuk anak kelas A hal tersebut masih belum terbiasa, dan terkadang juga masih kesulitan dan membutuhkan bantuan dari guru.</p> <p>Kemudian mengantri untuk mengambil makanan, awal-awal mereka belum bisa untuk mengantri terkadang mereka juga tidak sabar. Guru selalu mengawasi pada saat mengantri mengambil makan jadi ketika ada yang tidak mau mengantri maka guru akan memberikan penjelasan dan mengingatkan. Karena mengantri juga dapat melatih kesabaran pada anak, sehingga hal tersebut harus dibiasakan.</p>	<p>-</p>

	Pada intinya semua itu perlu pembiasaan agar anak terbiasa.	
Misalnyaaa kayak tentang berbagi, biasanya kalo kayak ada teman nya yang pengennn main dengan barang jenis yang sama, itu biasanya kira-kira boleh apa nggak kalo berbagi sama temen nya di tanyak dulu, kalo kira-kira sama teman nya belum boleh berati di suruh menunggu dan yang di tunggu harus punya jangka waktu yang agak cepat. Terus biasanya kalo dia jawabnya mau biasanya anak main bareng atau mungkin kalau dia sedang kayak marah-marah itu di biarin dulu biarkan emosinya keluar dulu, setelah dia agak tenang baru kita tanya kenapa kok marah kok bisa seperti itu kenapa kita cari tau permasalahan nya	<p>Ketika ada peserta didik yang ingin bermain dengan barang jenis yang sama, guru selalu mencoba untuk membiasakan bertanya terlebih dahulu.</p> <p>Jika peserta didik itu tidak mau berbagi, maka peserta didik yang lain harus menunggu dan yang ditunggu harus mempunyai jangka waktu yang cepat.</p> <p>Kalau anak menjawab mau berbagi, biasanya anak akan bermain bersama. Akan tetapi jika anak tidak bisa untuk di beri penjelasan seperti itu dan marah, maka guru akan membiarkan anak itu sampai tenang, setelah tenang guru akan mengajak nya berbicara dan memberikan penjelasan.</p>	-
Biasanya kalo misalnya kayak ada 1 teman nya yang mau bermain misal bikin robot atau apa sedangkan yang lain ada yang “aku juga mau bikin robot” bole gaa kalo kita coba see bikin robot sendiri jadi nya kecil atau besar itu “kecil bu guru” kira-kira kalo robotnya di jadikan satu	Guru memancing anak, memberikan perbandingan jika membuat robot 1 orang dengan bersama-sama akan lebih besar mana. Dari situ anak akan bekerja sama untuk membuat robot.	-

<p>jadi nya bagaimana yaa. Biasanya gitu anak-anak bisa bikin nya 1 bareng-bareng atau mungkin kayak bu guru kadang mintak tolong “bu guru bole ga mintak tolong” misal ngambil makanan biasanya kayak makan snack gitu kan di bawa ke kelas biasanya mintak tolong boleh di ambilkan siapa gitu ya misalnya “jonathan mintak tolong diambulkan biskuitnya di taroh di kelas kita makan bareng-bareng” ok biasanya kayak “anak-anak ada yang mau bantuin bu guru ngga bersihin piring nya snack tadi” gitu biasanya “aku aku buguru” biasanya anak-anak berebut kayak begitu terus kalo misalnya banyak yang mau biasanya bu guru kayak “ee coba-coba kita suit dulu siapa nanti yang menang itu nanti yang bantuin bu guru” kayak gitu.</p>	<p>Untuk menjalin hubungan dengan guru, guru meminta tolong kepada salah satu peserta didik mengambilkan snack yang akan di makan bersama-sama dengan cara menanyakan terlebih dahulu, dengan kalimat “apa ada yang mau membantu bu guru” jika banyak yang mau maka guru akan melakukan suit.</p>	
<p>Biasanya biasanya ditanya kalo kayak besok, “besok temen-temen nya mau apa?” gitu biasanya kan anak-anak mikir dulu “sebentar buguru” anak yang namanya anak kan punya imajinasi ooo misal nya “aku mau bikin pesawat” oke kira-kira bikin pesawat nya dari peralatan apa yaaa kita siapkan peralatan yang dia mintak kok pas bermain peralatan nya</p>	<p>Untuk melatih anak dalam mengambil keputusan guru selalu melibatkan anak dalam perencanaan harian. Seperti sebelum pulang, guru bertanya kepada anak-anak besok mau belajar dan bermain apa, kemudian guru mencatat nya dan akan menyediakan media yang di minta oleh anak.</p>	-

<p>tidak sesuai yang di harapkan itu kita tanya, kira-kira bahan apa yaa yang bisa di gunakan selain ini biar anak mencari memecahkan solusi sendiri</p>	<p>Jika salah satu media yang di minta oleh anak tidak ada atau tidak sesuai dengan yang di minta oleh anak, maka guru akan bertanya kepada anak, kira-kira bahan lain apa yang bisa menggantikan bahan yang tidak ada.</p>	
<p>Iya untuk evaluasi harian itu kita adakan setiap hari setelah pulang sekolah, kita para guru-guru kelas berkumpul untuk menceritakan kejadian pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kyak apasih yang kurang hari ini apa, apa yang sekiranya hari ini itu seharusnya gak seperti itu, kendalanya dari apa itu kita cari, kenapa kok bisa kayak gini yaaa. Itu biasanya evaluasi buat guru biar kita itu besoknya itu anak-anak oke seperti yang dia pengen tapi cek tetep kondusif. Kalo untuk evaluasi anak guru selalu mempunyai catatan tersendiri untuk nilai harian anak itu nanti kita pakai kita kumpulkan dan langsung kita tulis di rpph. Kalo sekarang guru itu ada laporan ke orang tua sebulan sekali itu entah orang tua nerima 2x atau 3x nah itu penilaian yang langsung kita kirim ke orang tua melalui whatsapp beserta dokumentasi.</p>	<p>Guru mempunyai evaluasi harian untuk mengevaluasi pelaksanaan pada hari itu. Jika terdapat kendala guru-guru akan mendiskusikannya bersama-sama. Dengan tujuan agar peserta didik bisa nyaman pada saat proses pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan kondusif.</p>	<p>Evaluasi</p>

Kode	Transkrip Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Kategori
02/W14/04-08/2023	<p>Kan di kelas kita ada salah satu anak yang ber agama katolik, biasanya kalo hari kamis, hari kamis kan waktunya sholat biasanya anak-anak tanya “kenapa bu guru Alin nya kok tidak sholat?” Alin tidak sholat karena agama Alin berbeda dengan kita agama Alin Katolik agama kita Islam ibadahnya Alin sama ibadah kita itu berbeda biasanya Alin menunjukkan dari sikap dia seperti kayak pas waktu doa itu kan dari segi tata cara nya sudah berbeda itu biasanya anak-anak ngamati dan Alin biasanya ngomong “aku kalo berdoa seperti ini” sedangkan anak-anak kita kasi kayak pengertian misalnya kalo kita umat Islam kita berdoanya bagaimana tata caranya kita mulai dengan membaca bismillah, baca doa sebelum belajarnya juga beda ada bacaan sendiri biasanya kayak gitu, dan biasanya anak-anak ngerti. Anak-anak itu kayak faham, uda tau gitu looo ada temen yang berbeda terus</p>	<p>Dengan adanya salah satu siswa yang beda agama, maka muncul pertanyaan-pertanyaan bagi peserta didik lain.</p> <p>Dari segi berdoa yang berbeda, maka guru memberika penjelasan kepada anak-anak mengapa salah satu teman nya berdoa dengan cara yang berbeda. Guru memberikan pengertian serta penjelasan, hingga anak-anak benar mengerti dan paham.</p> <p>Guru juga selalu mengingatkan Alin untuk tetap berdoa sesuai dengan keyakinannya. Dan peserta didik yang lain juga membaca doa yang sesuai dengan agamanya.</p>	02/W14e/04-08/2023	Pelaksanaan

	<p>sudah di jelasin anak itu tanya sendiri ke anak nya “terus kamu berdoanya gimana, ngomong nya apa?” biasanya kayak gitu. Dan biasanya ketika baca doa itu kayak guru selalu ngingetin ke Alin “Ayok Alin, Alin berdoa sendiri ya menurut keyakinan nya Alin, terus untuk teman-teman nya kita berdoa bersama ya sesuai dengan agama kita” dan itu biasanya anak-anak sudah faham</p>			
02/W15/04-08/2023	<p>Eeee kalau untuk me-manajemen diri, kan disekolah kita itu punya pembiasaan-pembiasaan yang melatih anak untuk mandiri kan kayak anak baru datang melepas sepatunya sendiri kemudian menaruh nya di rak sepatu, kalau untuk anak kelas B itu sudah terbiasa dan tidak kesulitan bagi mereka. Tapi kalau untuk anak kelas A masih sedikit kesulitan jadi kita bantu. Kemudian mengantri pada saat mengambil makanan itu juga anak-anak awal-awal belum bisa untuk mengantri, tapi ketika mereka mengantri makanan kan</p>	<p>Untuk manajemen diri pada anak, guru mempunyai pembiasaan-pembiasaan seperti melatih anak untuk melepas sepatunya sendiri ketika akan masuk kemudian meletakkan nya di rak sepatu. Bagi anak kelas B hal tersebut sudah tidak menjadi kesulitan dan mereka sudah terbiasa, tapi untuk anak kelas A hal tersebut masih belum terbiasa, dan terkadang juga masih kesulitan dan membutuhkan bantuan dari guru.</p> <p>Kemudian mengantri untuk mengambil makanan, awal-awal mereka belum bisa untuk mengantri terkadang mereka juga tidak sabar. Guru selalu mengawasi pada</p>	02/W15e/02-08/2023	-

	<p>guru juga mengawasinya jadi guru selalu memberikan penjelasan dan selalu mengingatkan untuk mengantri. Karena anak-anak juga perlu dilatih untuk kesabarannya. Yaa intinya kita memberikan pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak.</p>	<p>saat mengantri mengambil makan jadi ketika ada yang tidak mau mengantri maka guru akan memberikan penjelasan dan mengingatkan. Karena mengantri juga dapat melatih kesabaran pada anak, sehingga hal tersebut harus dibiasakan. Pada intinya semua itu perlu pembiasaan agar anak terbiasa.</p>		
02/W16/04-03/2023	<p>Misalnyaaa kayak tentang berbagi, biasanya kalo kayak ada temannya yang pengen main dengan barang jenis yang sama, itu biasanya kira-kira boleh apa nggak kalo berbagi sama temannya di tanyak dulu, kalo kira-kira sama temannya belum boleh berarti di suruh menunggu dan yang ditunggu harus punya jangka waktu yang agak cepat. Terus biasanya kalo dia jawabnya mau biasanya anak main bareng atau mungkin kalau dia sedang kayak marah-marah itu di biarin dulu biar emosinya keluar dulu, setelah dia agak tenang baru kita tanya kenapa kok marah kok bisa seperti itu</p>	<p>Ketika ada peserta didik yang ingin bermain dengan barang jenis yang sama, guru selalu mencoba untuk membiasakan bertanya terlebih dahulu.</p> <p>Jika peserta didik itu tidak mau berbagi, maka peserta didik yang lain harus menunggu dan yang ditunggu harus mempunyai jangka waktu yang cepat.</p> <p>Kalau anak menjawab mau berbagi, biasanya anak akan bermain bersama. Akan tetapi jika anak tidak bisa untuk di beri penjelasan seperti itu dan marah, maka guru akan membiarkan anak itu sampai tenang, setelah tenang guru akan mengajaknya berbicara dan memberikan penjelasan.</p>	02/W16e/04-08/2023	

	kenapa kita cari tau permasalahan nya			
02/W17/04-08/2023	Biasanya kalo misalnya kayak ada 1 teman nya yang mau bermain misal bikin robot atau apa sedangkan yang lain ada yang “aku juga mau bikin robot” bole gaa kalo kita coba see bikin robot sendiri jadi nya kecil atau besar itu “kecil bu guru” kira-kira kalo robotnya di jadikan satu jadi nya bagaimana yaa. Biasanya gitu anak-anak bisa bikin nya 1 bareng-bareng atau mungkin kayak bu guru kadang mintak tolong “bu guru bole ga mintak tolong” misal ngambil makanan biasanya kayak makan snack gitu kan di bawa ke kelas biasanya mintak tolong boleh di ambikan siapa gitu ya misalnya “jonathan mintak tolong diambikan biskuitnya di taroh di kelas kita makan bareng-bareng” ok biasanya kayak “anak-anak ada yang mau bantu bu guru ngga bersihin piring nya snack tadi” gitu biasanya “aku aku buguru” biasanya anak-anak berebut kayak	Guru memancing anak, memberikan perbandingan jika membuat robot 1 orang dengan bersama-sama akan lebih besar mana. Dari situ anak akan bekerja sama untuk membuat robot.  Untuk menjalin hubungan dengan guru, guru meminta tolong kepada salah satu peserta didik mengambil snack yang akan di makan bersama-sama dengan cara menanyakan terlebih dahulu, dengan kalimat “apa ada yang mau membantu bu guru” jika banyak yang mau maka guru akan melakukan suit.	02/W17e/04-08/2023	

	<p>begitu terus kalo misalnya banyak yang mau biasanya bu guru kayak “ee coba-coba kita suit dulu siapa nanti yang menang itu nanti yang bantuin bu guru” kayak gitu.</p>			
02/W18/04-08/2023	<p>Biasanya biasanya ditanya kalo kayak besok, “besok temen-temen nya mau apa?” gitu biasanya kan anak-anak mikir dulu “sebentar buguru” anak yang namanya anak kan punya imajinasi ooo misal nya “aku mau bikin pesawat” oke kira-kira bikin pesawat nya dari peralatan apa yaaa kita siapkan peralatan yang dia mintak kok pas bermain peralatan nya tidak sesuai yang di harapkan itu kita tanya, kira-kira bahan apa yaa yang bisa di gunakan selain ini biar anak mencari memecahkan solusi sendiri</p>	<p>Untuk melatih anak dalam mengambil keputusan guru selalu melibatkan anak dalam perencanaan harian. Seperti sebelum pulang, guru bertanya kepada anak-anak besok mau belajar dan bermain apa, kemudian guru mencatat nya dan akan menyediakan media yang di minta oleh anak.</p> <p>Jika salah satu media yang di minta oleh anak tidak ada atau tidak sesuai dengan yang di minta oleh anak, maka guru akan bertanya kepada anak, kira-kira bahan lain apa yang bisa menggantikan bahan yang tidak ada.</p>	02/W18e/04-08/2023	
02/W10/04-08/2023	<p>Iya untuk evaluasi harian itu kita adakan setiap hari setelah pulang sekolah, kita para guru-guru kelas berkumpul untuk menceritakan kejadian pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kyak apasih yang kurang hari ini apa, apa yang sekiranya hari ini itu seharusnya</p>	<p>Guru mempunyai evaluasi harian untuk mengevaluasi pelaksanaan pada hari itu. Jika terdapat kendala guru-guru akan mendiskusikan nya bersama-sama. Dengan tujuan agar peserta didik bisa nyaman pada saat proses pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan kondusif.</p>	02/W10c/04-08/2023	Evaluasi

	<p>gak seperti itu, kendalanya dari apa itu kita cari, kenapa kok bisa kayak gini yaaa. Itu biasanya evaluasi buat guru biar kita itu besoknya itu anak-anak oke seperti yang dia pengen tapi cek tetep kondusif. Kalo untuk evaluasi anak guru selalu mempunyai catatan tersendiri untuk nilai harian anak itu nanti kita pakai kita kumpulkan dan langsung kita tulis di rpph. Kalo sekarang guru itu ada laporan ke orang tua sebulan sekali itu entah orang tua nerima 2x atau 3x nah itu penilaian yang langsung kita kirim ke orang tua melalui whatsapp beserta dokumentasi.</p>			
--	---	--	--	--

### **Lampiran 3 Lembar Observasi**

#### **Lembar Observasi 1**

Hari/tanggal : Senin, 22 Agustus 2022

Waktu : ketika jam pembelajaran

Tempat : Tk Smart Kids, di kelas B3

#### Observasi I

Pada hari senin, tanggal 22 Agustus tahun 2022 peneliti melakukan pengamatan observasi di kelas B3. Pada saat itu peneliti mengamati pembelajaran di kelas, dan peneliti mengamati bagaimana hubungan anak-anak di kelas TK B3. Dan terlihat bahwa hubungan mereka terjalin dengan baik. Meskipun sesekali mereka seperti anak pada umumnya, contoh anak sesekali berebut mainan, bertengkar dan lainnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Selain itu, peneliti juga mengamati seorang anak autis tingkatan sedang yang berbaur dengan temannya. Misalnya, ketika akan pulang sekolah anak-anak dibiasakan untuk tos setelah membaca doa dan lagu penutup sebelum pulang. Tos tersebut dilakukan dengan cara pertama-tama anak berkumpul membentuk lingkaran, kemudian masing-masing anak menumpukkan tangannya menjadi satu hingga bersusun tinggi, lalu anak bersorak “Smart Kids, yes, yes, yes, Horee” sembari mengangkat tangannya yang sudah tersusun hingga terlepas (gambar 7).

## **Lembar Observasi 2**

Hari/tanggal : Rabu, 16 Maret 2023

Waktu : ketika jam pembelajaran

Tempat : Tk Smart Kids, di kelas B3

### **Observasi II**

Pada hari Rabu, tanggal 16 Maret tahun 2023 peneliti melakukan pengamatan observasi di kelas B3. Pada saat itu peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kemudian peneliti mengamati ketika proses pembelajaran berlangsung atau saat istirahat anak-anak reguler tidak merasa terganggu dengan kehadiran salah satu temannya yang berkebutuhan khusus (autis). Justru terkadang anak-anak reguler mendekati anak yang berkebutuhan tersebut untuk diajak bermain. Pada saat itu peneliti melihat anak berkebutuhan khusus (autis) memukul temannya karena tidak ingin diajak bermain, kemudian peneliti melihat kejadian tersebut dan memberikan pengertian kepada anak berkebutuhan khusus bahwa tindakannya itu tidak benar dan harus meminta maaf kepada temannya, dengan tanpa paksaan anak berkebutuhan tersebut berdiri dan menjabat tangan temannya untuk meminta maaf.

### **Lembar Observasi 3**

Hari/ tanggal : Rabu/02 Agustus 2023

Waktu : Saat pembelajaran di kelas

Tempat : Tk Smart Kids, di kelas B1

#### **Observasi III**

Pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023 peneliti melakukan observasi di kelas B1. Pada saat itu peneliti mengikuti pembelajaran di kelas bersama dengan guru kelasnya, Bu Eni Laila. Pada hari itu seperti biasa anak-anak melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah biasa dilakukan seperti, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum belajar, membaca surah-surah pendek, bernyanyi. Kemudian bercerita sebelum memulai belajar. Setiap harinya guru selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang hal apapun, guru selalu bertanya kepada anak-anak siapa yang mau bercerita, kemudian peserta didik mengangkat tangan nya lalu guru menunjuk dan menyuruh untuk mulai bercerita. Kemudian ketika salah satu dari mereka bercerita maka yang lain di latih dan dibiasakan agar mendengarkan cerita teman nya. Setelah bercerita pada hari anak-anak tidak diberi mainan seperti biasanya seperti balok, lego dan mainan lain nya yang biasanya mereka mainkan. Anak-anak hanya di perbolehkan bermain kertas untuk menggambar, kemudian melukis menggunakan cat air, menulis dan belajar membaca bersama bu guru. Kemudian peneliti melihat salah satu peserta didik yang akan bermain balok atau yang mainan yang lain, bu guru mengatakan bahwa aturan hari ini tidak bermain mainan lego, balok dan lain nya. Peneliti lalu bertanya kepada guru mengapa tidak boleh, lalu guru menjelaskan bahwa ini salah satu bentuk hukuman kepada anak-anak karena kemarin sehari sebelum nya, anak-anak tidak mau membereskan mainan yang sudah di pakainya. Karena ini masih tahap pembiasaan dari kelas A ke kelas B, karena di kelas A masih di bantu oleh guru. Jadi masih belum terbiasa anak-anak kadang mau membereskan dan kadang tidak mau. Maka dari itu guru memberikan hukuman dengan cara tidak memberikan mainan di hari itu, dan sudah membuat perjanjian sebelumnya untuk hari ini tidak

boleh bermain mainan yang sudah di sebutkan tadi. Peneliti melihat anak-anak menyepakati perjanjian tersebut, ketika mereka akan melanggar guru selalu mengingatkan tentang kesepakatan tersebut. Dan ketika pembelajaran usai, sesudah berdoa pulang guru menyampaikan pesan-pesan bahwa jika mengulangi lagi maka tidak di berikan mainan seperti hari ini, dan anak-anak memahaminya.

#### **Lembar Observasi 4**

Hari/ tanggal : Kamis/03 Agustus 2023  
Waktu : 08.00 (Saat pembelajaran di kelas)  
Tempat : Tk Smart Kids, di kelas A1

#### Observasi 4

Peneliti mengamati kelas A1 dimana di kelas ini terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, 1 anak *down syndrome*, 1 anak *speech delay* kebetulan di hari itu tidak banyak yang masuk hanya terdapat 5 anak saja. Akan tetapi peneliti melihat mereka bermain bersama termasuk kedua anak berkebutuhan khusus tersebut. Sesekali mereka bermain sendiri, akan tetapi guru selalu mempunyai kreativitas agar peserta didik bisa bermain bersama-sama. Pada saat itu guru kelas A1 mengajak anak-anak untuk bermain kereta-kereta an, dimana mereka berbaris memanjang guru yang berada di depan dan kemudian peserta didik berbaris memanjang di belakang nya. Kegiatan tersebut juga di ikuti oleh kedua anak berkebutuhan khusus tersebut, peneliti melihat mereka semua dapat bermain satu sama lain. Mungkin mereka sesekali bertengkar karena berebut mainan, akan tetapi itu semua bisa di atasi dengan mereka bermain bersama dengan 1 mainan. Anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) di dampingi oleh ibunya, sebelumnya anak tersebut memakai shadow akan tetapi karena suatu hal anak tersebut di dampingi oleh ibunya sendiri. Pada saat bermain bersama peneliti juga melihat anak berkebutuhan khusus tersebut (*down syndrome*) memeluk teman nya, dan teman nya tidak merasa keberatan mereka semua terlihat senang. Dalam pembelajaran di kelas, guru sangat komunikatif sekali kepada peserta didik. Guru selalu mengajak bicara anak, tentang apa yang di mainkan oleh anak-anak. Terutama dengan anak berkebutuhan khusus tersebut guru memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, seperti ketika berbicara dengan anak yang berkebutuhan khusus *speech delay* guru lebih sering mengajak bicara dengan pelan-pelan. Dan guru mengajak berbicara menggunakan bahasa yang anak sudah anak ketahui dan di pahami oleh anak tersebut. Untuk pembiasaan di kelas A1 ini sama seperti kelas

lain, akan tetapi untuk pembiasaan membereskan mainan masih di tahap belajar, untuk belajar membiasakan hal tersebut ketika selesai pembelajaran guru selalu mengatakan “ada yang mau bantu bu guru? Anak-anak ada yang mau membantu bu guru membereskan mainan” guru tersebut terus mengulang-ulang kalimat tersebut dan bernyanyi “beres-beres beres-beres yang rapi yang rapi” kemudian hanya beberapa anak saja yang mau bantu untuk beres-beres (Gambar 8).

## Lembar Observasi 5

Hari/ tanggal : Jum'at/04 Agustus 2023

Waktu : Saat pembelajaran di kelas (7.40)

Tempat : Tk Smart Kids

### Observasi 5

Di Tk Smart kids setiap hari Jum'at di lakukan kegiatan senam untuk lantai 1 terdapat kelas A1, A2, dan A3. Di situ peneliti melihat peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik mulai dari menata barisan, berbaris untuk rapi mendengarkan apa yang di perintahkan guru, kemudian mampu untuk memperhatikan meskipun tidak sampai selesai. Sesekali mereka bermain sendiri, akan tetapi jika guru memberi peringatan anak-anak mampu memahami apa yang guru perintahkan seperti guru memanggil namanya lalu berbicara dengan kalimat "mas shaka boleh di perhatikan dulu bu guru?" kemudian anak tersebut akan mengikuti kegiatan kembali. Mengikuti perintah guru, dapat menirukan gerakan guru. Peneliti juga melihat terdapat anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) yang mengikuti berbaris paling belakang bersama dengan teman-teman nya (Gambar 9). Peneliti melihat anak tersebut mengikuti gerakan gurunya dengan benar, serta anak tersebut mau untuk berbaur dengan teman-teman nya dan sebaliknya. Selama proses kegiatan senam, peneliti tidak melihat adanya perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler mereka semua dapat melakukan kegiatan senam bersama. Setelah selesai kegiatan senam, peneliti masuk di kelas A1 di kelas A1 ini rata-rata berusia 3-3,5 tahun.

Di sini peserta didik bermain dengan media-media yang sudah di sediakan oleh guru, alat/media permainan yang membantu mengembangkan motorik anak. Mulai dari lego, uno balok, krayon, guru juga menyediakan kertas, pensil untuk anak yang ingin mencoret-coret/menggambar sesuai dengan imajinasi anak. Kemudian beberapa terdapat beberapa anak yang bermain sendiri, dan beberapa ada yang bermain bersama pada saat itu peneliti melihat anak dengan berkebutuhan khusus (*down syndrome*) bermain dengan salah satu teman nya mereka berdua

terlihat sedang bermain uno balok. Kemudian berpindah bermain dengan teman yang lain nya, terlihat anak dengan berkebutuhan khusus tersebut membantu teman nya menata uno balok. Di sela-sela mereka bermain guru mendekati satu persatu anak untuk menanyakan serta mengajari kepada anak mengenai sedang membuat apa, benda tersebut berwarna apa, menghitung benda tersebut. Pada saat itu guru selalu komunikatif kepada anak memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu anak untuk berfikir dan mengembangkan kognitif anak. Terutama untuk anak dengan kebutuhan khusus *speech delay* guru lebih sering mengajak anak tersebut untuk mengobrol dengan pelan-pelan contoh seperti ketika anak tersebut menunjuk gambar awan maka guru akan menjelaskan bahwa itu adalah awan dengan pengulangan berkali-kali serta guru juga mengejakan kalimat awan tersebut “A-W-A-N” kemudian anak tersebut akan menirukan kalimat yang di ucapkan oleh gurunya (gambar 10).

## **Lembar Observasi 6**

Hari/ tanggal : Senin/07 Agustus 2023  
Waktu : Saat pembelajaran di kelas  
Tempat : Tk Smart Kids kelas B1 dan B2

### **Observasi 6**

Pada hari senin tanggal 7 Agustus peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas B1 dan B2, dimana untuk sementara hari ini kelas B1 dan B2 ini di gabung menjadi 1 di karenakan terdapat salah satu guru yang sedang izin, sehingga kelas ini di gabung menjadi satu dan terdapat guru pendamping/pengganti guru yang sedang izin. Seperti biasanya sebelum masuk kelas anak-anak melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah di terapkan sejak awal, kemudian setelah masuk kelas mereka berdoa dan membaca surah-surah pendek. Seperti biasa guru memberikan anak-anak kesempatan untuk bercerita bebas hal ini sudah menjadi pembiasaan yang di lakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Ketika kelas di gabung peneliti melihat tidak ada perbedaan antara kelas B1 dan B2 semua berkumpul duduk melingkar menghadap guru dan mereka dapat berbaur satu sama lain dan dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Kemudian di Tk ini peserta didik mendapatkan jatah makan siang ketika jam istirahat, dan mereka selalu di biasakan untuk berbaris memanjang untuk mengantri mengambil makanan setelah makan selesai mereka juga di biasakan untuk mencuci piring/mangkok yang sudah di mereka gunakan. Peserta didik juga mengantri untuk mencuci piring/mangkok dengan teman nya. Pembiasaan mencuci piring/mangkok sendiri tanpa di bantu dengan guru di laksanakan di kelas B saja disini guru hanya membantu mengambilkan makan dan mengawasi anak-anak ketika mencuci piring mangkok dan sesekali mengingatkan untuk mengantri, untuk kelas A sendiri pembiasaan-pembiasaan seperti tersebut masih di bantu oleh guru mulai dari mengambil makana hingga mencuci piring/mangkok.

## **Lembar Observasi 7**

Hari/ tanggal : Rabu/09 Agustus 2023

Waktu : Saat pelaksanaan ekstrakurikuler (10.36)

Tempat : Tk Smart Kids

### Observasi 7

Setiap hari rabu di Tk Smart Kids mempunyai program ekstrakurikuler untuk membantu mengembangkan perkembangan anak. Program ini di laksanakan setelah pulang sekolah selesai pembelajaran, terdapat beberapa ekstrakurikuler yaitu kelas tari, kelas btq, kemudian menyanyi dan bahasa inggris anak. Disini anak bebas untuk memilih ingin mengikuti kelas apa, jadi di setiap kelas anak A dan B menjadi satu. Untuk kelas Bahasa Inggris bukan guru dari sekolah, pelaksanaan di kelas Bahasa Inggris anak ini yaitu anak melakukan kegiatan yang seru dan membuat anak tidak bosan dan di selengi dengan belajar Bahasa Inggris. Pada saat itu peneliti melihat anak-anak sedang menggunting kertas yang sudah di warnai oleh anak, peneliti melihat peserta didik antara anak kelas A dan B dapat mengikuti dengan baik serta dapat bekerja sama dengan baik. Selanjutnya terdapat kelas btq, rata-rata di kelas btq ini di ikuti oleh anak kelas A dan terdapat 2 anak dari kelas Sd Inklusi dari sekolah ini. Kemudian kelas tari, kelas tari ini paling banyak di minati oleh anak-anak untuk tutor nya, sekolah mempunyai guru khusus tari dari luar dan di dampingi oleh satu guru kelas. Di kelas tari ini selain untuk membantu mengembangkan fisik motoriknya, di kelas ini juga membantu mengembangkan sosial emosional nya yaitu anak belajar untuk berkelompok dengan teman. Dan yang terakhir yaitu kelas menyanyi, kelas menyanyi ini di tempatkan di lantai 3 untuk kelas menyanyi diajari oleh guru di Tk ini terdapat dua guru. Kelas menyanyi banyak di ikuti oleh anak kelas A dan beberapa kelas B. Ketika pelaksanaan kelas menyanyi ini berlangsung peneliti melihat anak-anak dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan seperti pada saat sedang berlatih menyanyi mereka merasa capek dan ingin ber istirahat kemudian salah satu dari mereka mengatakan “bu guru capek, mau istirahat dulu” kemudian guru memberikan waktu untuk semuanya ber

istirahat dan merebahkan badan nya di lantai, akan tetapi guru juga melakukan kesepakatan terlebih dahulu setelah istirahat melanjutkan kembali dan anak-anak mengiyakan nya.

## **Lembar Observasi 8**

Hari/ tanggal : Jum'at/18 Agustus 2023

Waktu : Saat pelaksanaan lomba Agustusan (07.34)

Tempat : Tk Smart Kids

### Observasi 8

Seperti biasanya sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan di lakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah di biasakan oleh masing-masing guru. Pada hari Jum'at tanggal 18 sekolah mempunyai program tahunan yang sudah di laksanakan tiap tahun nya yaitu lomba Agustusan. Pada pelaksanaan kegiatan lomba ini pihak sekolah melibatkan orang tua peserta didik dalam perlombaan. Sebelum lomba di mulai anak-anak berberis terlebih dahulu seperti biasa, setelah membaca doa dan surah-surah pendek guru memberikan aturan-aturan dalam perlombaan, kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya, dan beberapa lagu Nasional lain nya. Serta melakukan tanya jawab seputar warna bendera Indonesia, kemudian siapa presiden Indonesia, beberapa anak mengerti dan beberapa anak belum mengerti. Dan menjelaskan sedikit tentang kemerdekaan Indonesia, peneliti melihat anak-anak sangat antusias dalam menyanyikan lagu-lagu Nasional. Setelah semuanya selesai anak-anak keluar untuk melaksanakan kegiatan lomba yang diadakan di depan sekolah. Sebelum keluar dari ruangan guru memberikan aturan bahwa yang keluar anak perempuan nya dulu, peneliti melihat terdapat salah satu anak laki-laki yang ingin menerobos keluar (melanggar aturan yang di berikan guru) akan tetapi guru mengingatkan dengan cara “hayo mas shaka laki-laki apa perempuan” kemudian anak menjawab nya dan mundur lagi kembali ke barisan, kemudian anak tersebut keluar barisan lagi ingin menyusul teman-teman perempuan yang sudah keluar, akan tetapi masih antri untuk memakai sepatu kemudian guru mengingatkan kembali dengan mengatakan “mas shaka sabar sabar sabarr sabar dulu yaaaaa tunggu teman yang lain nya selesai” kemudian anak tersebut tidak berusaha untuk melanggar nya lagi dan semua dapat mematuhi peraturan yang sudah di berikan oleh guru. Setelah itu, sebelum acara lomba di mulai anak-anak

berbaris kemudian melakukan senam bersama yang di pimpin oleh guru-guru. peneliti melihat bahwa anak-anak dapat menirukan gerakan-gerakan yang di contohkan oleh gurunya peserta didik juga terlihat sangat antusias sekali dalam mengikuti senam bersama. Setelah senam selesai, tidak lupa juga memberikan contoh bagaimana cara dan aturan lomba yang akan dilaksanakan di mulai lomba yang pertama yaitu mengumpulkan bola dan bola tersebut terletak beberapa meter dari anak dan di jaga oleh orang tua anak masing-masing, jadi anak berlari mengambil bola yang di berikan oleh orang tuanya kemudian meletakkan ke sebuah wadah hingga terisi penuh, peneliti juga melihat antusias orang tua dalam berpartisipasi untuk mengikuti lomba, dan melihat bagaimana kerja sama antara anak dengan orang tua agar memenangkan lomba tersebut. Disini anak-anak yang menunggu giliran perlombaan memberikan semangat kepada teman-teman nya dengan memanggil nama teman-teman nya. Kemudian di lanjutkan lomba yang kedua yaitu membawa air di dalam gelas dengan menggunakan kayu berjalan bersama dengan orang tuanya, pada lomba yang kedua ini kerja sama anak dengan orang tua sangat di butuhkan sekali untuk menang. Peneliti juga melihat orang tua benar-benar antusias dan sebelum mulai orang tua juga memberikan arahan kepada anak bagaimana caranya agar mereka bisa menang dalam perlombaan ini. Setelah perlombaan selesai anak-anak kembali ke kelas masing-masing untuk pembagian hadiah bagi pemenang. Disini semua anak mendapatkan bingkisan baik yang menang ataupun yang kalah, dan yang menang akan mendapatkan bingkisan yang berbeda. Setelah itu sebelum pulang guru menanyakan bagaimana perasaan hari ini setelah mengikuti lomba dan mengizinkan kepada anak untuk sedikit bercerita kembali.

## **Lembar Observasi 9**

Hari/ tanggal : Minggu/20 Agustus 2023

Waktu : Pentas Seni (19.00)

Tempat : Dekat Tk Smart Kids

### **Observasi 9**

Pada hari Minggu tanggal 20 Agustus Tk Smart Kids mengikuti kegiatan pentas seni dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang di selenggarakan oleh warga setempat. Program ekstrakurikuler yang sudah di laksanakan oleh pihak sekolah ditampilkan pada acara tersebut. Penampilan yang di tampilkan oleh Tk Smart Kids yaitu tari, menyanyi, perkenalan menggunakan bahasa Inggris, kemudian bernyanyi lagu menggunakan bahasa Inggris, dan tartil. Peneliti melihat peserta didik sangat antusias sekali dalam mengikuti acara pentas seni tersebut. Peneliti juga melihat anak-anak dapat menunggu giliran tampil dengan sabar. Dan juga tidak lupa dukungan dari orang tua/wali murid yang membantu untuk mempersiapkan penampilan anak, mulai dari kostum serta atribut yang di gunakan oleh anak. Antusias wali murid sangat terlihat ketika anak mereka berani tampil ke depan bersama dengan teman-teman nya. Tanpa adanya drama anak menangis, karena anak-anak dapat mengikuti acara dengan cukup baik mulai dari dapat menunggu giliran untuk tampil, hingga mereka berani tampil di pentas dan di tonton oleh para warga.

## Lampiran 4 Dokumentasi Perangkat Pembelajaran

1. Jonathan, Zahra, Azriel	kalam renang	uro, batu, keong
2. alin, aqsa, zui, auna	kapal selam	meja, beneka
3. Aweensa, nayla	membaca	batu cerita
4. azka, nathan	bangsring	benang, gulungan kutek
5. arcel	robot	lego
6. Rachel, Felis	juwanan	balok persegi, spidol, mieidat bambal.
7. salma	menjahit	polajahit, benang.


**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**SMART KIDS**  
 NPSN : 69916539  
 Dusun Ndoro RT. 24 RW. 03 Desa Karang Widoro  
 Kecamatan Dasu Kabupaten Malang

**PROGRAM TAHUNAN**  
**TAHUN AJARAN 2022/2023**

NO	BULAN	KEGIATAN	KETERANGAN
1	JULI 2023 Masa Orientasi sekolah	1. Orientasi awal tahun ajaran baru	17 Juli 2023
		2. Pengenalan visi misi dan program sekolah ke orang tua siswa	18 Juli 2023
		3. Pembentukan kelompok pertemuan orang tua	18 Juli 2023
		4. Bersih Desa	24 Juli 2023
2	AGUSTUS 2023	1. Pemberian Vitamin A 2. Gebyar Agustusan	8 Agustus 2023 19 Agustus 2023
3	SEPTEMBER 2023	Gebyar anak " Keselamatan Anak "	1 September 2023
4	OKTOBER 2023	Screening kesehatan bekerjasama dengan Puskesmas.	04 Oktober 2023
5	NOVEMBER 2023	Kreasi hari ayah dan hari ibu " Gebyar Mamama "	21 November 2023
6	DESEMBER 2023	1. Study Wisata	16 Desember 2023
		2. Pembagian hasil penilaian siswa semester 1 TA 2022-2023	23 Desember 2023
7	JANUARI 2024	Parenting	02 Januari 2024
8	FEBRUARI 2024	Pemberian Vitamin A dan Screening kesehatan dari PUSKESMAS	06 Februari 2024
9	MARET 2024	1. Krab menyambur puasa Ramadhan 1445 H	06 Maret 2024
10	APRIL 2024	Halal Bihalal	15 April 2024
11	MEI 2024	1. Sosialisasi dan persiapan peserta didik ke jenjang sekolah dasar	09 Mei 2024
		2. Acara Pelepasan Siswa	20 Mei 2024
12	JUNI 2024	Pembagian hasil penilaian siswa semester 2 TA 2023-2024	24 Juni 2024

Catatan Perencanaan Harian (RPPH)


**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**SMART KIDS**  
 NPSN : 69916539  
 Dusun Ndoro RT. 24 RW. 03 Desa Karang Widoro  
 Kecamatan Dasu Kabupaten Malang

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN**

KELAS B1  
MINGGU/SMT 22 / 1

NO	NAMA ANAK	KEGIATAN	ALAT DAN BAHAN	RENCANA PENILAIAN DAN EVALUASI RPP
Hari/Tanggal: Senin 24 Juni 2023				
		Libur	bersih durian	
Hari/Tanggal: Selasa 25 Juli 2023				
1	alin, felis, zaha Rachel	bermain masak	interaktor alat masak, pasir	1. Jonathan
2	Jonathan, azriel	membuat lembaran	ret uro	2. Nayla
3	Zui, Nathan, azka	membuat cek sound	balok	3. azka
4	salma	menyebut nama binatang	batu, alat tulis	
5	azka	menyusun warna	plak uro	


**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**SMART KIDS**  
 NPSN : 69916539  
 Dusun Ndoro RT. 24 RW. 03 Desa Karang Widoro  
 Kecamatan Dasu Kabupaten Malang

NO	NAMA ANAK	KEGIATAN	ALAT DAN BAHAN	RENCANA PENILAIAN DAN EVALUASI RPP
Hari/Tanggal: Rabu 26 Juni 2023				
1	Felis, Zahra, Nayla, auna	menyajak	suara, pisau, mangkuk, alat masak	1. azriel
2	azka, alin Jonathan	membuat tower	retk, uro, lego	2. Zui
3	nathan	membuat cek sound	balok, lego	3. alin
4	Zui, Aweensa	membuat rumah	batu, balok	
5	alin, salma	menyusun dan mewarnai	keras, alat tulis, krayon	
Hari/Tanggal: Kamis 27/6/23				
1	Auna, alin, nayla, arcel	masa - masat	memilih alat masak	1. auna
2	azriel, nathan, Aweensa	betak 25 kaa	Plak card buyan	2. Rachel
3	Zahra, pelin	peran adabstian	beneka	3. nathan
4	salma	membuat rumah salma	balok	
5	azka	pezel tower	uro	

Perencanaan Tahunan (PROTA)

## Perencanaan Harian

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
SMART KIDS**  
NPSN : 69916539  
Desain Negeri RI 24 RW 03 Desa Karang Widoro  
Kecamatan Duku Kabupaten Malang

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

KELAS : B1  
MINGGU/SMT : A / I

NO	NAMA ANAK	KEGIATAN	EVALUASI PEMBELAJARAN	PENILAIAN PEMBELAJARAN
Hari/Tanggal: Senin 24 Juli 2023				
	Libur	bersih debu		
Hari/Tanggal: Selasa 25 Juli 2023				
1	naga	bermain kartu warna awal	minibor jam	anak mampu mengidentifikasi setiap objek yg berlainan pd warna jam, anak mt menunjukkan pd guru jam yg berjumlah 7
2	Jonathan	menyalai kerajinan	disk uno	anak mengkonstruksi sesuat dg warna dg bentuk menggunakan opt persep berbagai, hingga membuat kerajinan
3	azka	menyalai kerajinan warna	WU	anak mengkonstruksi sesuat dg warna dg bentuk menggunakan opt persep berbagai, hingga membuat kerajinan dan pd saat itu kerajinan anak bergetah dibelinya pada warna ungu merah
Hari/Tanggal: Rabu 26 Juli 2023				
1	azul	membuat pagar kebun binatang	Papan tulis beruang, gasing	1. anak memasang papan tulis di samping meja / pagar / tali. 2. anak papan robek anak mengant tali beruang lalu mengaitkannya pada kaki meja.
2	Zui	anak membuat kebun binatang	mirzabur hewan keranjang, megr	2. anak membuat kebun binatang lalu mengkonstruksi dg keranjang dg tali. 3. anak - cek anak ngeruduk
3	alech	bermain peran	boneka tangan	3. anak berakrab kabak in membuat boneka dan bertalan

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
SMART KIDS**  
NPSN : 69916539  
Desain Negeri RI 24 RW 03 Desa Karang Widoro  
Kecamatan Duku Kabupaten Malang

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

Hari/Tanggal: Kamis 27 Juli 2023

1	Rachel	membuat bentuk geometri	lem, stik es krim	anak mengkonstruksi bentuk geometri berbed dg bentuk geometri
2	Queenca	membuat kerajinan	cat, paku, kertas, kawat	anak mengkonstruksi kerajinan dg menggunakan cat, paku, kawat dan paku dg menggunakan lem
3	Maehan	membuat rumah	kepat dg berbagai bentuk	anak mengkonstruksi rumah dg menggunakan kepat dg berbagai bentuk dg menggunakan lem
Hari/Tanggal: Jumat 28 Juli 2023				
1	Salma	membaca buku cerita	buku cerita	anak membaca dg berkesan buku, anak mt membaca buku dg berkesan
2	afsa			anak mengkonstruksi kerajinan dg menggunakan lem dan warna menggunakan kerajinan
3	Fels	belajar matematika	alat tulis buku	anak dg belajar matematika dg menggunakan alat tulis buku
4	aced	bermain peran	boneka	anak dg bermain peran dg menggunakan boneka dg menggunakan lem dan warna menggunakan kerajinan

Mengetahui Kepala KB SMART KIDS

Guru Kelas

Dik Laila

SUDRIAT,S.S.Ps,CH

## Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

(Gambar 1)



(Gambar 2)



(Gambar 3)



**(Gambar 4)**



**(Ekstra Bahasa Inggris Anak)**

**(Ekstra BTQ)**



**(Ekstra Menyanyi) (Ekstra Menari)**

(Gambar 5)



(Gambar 6)



(Gambar 7)



(Gambar 8)



(Gambar 9)



(Gambar 10)



## BIODATA MAHASISWA



**Nama** : Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah  
**Nim** : 19160046  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Jember, 22 Juli 2000  
**Fakultas/Program Studi** : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan  
Islam Anak Usia Dini  
**Tahun Masuk** : 2019  
**Alamat** : Dsn. Sambiringik RT.003/RW.013 Ampel,  
Wuluhan Kabupaten Jember, Jawa Timur  
**No. Telp** : 082141107738  
**E-mail** : [zulfatsalisatul@gmail.com](mailto:zulfatsalisatul@gmail.com)

Malang, 28 Oktober 2023

Mahasiswa

Zulfa Tsalisatul Aning Hikmah